

**TRANSFORMASI METODE PEMBELAJARAN *AL-QIRĀĀT AL-SAB'*
PADA KITAB *FAYḌ AL-BARAKĀT FĪ SAB' AL-QIRĀĀT* UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SANTRI
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan
Wetan Babadan Ponorogo)**

TESIS

Oleh :
MOH. SIROJUD TOLIBIIN
NIM 19770068



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**TRANSFORMASI METODE PEMBELAJARAN *AL-QIRĀĀT AL-SAB'*
PADA KITAB *FAYD AL- BARAKĀT FĪ SAB' AL-QIRĀĀT* UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SANTRI
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan
Wetan Babadan Ponorogo)**

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh :
MOH. SIROJUD TOLIBIIN
NIM 19770068

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

SEKOLAH PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Kota Batu Kode Pos 65323 Website:
<http://pasca.uin-malang.ac.id>. Email: pps@uinuin-malang.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Transformasi Metode Pembelajaran *al-Qirāāt al-Sab’* Pada Kitab *Fayḍ al-Barakāt fi Sab’ al-Qirāāt* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 13 November 2021

Pembimbing I,

Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A
NIP. 19720806 200003 1 001

Pembimbing II,

Dr. H. Mokhammad Yahya, M.A, Ph.D
NIP. 19740614 200801 1 016

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG





SEKOLAH PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Kota Batu Kode Pos 65323 Website:
<http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uinuin-malang.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Transformasi Metode Pembelajaran *al-Qirāāt al-Sab'* pada Kitab *Fayd al-Barakāt fi Sab' al-Qirāāt* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada 2 Desember 2021.

Dewan Penguji,

 Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag NIP. 19590423 198603 2 003	Penguji Utama
 Dr. Hj. Sulalah, M.Ag NIP. 19651112 199403 2 002	Ketua Sidang
 Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A NIP. 19720806 200003 1 001	Penguji/ Pembimbing I
 Dr. H. Mokhammad Yahya, M.A, Ph.D NIP. 19740614 200801 1 016	Sekretaris/ Pembimbing II

Mengetahui,

Direktor Pascasarjana


Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd

NIP. 19690303 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh. Sirojud Tolibiin

NIM : 19770068

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

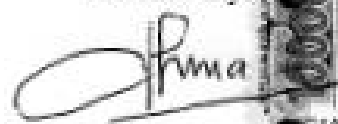
Judul Tesis : Transformasi Metode Pembelajaran *al-Qirāāt al-Sab'* Pada Kitab *Fayd al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo).

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 15 Oktober 2021

Hormat saya:



Moh. Sirojud Tolibiin
NIM 19770068



PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk :

1. *Syaikhī Wa Murabbī Rūhī* KH. Husein Aly, MA (alm) beserta Ibu Hj. Yatim Munawaroh, yang telah membimbing dan menuntun langkah-langkahku sampai saat ini disertai dengan do'a tulus yang mengalir tiada henti.
2. Ayahku Abdur Rochim (alm) dan Ibuku Siti Suti'ah, yang telah mengucurkan kasih sayangnya sejak dalam kandungan sampai kelak masa yang akan datang disertai harapan untuk kebahagiaan dan kesuksesan anak-anaknya.
3. Istriku Tercinta Nuril Azizah S.Th.I, yang senantiasa sabar dan ikhlas menemani perjuanganku.
4. Ketiga Permata Hatiku, Muhammad Aufal Basyar Zamzamy, Iqtada Muhammad Ashfal Musthofa, dan Hilya Maulida Safaratul Kiram yang senantiasa menghiasi dan mewarnai hari-hari perjuanganku.
5. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh karyawan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah mencurahkan segenap tenaga dan pikirannya untuk mendidik dan mengajar kami.
6. Keluarga Besar PPTQ Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo, tempat saya mengenyam pendidikan lahir dan batin.
7. Almamaterku tercinta kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
8. Teman-teman Kelas D Magister PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2019, yang senantiasa kompak dan berjuang bersama-sama.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan tesis ini yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu.

ABSTRAK

Tolibiin, Moh, Sirojud. 2021. Transformasi Metode Pembelajaran *al-Qirāāt al-Sab'* pada Kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing : (1) Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A. (2) Dr. H. Mokhammad Yahya, M.A, Ph.D.

Kata Kunci : Transformasi, Metode Pembelajaran, *al-Qirāāt al-Sab'*, Kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt*, Motivasi Belajar Santri.

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab yang fasih dan dengan dialek atau *lahjah* yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan supaya Al-Qur'an mudah dibaca dan dihafalkan oleh siapa saja dan dari suku mana saja. Kemudian dari berbagai dialek tersebut dikumpulkan dan terhimpun dalam sebuah cabang dari *ulūm al-qur'ān*, yaitu ilmu *qira'āh*. Dan *qira'āh* yang paling masyhur di antara semua dan paling banyak dipelajari, terutama di pondok-pondok pesantren *tahfidz* di Indonesia ialah *al-qirāāt al-sab'*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena dan menganalisa tentang transformasi metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* dan pengaruhnya dalam meningkatkan motivasi santri untuk mempelajari ilmu *qira'āh* ini. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan pertimbangan bagi lembaga-lembaga terkait untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan *al-qirāāt al-sab'* kepada masyarakat.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus berbasis studi fenomenologi, yang mengambil latar penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan Ponorogo. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik wawancara mendalam, pengamatan langsung, dan dokumentasi. Data yang berhasil dikumpulkan lalu diberikan makna dan interpretasi, kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

Fokus pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana model transformasi metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan Ponorogo? (2) Bagaimana dampak adanya transformasi metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* tersebut terhadap motivasi belajar dan penguasaan materi santri?.

Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) Metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo mengalami perubahan-perubahan pada setiap periode untuk menyesuaikan perkembangan zaman. Perubahan tersebut meliputi pada persyaratan sebelum mengaji *al-qirāāt al-sab'*, teknis setoran, metode setoran, waktu setoran, dan model kitab *Fayḍ al-Barakāt* yang dipakai (2) Dampak dari transformasi metode pembelajaran tersebut adalah menjadikan motivasi santri untuk mengaji *al-qirāāt al-sab'* semakin meningkat berdasarkan indikator-indikator yang ada, menjadikan pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* lebih efektif dan efisien, dan penguasaan materi santri terhadap *al-qirāāt al-sab'* lebih menyeluruh.

ABSTRACT

Tolibiin, Moh, Sirojud. 2021. Transformation of the *al-Qirāāt al-Sab'* Learning Method in the *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt* Book to Increase Students' Learning Motivation (Case Study at the Islamic Boarding School for Memorize al-Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Thesis, Post-Graduate Program in Islamic Education, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor I : Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A.

Advisor II : Dr. H. Mokhammad Yahya, M.A, Ph.D.

Keywords : Transformation, Learning Method , *al-Qirāāt al-Sab'*, Book of *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt*, Learning Motivation.

The Qur'an was revealed to the Prophet Muhammad in fluent Arabic and in different dialects or *lahjah*. It aims to make the Qur'an easy to read and memorized by anyone and from any tribe. Then the various dialects are collected and compiled in a branch of the *ulūm al-qur'ān*, namely the science of *qira'āh*. And the most famous *qira'āh* among all and the most studied, especially in Islamic boarding schools for Memorize al-Qur'an in Indonesia is *al-qirāt al-sab'*.

This study aims to reveal the phenomenon and analyze the transformation of the *al-qirāt al-sab'* learning method and its effect in increasing the motivation of students to learn this *qira'āh* science. The results of this study are expected to be a reference and consideration for related institutions to introduce and disseminate *al-qirāāt al-sab'* to the public.

This research is a qualitative research with a case study approach based on a phenomenological study, which takes the research background at the Islamic Boarding School for Memorize al-Qur'an Al Hasan Ponorogo. Data collection was carried out using in-depth interviews, direct observation, and documentation. The data that has been collected is then given meaning and interpretation, then a conclusion is drawn.

The focus of this research is (1) How is the transformation model of the *al-qirāāt al-sab'* learning method at the Islamic Boarding School for Memorize al-Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo? (2) What is the impact of the transformation of the *al-qirāāt al-sab'* learning method on the student's learning motivation and student's understanding?.

The results obtained from the study indicate that: (1) The *al-qirāāt al-sab'* learning method at the Islamic Boarding School for Memorize al-Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo undergoes changes in each period to adjust to the times. These changes include the requirements before reciting *al-qirāāt al-sab'*, reciting techniques in front of the teacher, reciting methods in front of the teacher, reciting times in front of the teacher, and the *Fayḍ al-Barakāt* book model used (2) The impact of the transformation of the learning method is to increase students' learning motivation based on existing indicators, making *al-qirāt al-sab'* learning more effective and efficient, and student's understanding on *al-qirāt al-sab'* is more comprehensive

مستخلص البحث

محمد سراج الطالبين، تحويل طريقة تعلم القراءات السبع في كتاب "فيض البركات في سبع القراءات" لزيادة نشيطة التعلم للطلاب (دراسة الحالة في المعهد الاسلامي السلفي لتحفيظ القراءن "الحسن" فاتحان ويتان بابدان فونوروغو)، رسالة الماجستير بجامعة مولانا مالك ابراهيم الاسلامية الحكومية مالانج، كلية الدراسات العليا بكلية التربية الاسلامية، المشرف الاول الدكتور محمد شمس العلوم الماجستير، و المشرف الثاني الدكتور محمد يحيى الماجستير.

الكلمة الأساسية: تحويل ، طريقة التعلم، القراءات السبع، كتاب فيض البركات في سبع القراءات، نشيطة التعلم

نزل القرآن على النبي محمد صلى الله عليه وسلم باللغة العربية الفصحى واللهجات المختلفة. ولذلك صار القرآن سهلاً لمن اراد ان يقرؤه و يحفظه من اي قبيلة. ثم جمعت تلك اللهجات المختلفة في فرع من علوم القرآن وهو علم القراءات. وأشهر القراءات وأكثرها دراسة ، لا سيما في المعاهد لتحفيظ القرآن في إندونيسيا هو القراءات السبع.

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن الظاهرة وتحليل التحولات التي طرأت على طريقة تعلم القراءات السبع وأثرها في زيادة نشيطة تعلم الطلاب لتعلم علم القراءات و فهمهم اياه .من المتوقع أن تكون نتائج هذه الدراسة مرجعاً واعتباراً للمؤسسات ذات الصلة لتقديم ونشر كتاب قراءات السبع للجماهير .

هذا البحث هو بحث نوعي مع منهج دراسة ظاهرية تحويلية ، والذي يأخذ الخلفية البحثية في المعهد الاسلامي السلفي لتحفيظ القراءن "الحسن" فاتحان ويتان بابدان فونوروغو. تم جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلة المتعمقة والملاحظة المباشرة والتوثيق. ثم يتم إعطاء البيانات التي تم جمعها معنى وتفسيراً ، ثم يتم استخلاص استنتاج.

يركز هذا البحث على (١) كيف يكون نموذج التحول لمنهج تعلم القرآن السابع في المعهد الاسلامي السلفي لتحفيظ القراءن "الحسن" فاتحان ويتان بابدان فونوروغو؟ (٢) ما أثر تحول طريقة تعلم القراءات السبع على نشيطة التعلم عند الطلاب وفهمهم ؟.

أظهرت النتائج التي تم الحصول عليها من الدراسة أن: (١) يخضع أسلوب تعلم القراءات السبع في المعهد الاسلامي السلفي لتحفيظ القراءن "الحسن" فآهان وبتان بآبان فونوروغو لتغيرات كل فترة من الزمن. وتشمل هذه التغيرات المتطلبات قبل تلاوة القراءات السبع ، وتقنيات التلقى ، وطرق التلقى ، وأوقات التلقى ، وصور كتاب فيض البركات المستخدم. (٢) يتمثل تأثير التحول في طريقة التعلم في زيادة نشيطة تعلم الطلاب لقراءة السبع بناءً على المؤشرات الموجودة. بالإضافة إلى ذلك ، مع هذا التحول ، يصبح تعلم قراءات السبع أكثر فعالية وكفاءة و يكون فهم الطلاب في القراءات السبع شمولاً.

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Karena hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujud. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengarahkan kita jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA dan para Wakil Rektor
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Dr. Muhammad Samsul Ulum, MA atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.
5. Dosen pembimbing II, Dr. Mokhammad Yahya, MA, Ph.D atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administrasi selama penulis menyelesaikan studi.
8. Pengasuh, dewan asatidz, dan segenap jajaran pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
9. Segenap para alumni dan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian ini.
10. Kepada ibunda tercinta, Siti Suti'ah yang senantiasa memberikan curahan kasih sayang dan do'a setulus hati tiada henti kepada penulis.
11. Istri tercinta, Nuril Azizah S.Th.I yang selalu memberikan dorongan moral, perhatian dan pengertian selama penulis menempuh studi.

12. Semua keluarga dan sanak saudara di Ponorogo yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup

Penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terimakasih dan berdo'a semoga amal shalih yang telah mereka semua lakukan, diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT.

Malang, 15 Oktober 2021

Penulis,

Moh. Sirojud Tolibiin

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar Pernyataan	v
Persembahan	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	xiii
Daftar Isi	xv
Daftar Tabel	xx
Daftar Gambar	xxi
Daftar Lampiran	xxii
Motto	xxiii
Pedoman Transliterasi	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinilitas Penelitian	13
F. Definisi Istilah	16

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Transformasi

1. Pengertian Transformasi 20
2. Model-Model Transformasi 22

B. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode 23
2. Pengertian Pembelajaran..... 25
3. Pengertian Metode Pembelajaran..... 26

C. *Al-Qirāāt al-Sab'*

1. Pengertian *Al-Qirāāt al-Sab'* 27
2. Dasar Adanya Perbedaan *Qirāāh*..... 29
3. Syarat *Qirāāh* yang Sah..... 34
4. Nama-Nama Imam *Qurrā'* 35

D. Kitab *Fayḍ al-Barakāt Fī Sab' al-Qira'at*

1. Biografi Pengarang Kitab..... 38
2. Latar Belakang dan Waktu Penyusunan Kitab 40
3. Sistematika Penulisan Kitab..... 41

E. Metode Pembelajaran *Al-Qirāāt al-Sab'*

1. Metode Pembelajaran *Al-Qirāāt al-Sab'* Sebelum
Kitab *Fayḍ al-Barakāt*..... 50
2. Metode Pembelajaran *Al-Qirāāt al-Sab'* Setelah
Kitab *Fayḍ al-Barakāt*..... 55

F. Motivasi Belajar	
1. Pengertian Motivasi Belajar	58
2. Macam-Macam Motivasi Belajar	59
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	62
4. Teori-Teori Tentang Motivasi Belajar	62
5. Fungsi dan Peran Motivasi Dalam Belajar	69
6. Indikator-Indikator Dalam Motivasi Belajar	71
G. Kerangka Berpikir	72
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	73
B. Kehadiran Peneliti	78
C. Lokasi Penelitian	78
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	79
E. Teknik Pengumpulan Data	80
F. Teknik Analisa Data.....	85
G. Keabsahan Data	89
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
1. Lokasi Pondok Pesantren	92
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren	93
3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren	95
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren.....	96
5. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren	100

6. Unit Pendidikan Pondok Pesantren.....	103
7. Kondisi Santri Pondok Pesantren	105
8. Kondisi Guru Pondok Pesantren.....	106
9. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren.....	107
10. Alumni Pondok Pesantren.....	109
B. Paparan Data	
1. Metode Pembelajaran <i>Al-Qirāāt Al-Sab’</i> dan Transformasinya	117
2. Dampak Transformasi Metode Pembelajaran <i>Al-Qirāat Al-Sab’</i>	128
C. Temuan Penelitian	
1. Transformasi Metode Pembelajaran <i>Al-Qirāāt Al-Sab’</i>	133
2. Dampak Transformasi Metode Pembelajaran <i>Al-Qirāat Al-Sab’</i>	134

BAB V PEMBAHASAN

A. Transformasi Metode Pembelajaran <i>Al-Qirāāt al-Sab’</i>	
1. Alasan Terjadinya Transformasi Metode Pembelajaran <i>Al-Qirāāt Al-Sab’</i>	135
2. Model-Model Transformasi Metode Pembelajaran <i>Al-Qirāāt Al-Sab’</i>	138

B. Dampak Transformasi Metode Pembelajaran <i>Al-Qirāat Al-Sab'</i>	
1. Dampak Transformasi Metode Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Santri.....	147
2. Dampak Transformasi Metode Pembelajaran Terhadap Penguasaan Materi Santri.....	154
 BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	156
B. Implikasi.....	157
C. Saran.....	157
 DAFTAR PUSTAKA.....	159
 LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	165

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Rumus Qurrā' dalam Kitab <i>Fayḍ al-Barakāt</i>	46
2.2 Rumus <i>Qurrā'</i> dalam Kitab <i>Ḥirz al-Amānī</i>	48
4.1 Kegiatan Harian Pondok	100
4.2 Kegiatan Mingguan Pondok.....	101
4.3 Kegiatan Bulanan Pondok.....	102
4.4 Kegiatan Tahunan Pondok	103
4.5 Unit Pendidikan Pondok.....	104
4.6 Jumlah Total Santri Pondok	105
4.7 Jumlah Santri Program <i>al-Qirāāt al-Sab'</i>	106
4.8 Jumlah Guru	107
4.9 Sarana Prasarana Pondok	108
4.10 Daftar Alumni Wisudawan/Wisudawati Bil Ghoib 30 Juz	109
4.11 Daftar Alumni Wisudawan/Wisudawati <i>Qira'ah Sab'ah</i>	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kitab <i>Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt</i> Periode Pertama	44
2.2 Kitab <i>Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt</i> Periode Kedua.....	45
2.3 Kitab <i>Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt</i> Periode Terakhir.....	46
2.4 Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow	63
2.5 Teori Dua Faktor Frederick Herzberg.....	67
2.6 Teori Kebutuhan David C. Mc Clelland.....	68
2.7 Kerangka Berpikir	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner Wawancara	165
2. Data Penelitian	167
3. Surat Ijin Penelitian	189
4. Foto-foto	190

MOTTO

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ (رواه مسلم)

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah oleh kalian (*qira'ah*) mana yang mudah" (HR. Muslim).¹

¹Imam Al Mundziri, *Mukhtaṣor Ṣaḥīḥ Muslim*, Terj. Achmad Zaidun, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), 1259.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Arab	Indonesia	Arab	indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	š	ص	ṣ	م	m
ج	j	ض	ḍ	ن	n
ح	ḥ	ط	ṭ	و	w
خ	kh	ظ	ẓ	ه	h
د	d	ع	‘	ي	y
ذ	ẓ	غ	g		
ر	r	ف	f		

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	a	اَ-----	ā	اَيَّ	ay
اِ	i	اِي-----	ī	اَوَّ	aw
اُ	u	اُو-----	ū	بَا	ba’

C. Ta’ Marbūṭah, Kata Sandang (ال) dan Lafaz al-Jalālah

Ta’ Marbūṭah		Kata Sandang(ال)		Lafaz al-Jalālah	
قراءة	<i>Qirāah</i>	الاحرف	<i>al-ahruf</i>	إِنَّ الله	<i>inna allāh</i>
قراءة الامام	<i>qirāat al-imam</i>	السبع	<i>al-sab’</i>	بِالله	<i>Billāh</i>

D. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut adalah nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan sistem transliterasi. Seperti “Abdurrahman Wahid” dan “salat”, tidak perlu ditulis “*Abd al-Rahmān Wahīd*” dan “*ṣalāt*”.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kata *qur'ān* dan *qirāah* merupakan *maṣḍar* dari kata dasar yang sama, yaitu *qara'a*. Kata *qur'ān* adalah *maṣḍar* yang mengikuti pola atau *wazn fu'lān*, seperti kata *gufrān* dan *syukrān* yang berasal dari kata dasar *gafara* dan *syakara*. Sedangkan kata *qirāah* merupakan bentuk *maṣḍar* yang mengikuti *wazn* (pola) *fi'ālah*, sebagaimana kata *kitābah* yang berasal dari kata dasar *kataba*. Kata *qara'a* secara bahasa mempunyai arti membaca, menelaah, mempelajari, dan mengumpulkan.² Dengan demikian, kata *qur'ān* dan *qirāah* mempunyai arti membaca dengan cara menghimpun dan memadukan sebagian huruf-huruf atau kata-kata dengan sebagian yang lain.³

Sedangkan secara istilah, Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang pembacaannya merupakan suatu ibadah. Dengan definisi ini, maka hal tersebut telah menafikan kalam makhluk, seperti kalam manusia, jin, dan malaikat. Selain itu, juga menafikan kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi lain sebelum Nabi Muhammad SAW, seperti kitab Taurat, Injil, dan

²Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 1101-1102.

³Hasanuddin AF, *Anatomi al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 13.

yang lain. Yang terakhir, juga telah menafikan *hadis ahad* dan *hadis qudsi*.⁴

Al-Qur'an sebagai kitab suci terjamin keasliannya sampai akhir zaman nanti dan Allah telah menjamin keaslian tersebut dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:”Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (QS.15:9).⁵

Selain terjamin keasliannya, Al-Qur'an adalah kitab suci yang mudah untuk dihafalkan. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya orang-orang hafal Al-Qur'an di seluruh penjuru dunia yang tidak berbahasa ibu bahasa Arab, bahkan tidak sedikit anak kecil dan orientalis non muslim yang juga hafal Al-Qur'an. Kitab-kitab suci di dunia saat ini tidak ada satupun yang dapat dihafalkan seluruh kata, kalimat, ayat dan suratnya secara tepat dan presisi selain Al-Qur'an. Sementara itu, tidak ada satu pun pendeta dan uskup yang mampu menghafal seluruh ayat dan surat dalam kitab Injil secara tepat. Hal ini juga terjadi dalam agama Hindu, Budha, Konghucu, dan agama lainnya.⁶ Jaminan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an ini tertuang dalam firman Allah:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

⁴Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2013), 17-18.

⁵_____, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia, 2010), 262.

⁶Abu Ammar dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an*, (Sukoharjo: Al Wafi Publishing, 2018), 77.

Artinya: ” Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”(QS. 54:17).⁷

Allah menurunkan Al-Qur’an dengan menggunakan bahasa Arab yang *fasīh*, sebagai bahasa asli bangsa Arab. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an:

وَلَقَدْ نَعَلِمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ

Artinya:” Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al-Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al-Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang.” (QS. 16:103).⁸

Kata “*lisān*” ini dalam tafsir Jalālayn maknanya serupa dengan kata “*lugah*” yang juga berarti “bahasa”.⁹ Selain “*lugah*”, ulama’ yang lain ada yang menafsirinya dengan kata “*kalām*” yang berarti “pembicaraan”.¹⁰ Sedangkan dalam kamus al-Munjid, kata “*lisān*” mempunyai arti yang sama dengan “*lugah*”, “*kalām*” dan juga “*lahjah*”.¹¹ Dalam sebuah hadis disebutkan:

⁷ _____, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 529.

⁸ _____, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 280.

⁹Al-Imam Jalālayn al-Maḥalli dan al-Suyuṭi, *Tafsir al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, (Semarang: CV Toha Putra, tt), 224.

¹⁰M Afifudin Dimiyathi, *al-Syāmil fī Balāgh al-Qur’ān*, (Kairo: Dar Nibras, 2021), 412.

¹¹Louis Ma’luf, *al-Munjid*, (Beirut: al Maktabah al Katulikiah, 2002), 721.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ عُمَرَ كَتَبَ إِلَى ابْنِ مَسْعُودٍ " أَنَّ الْقُرْآنَ نَزَلَ بِلِسَانِ قُرَيْشٍ، فَأَقْرَأِ النَّاسَ بِلُغَةِ قُرَيْشٍ لَا
بِلُغَةِ هَذَيْلٍ " رواه أَبُو دَاوُدَ

Artinya:”Diriwayatkan dari Abu Dzar RA bahwa ‘Umar menulis surat kepada Ibn Mas’ud:” Sesungguhnya Al-Qur’an turun dengan bahasa Quraisy, maka bacakanlah (ajarkan) kepada manusia dengan bahasa Quraisy, bukan dengan bahasa (suku) Huzayl”. (HR. Abu Daud).¹²

Bangsa Arab sendiri terdiri dari berbagai macam suku. Setiap suku tersebut mempunyai dialek atau *lahjah* sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menyebabkan orang Arab dalam praktek keseharian sering berbeda dalam pengucapan suatu kata dalam Bahasa Arab.

Dari keberagaman dialek tersebut di atas, diceritakan bahwa sejak awal diturunkan kepada Nabi telah muncul bacaan Al-Qur’an yang berbeda-beda yang diterima oleh para sahabat. Nabi mendiktekan bacaan Al-Qur’an kepada sahabat menyesuaikan *lahjah* dan dialek masing-masing agar mudah dipelajari dan diajarkan kepada kaumnya.¹³

Al-Qur’an yang turun dengan tujuh *huruf* yang berbeda-beda menjadi nikmat yang agung dan patut disyukuri oleh umat Islam. Walaupun bacaan tersebut berbeda-beda, akan tetapi bacaan tersebut diriwayatkan secara *mutawātir* dan bersambung sanadnya kepada Rasulullah. Bacaan yang sanadnya menyambung kepada Nabi berjumlah

¹²https://carihadis.com/Fathul_Bari_Ibnu_Hajar/6689, diakses pada tanggal 20 Januari 2022, pukul 23.45 WIB.

¹³M Tholhah Al Fayyadl, *Rihlah Sab’ah: Kisah Perjalanan Hidup Imam Qira’ah Sab’ah*, (Kediri : Lirboyo Press, 2020), 7

tujuh macam bacaan,¹⁴ sedangkan yang sah jumlahnya ada sepuluh bacaan. Adapun *qirāah* yang dianggap *syaz* jumlahnya ada empat bacaan. Setiap bacaan tersebut mempunyai sanad yang berbeda-beda, yang semuanya disandarkan kepada bacaan Nabi SAW.¹⁵ Oleh karena itu, suatu variasi bacaan Al-Qur'an dinyatakan sah jika punya persambungan sanad kepada Nabi SAW. Sedangkan bacaan yang tidak mempunyai ketersambungan sanad atau ditemukan orang yang tidak *siqah* dalam jalur sanadnya maka bacaan tersebut dinyatakan sebagai bacaan yang *syaz*.

Karena perbedaan-perbedaan tersebut, ilmu *qirāah* menjadi salah satu cabang ilmu-ilmu Al-Qur'an yang menarik untuk dikaji dan diteliti secara mendalam. Hal tersebut dikarenakan, meskipun ilmu *qirāah* termasuk dalam cabang ilmu tentang Al-Qur'an, akan tetapi pada kenyataannya masih belum dipelajari dan diajarkan secara massal di seluruh lembaga pendidikan Islam, bahkan di pondok-pondok pesantren yang dianggap sebagai lembaga pendidikan yang secara khusus mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam dan merupakan lembaga pendidikan tertua yang pernah ada. Belum banyak pondok pesantren yang mengajarkan materi tentang ilmu *qirāah* ini, meskipun

¹⁴Abdul Fattah Al-Ghani, *Al Wafī fi Syarh As-Syathibiyah*, (Kairo: Darussalam, 2013), 4-5.

¹⁵Nur Efendi dan Muhammad Fathur Rahman, *Studi Al Quran (Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral dan Komprehensif)*, (Yogyakarta : Teras, 2014), 188.

sudah banyak pondok yang memfokuskan diri pada bidang *tahfīz* (hafalan) Al-Qur'an.

Hal tersebut bisa dilatarbelakangi oleh berbagai macam faktor. Salah satunya dikarenakan untuk mempelajari ilmu *qirāah* ini, seseorang dituntut untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an secara lengkap terlebih dahulu. Sedangkan untuk hafal Al-Qur'an 30 juz secara lengkap dan mutqin, sudah memakan waktu yang tidak sebentar. Apabila ditambah tuntutan untuk mempelajari ilmu *qirāah*, tentu akan membutuhkan waktu yang lebih panjang lagi.

Padahal jika dipikir lebih jauh, mempelajari dan melestarikan pembelajaran *al-qirāat al-sab'* sangat penting sekali dilakukan oleh umat Islam, karena dari perbedaan bacaan ini terkadang juga bisa menimbulkan sebuah hukum baru yang berbeda dengan hukum yang lain. Selain itu, mempelajari *al-qirāat al-sab'* mempunyai beberapa manfaat antara lain:

1. Untuk memudahkan bacaan dan hafalan bagi umat Islam, khususnya bagi Arab yang sebagai bangsa yang *ummi*, yang setiap kabilahnya mempunyai dialek masing-masing, namun belum terbiasa menghafal syari'at apalagi mentradisikannya.
2. Sebagai bukti kemukjizatan Al-Qur'an bagi naluri atau watak dasar kebahasaan kabilah-kabilah Arab. Al-Qur'an mempunyai banyak pola susunan bunyi yang sebanding dengan segala macam cabang dialek bahasa yang telah menjadi naluri kabilah-kabilah Arab, sehingga setiap kabilah

Arab dapat mengucapkan huruf-huruf dan kata-katanya sesuai dengan irama yang telah menjadi watak dasar dan *lahjah* kaumnya.

3. Sebagai kemukjizatan Al-Qur'an dalam aspek makna dan hukum-hukumnya. Sebab perubahan-perubahan bentuk pada sebagian huruf dan kata-kata tersebut memberikan peluang luas untuk dapat disimpulkan berbagai macam hukum. Hal ini yang menjadikan Al-Qur'an selalu relevan untuk setiap masa.
4. Memperkokoh persatuan umat. Dengan diturunkannya Al-Qur'an dalam berbagai bacaan yang sesuai kemampuan dialek mereka, maka mereka merasakan bahwa Al-Qur'an bukan milik suatu kabilah tertentu saja, melainkan untuk semua umat manusia.
5. Sebagai bukti keagungan Al-Qur'an. Dengan diturunkannya Al-Qur'an dalam bacaan yang bervariasi, kebesaran dan keagungannya semakin terasa, memperkaya dan memperjelas makna-makna yang terkandung di dalamnya.¹⁶

Berdasarkan informasi di website Kemenag RI jumlah pondok pesantren di Indonesia sampai saat ini adalah 27.722 pesantren. Dari sekian banyak jumlah pesantren tersebut, jumlah pondok pesantren yang memfokuskan diri pada bidang *tahfīz* atau hafalan Al-Qur'an hanya sekitar

¹⁶Nur Effendi dan M. Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an*, 200-202.

240 pesantren saja.¹⁷ Sedangkan dari jumlah 240-an pondok *tahfīz* tersebut, pondok yang juga mengajarkan ilmu *qirāah* hanya sekitar 83 pondok saja. Hal ini tentu terbilang sedikit jika dibandingkan dengan luas negara Indonesia. Jika diambil rata-rata, dalam satu provinsi di Indonesia hanya terdapat 2-3 pondok saja yang mengajarkan ilmu *qirāah* ini.

Di antara sedikit pondok pesantren yang mengajarkan ilmu *qirāah* ini adalah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan di desa Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Pondok tersebut merupakan salah satu pesantren di Jawa Timur yang memberikan prioritas lebih terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an, khususnya program *tahfīz* Al-Qur'an bagi para santri-santrinya. Baru setelah jenjang *tahfīz* ini, pondok menawarkan program tingkat lanjut, yaitu pembelajaran tentang *al-qirāāt al-sab'*.

Pondok tersebut memiliki metode tersendiri untuk mendidik santrinya dalam belajar Al-Qur'an dan *al-qirāāt al-sab'*. Metode-metode tersebut mungkin ada kesamaan dengan metode di pondok yang lain, tapi juga tidak sedikit metode yang berbeda yang menjadi ciri khas pada pondok tersebut. Metode-metode tersebut telah diterapkan oleh pengasuh sejak awal berdirinya pondok pesantren dan terus mengalami transformasi menyesuaikan dengan perkembangan dan tuntunan zaman.

Pada awal berdirinya, demi menjaga amanah keilmuan dan mengikuti jejak para gurunya, pengasuh masih menerapkan metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* dengan persyaratan yang cukup ketat,

¹⁷<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>, diakses pada tanggal 14 Januari 2022 pukul 05.45 WIB.

antara lain santri yang mau mengaji *al-qirāāt al-sab'* ini harus hafal Al-Qur'an dengan baik dan lancar terlebih dahulu. Selain itu, harus bisa memahami kitab berbahasa arab dengan baik. Begitu juga ketika setoran, santri yang mengaji *al-qirāāt al-sab'* ini mengaji satu per satu di hadapan pengasuh atau *talaqqī infirādī*.

Seiring berjalannya waktu, ketika dirasa santri yang berminat mengaji *al-qirāāt al-sab'* ini sedikit peminatnya karena metode dan persyaratan yang berat dan ketat, kemudian pengasuh memperbolehkan santri setoran dengan bersama-sama atau *talaqqī jamā'ī*. Akan tetapi, di sini pengasuh masih mensyaratkan santri yang mengaji harus hafal Al-Qur'an terlebih dahulu dan bisa memahami kitab berbahasa Arab dengan baik.

Ketika santri yang berminat mengaji *al-qirāāt al-sab'* semakin banyak, pengasuh melakukan perubahan persyaratan dan metode dengan memperbolehkan santri yang belum hafal Al-Qur'an secara penuh untuk ikut mengaji *al-qirāāt al-sab'* dengan temannya yang sudah hafal Al-Qur'an secara penuh.

Pada akhirnya, demi semakin syi'ārnya ilmu *al-qirāāt al-sab'* ini, pengasuh memperbolehkan santri-santri yang masih jenjang *bi al-naẓr* untuk mengaji *al-qirāāt al-sab'* ini, dengan syarat sudah mempunyai bacaan yang baik dan penguasaan ilmu *tajwīd* yang mumpuni, meskipun belum memasuki jenjang hafalan Al-Qur'an.

Pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* di pondok pesantren tersebut menggunakan kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt* karangan KH. Arwani Amin yang berasal dari Kudus. Apabila dibandingkan dengan pembelajaran dengan kitab lain, pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* dengan kitab ini menawarkan waktu yang lebih singkat dan metode yang praktis, tidak banyak teori, akan tetapi langsung kepada praktek cara membacanya.

Berbeda ketika pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* dengan memakai kitab *Sirāj al-Qāri* sebagaimana yang dialami KH. Arwani Amin ketika masih menuntut ilmu di Tebuireng. Selain lebih banyak mempelajari teorinya, pembelajaran ini memakan waktu yang relatif lama, yaitu sekitar empat tahun.¹⁸

Begitu juga pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* dengan memakai *naẓom Ḥirz al-Amānī wa Wajh al-Tahānī* karangan Imam Syāṭibī, sebagaimana yang dijalani KH. Arwani Amin ketika mengaji di hadapan KH. Muhammad Munawwir bin Abdurrasyad Krapyak Yogyakarta.¹⁹ KH. Arwani Amin membutuhkan waktu hampir sembilan tahun untuk mengkhhatamkan *al-qirāāt al-sab'* ini mulai awal sampai akhir.²⁰

Berkat jasa KH. Arwani dengan mengarang kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt* ini, pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* yang dulu memakan waktu yang cukup lama, akhirnya bisa dipangkas dan lebih efisien waktu. Santri-santri yang mengaji *al-qirāāt al-sab'* di Pondok Pesantren

¹⁸M. Solahudin, *Ulama Penjaga Wahyu*, (Kediri: Pustaka Zamzam, 2017), 128.

¹⁹Arwani Amin, *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt*, Jilid I, (Kudus : Maktabah Mubarakah Thayyibah, 2001), 2.

²⁰M. Solahudin, *Ulama Penjaga Wahyu*, 129.

Tahfidzul Qur'an Al-Hasan sendiri, rata-rata membutuhkan waktu sekitar dua sampai tiga tahun saja untuk mengkhhatamkan dari awal sampai akhir.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang perubahan metode pembelajaran *al-qirāat al-sab'* di pondok tersebut sejak awal berdirinya sampai sekarang, dengan mengangkat judul “Transformasi Metode Pembelajaran *al-Qirāat al-Sab'* pada Kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāat* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo)”.’.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk transformasi metode pembelajaran *al-qirāat al-sab'* yang terjadi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo?
2. Bagaimana dampak adanya transformasi metode pembelajaran *al-qirāat al-sab'* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo tersebut terhadap motivasi belajar dan penguasaan materi santri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk transformasi metode pembelajaran *al-qirāat al- sab'* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo sejak awal berdiri sampai saat ini.
2. Mendeskripsikan dampak adanya transformasi metode pembelajaran *al-qirāat al- sab'* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo tersebut terhadap motivasi belajar dan penguasaan materi santri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis berharap penelitian ini bisa memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dalam segi teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan yang berkaitan metode pembelajaran *al-qirāat al- sab'*, bentuk transformasi metode pembelajaran *al-qirāat al- sab'*, dan dampak transformasi metode pembelajaran *al-qirāat al- sab'*.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan kajian dan sarana penunjang dalam pengembangan lebih lanjut mengenai pengetahuan penelitian yang relevan dengan topik.

- b. Memberikan motivasi kepada para santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an, khususnya yang sudah hafal 30 juz, untuk meneruskan mempelajari materi tentang *al-qirāat al-sab'*.
- c. Untuk memperdalam dan mengembangkan keilmuan yang dimiliki peneliti, khususnya dalam bidang keagamaan dan bidang yang terkait dengan metode pembelajaran *al-qirāat al-sab'* di pondok pesantren.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinilitas Penelitian

Setelah menjelaskan konteks penelitian, selanjutnya peneliti melaksanakan telaah pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi dengan tema yang dipilih peneliti sebagai tema utama penelitian. Telaah pustaka ini membuahkan hasil sebagai berikut:

Pertama, Skripsi oleh Romdloni dengan judul "Implementasi Metode Pembelajaran Qira'ah Sab'ah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Raudhatul Shalihin Wetan Pasar Besar Malang". Penelitian tersebut merupakan penelitian *research* dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan *al-qirāat al-sab'*. Penelitian tersebut membahas tentang perbedaan pendapat mengenai pengertian *qirāah*, sejarah lahirnya variasi *qirāah*, aneka macam *qirāah*, hukum-hukum dan kaidahnya, menjelaskan tujuh imam yang dimaksud dalam *al-qirāat al-sab'* beserta latar belakangnya, faedah keberagaman *qirāah*, dan pembelajaran *al-qirāat al-sab'*. Metode pembelajaran *qirāah*

yang dipaparkan oleh Romdloni meliputi metode Jibril, metode *talaqqī* atau sorogan, dan metode *muzakarah*.²¹

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Binti Alfiah, dengan judul “Implementasi Pembelajaran Qira'ah Sab'ah di Dalam Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo”. Jenis penelitian yang dipakai dalam skripsi tersebut adalah penelitian lapangan, dengan memakai pendekatan kualitatif yang dinarasikan dari sumber data berupa naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian tersebut menggambarkan realita empirik dibalik fenomena kegiatan dan metode pembelajaran *al-qirāat al- sab'* di PPTQ Al-Hasan Ponorogo. Penelitian tersebut berisi mengenai sejarah dan perkembangan pembelajaran *al-qirāat al- sab'* di PPTQ Al-Hasan, baik dari awal mula pembelajaran, metode pembelajaran yang dipakai sampai hal-hal yang menghambat dan mendukung pembelajaran *al-qirāat al- sab'* ini. Namun, metode pembelajaran yang dipaparkan dalam penelitian ini hanya metode Jibril, metode sorogan atau *talaqqī*, dan metode *muzākarah*, metode yang umum diterapkan dalam metode menghafal Al-Qur'an.²²

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Hariyanto, dengan judul “*Jam' Al-Qira'at Al-Sab'* (Studi Komparatif Kitab *Fayd Al-Barakāt Fī Sab'*

²¹Romdloni, *Implementasi Metode Pembelajaran Qira'ah Sab'ah di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Raudhatul Shalihin Wetan Pasar Besar Malang*, Skripsi, (Malang: UIN Malik Ibrahim, 2010).

²²Binti Alfiah, *Implementasi Pembelajaran Qirā'at al-Sab'ah di Dalam Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo*, Skripsi, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2015).

al-Qirāāt dan Kitab *Manba' Al-Barakāt Fī Sab' al-Qirāāt*”). Penelitian ini membahas tentang dua kitab yang sama-sama mengkaji *al-qirāat al- sab'* dengan memakai pendekatan historis dan metode deskriptif-analisis-komparatif, yang membuahkan kesimpulan: kedua kitab tersebut masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda antara satu dengan yang lain, sedangkan dari sisi isi maupun metodologinya, keduanya diketahui memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Secara umum, persamaannya adalah memakai metode *al-jam' bi al-āyah* dan memakai bahasa Arab dalam menjelaskan kaidah-kaidah *qirāah* dan urutan cara baca menurut urutan imamnya. Sedangkan perbedaannya, secara garis besar adalah rumus dan istilah yang dipakai di dalamnya, sistematika urutan bab-bab dalam kitab, penjelasan *jam' al-qirāat-nya*, dan *ṭarīqat al-jam'-nya*.²³

Keempat, Skripsi yang ditulis Rokhilah Shofi Amaliyah dengan mengangkat tema ”Model Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang”. Penelitian ini membuahkan hasil kesimpulan bahwa: (1) Pembelajaran *al-qirāat al- sab'* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Malang sudah berjalan secara optimal dan cocok dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan yaitu menambah dan memperkaya pengetahuan santri tentang ilmu *qirāah*. Model pembelajaran yang diterapkan adalah metode *Jama' Sugra Abd al-Rahmān As-Sullamy* sehingga santri berpartisipasi aktif dalam pembelajaran *al-qirāat al- sab'*.

²³Ahmad Hariyanto, *Jam' Al-Qira'at Al-Sab' (Studi Komparatif Kitab Faid Al-Barakat Fi Sab' al-Qira'at dan Kitab Manba' Al-Barakāt Fi Sab' al-Qira'at*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

(2) Faktor yang mendukung pembelajaran *al-qirāat al- sab'* di pondok adalah adanya mata pelajaran bahasa Arab dan ilmu gramatika seperti ilmu Nahwu dan Sharf, metode yang fleksibel dan mudah dipahami serta santri-santri yang bersemangat dalam belajar pembelajaran *al-qirāat al- sab'*. Sedangkan faktor yang menghambat adalah rendahnya penguasaan santri dalam membaca teks berbahasa Arab dan memahaminya, kesulitan dalam mengidentifikasi perbedaan bacaan di antara para imam *qurrā'* serta kurangnya evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman setiap santri terhadap pembelajaran *al-qirāat al- sab'*. Metode pembelajaran ini dapat dipakai sebagai salah satu upaya untuk menambah wawasan dan pengetahuan para santri serta membiasakan santri untuk senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an.²⁴

Dari penelusuran terhadap penelitian terdahulu, belum ada satupun penelitian yang meneliti tentang tema transformasi metode pembelajaran *al-Qirāat al-Sab'* pada kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāat* untuk meningkatkan motivasi belajar santri ini, sehingga penulis menilai bahwa tema ini layak dan patut untuk diteliti lebih mendalam dan cocok dikaji sebagai objek penelitian.

F. Definisi Istilah

Demi memudahkan pemahaman dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis memberikan batasan-batasan mengenai

²⁴Rokhilah Shofi Amaliyah, *Model Pembelajaran Qira'ah Sab'ah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang*, Skripsi, (Malang: UIN Malik Ibrahim, 2019).

istilah yang ada dalam penulisan proposal tesis ini dengan definisi sebagai berikut:

1. Transformasi

Transformasi mempunyai arti perubahan dari keadaan satu menjadi keadaan yang lain dan berbeda dengan keadaan sebelumnya demi menyesuaikan perkembangan dan sebagai upaya mencapai tujuan tertentu. Transformasi adalah proses secara bertahap dan berangsur-angsur sampai pada tahap tertentu sebagai bentuk respon terhadap berbagai pengaruh yang melatarbelakangi, baik pengaruh dari luar maupun dalam, yang menuntut perubahan sedikit demi sedikit dari keadaan yang sudah ada sebelumnya menjadi keadaan yang baru setelah melalui proses secara bertahap.

2. Metode

Metode merupakan upaya yang harus ditempuh dan dilaksanakan untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu secara optimal. Metode merupakan cara kerja yang sistematis dan terstruktur untuk memudahkan mengawal pelaksanaan suatu kegiatan. Metode menjadi sarana yang penting dijalankan agar tujuan yang telah sudah ditentukan sebelumnya bisa diraih dengan maksimal.

3. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kombinasi yang tersusun dari berbagai unsur yang terdiri unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan sarana prasarana, dan prosedur yang saling bahu membahu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

4. *Al-Qirāāt al-Sab'*

Al-Qirāāt al-Sab' atau bentuk tunggalnya *al-qirāah* adalah *mazhab* atau variasi cara membaca Al-Qur'an yang dipilih salah satu imam *qurrā'* dari seluruh *qurrā'* yang masyhur berjumlah tujuh orang, yaitu Imam *Nāfi'* (*qāri'* Madinah), Imam *Ibn Kaṣīr* (*qāri'* Makkah), Imam *Abū 'Amr* (*qāri'* Bashrah), Imam *Ibn 'Āmir* (*qāri'* Syam), dan tiga *qāri'* dari Kufah, yaitu Imam *'Āṣim*, Imam *Hamzah*, dan Imam *'Alī al-Kisā'i*.

5. Kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt*

Kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt* adalah kitab karangan KH Arwani Amin dari Kudus Jawa Tengah. Kitab ini berisi tentang keterangan tata cara membaca Al-Qur'an dan urutannya berdasarkan *al-qirāat al-sab'*. Kitab ini merupakan kitab yang mengabadikan pengajian beliau ketika *sorogan* dan mengaji *al-qirāat al-sab'* di hadapan KH Muhammad Munawwir ketika menjadi santri di Pondok Krapyak Yogyakarta.

6. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah semangat yang memberi dorongan dalam diri seseorang untuk selalu belajar dimanapun berada, memperkaya ilmu pengetahuan, dan menambah pengalaman

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Transformasi

1. Pengertian Transformasi

Transformasi merupakan kata yang diserap dari bahas Latin *transformare*, yang berarti mengubah bentuk. Dengan kata lain, transformasi dapat diartikan sebagai pengubahan atau perubahan bentuk, rupa, ataupun struktur.²⁵ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, transformasi mempunyai arti perubahan, berubah dari keadaan yang sebelumnya menjadi keadaan yang baru sama sekali.²⁶

Paul Laseau mendefinisikan transformasi sebagai sebuah proses secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap tertentu sebagai upaya untuk merespon pengaruh dari dalam dan luar, yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sebelumnya sudah diketahui menjadi bentuk yang berbeda melalui proses secara berulang-ulang.²⁷

Dalam penelitian Pakilaran, Alexander menjelaskan proses sebuah transformasi sebagai berikut:

²⁵Pius A Partanto dan Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Apollo, 1994), 758.

²⁶Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 1997), 612.

²⁷Stephanie Jill Nayoan dan Johansen Cruyff Mandey, "Transformasi sebagai Strategi Desain," *Media Matrasain*, 2 (Agustus, 2011), 160.

- a. Proses perubahan terjadi sedikit demi sedikit dan secara perlahan-lahan.
- b. Perubahan tersebut tidak bisa dipastikan kapan mulainya dan sampai kapan akan berakhir, menyesuaikan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- c. Perubahan tersebut terjadi secara menyeluruh dan terus menerus.
- d. Perubahan tersebut berhubungan erat dengan sistem nilai dalam masyarakat.²⁸

Dari keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa transformasi adalah perubahan yang terjadi dari keadaan yang lama menjadi keadaan yang baru, baik perubahan tersebut bersifat sebagian ataupun menyeluruh. Perubahan itu terjadi karena adanya tuntutan untuk menyesuaikan dengan kondisi zaman yang selalu berubah dan semakin dinamis. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor itu berasal dari dalam seperti pola pikir yang telah berubah, maupun faktor dari luar seperti tuntutan lingkungan dan zaman. Seseorang yang pola pikirnya sudah mengalami perubahan, tentu akan berbeda pula cara memandang suatu hal dalam hidup ini.

²⁸Agustinus Widanarto, "Transformasi Manajemen Pemerintahan Dari Aspek Lingkungan di Kota Bandung," *Cosmogov: Jurnal Ilmu Pemerintahan* vol 2, 2 (Oktober, 2016), 264.

2. Model-Model Transformasi

Gouillert dan Kelly mengemukakan, model-model transformasi dapat menggunakan pendekatan “4R”. Konsep yang ditawarkan keduanya telah berdasarkan eksperimen dan menuai hasil nyata di berbagai sektor kehidupan, seperti teknologi, komunikasi, transportasi, ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Model transformasi tersebut yaitu:

- a. *Renew* (pembaharuan), yaitu pembaharuan dan inovasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan dan memecahkan masalah pendidikan. Model pembaharuan adalah kekuatan paling penting untuk mempercepat proses transformasi.
- b. *Reframe* (membangkitkan ulang), yaitu upaya membuka pola pikir baru dalam mencapai tujuan pendidikan. Pola pikir baru ini akan mendorong tumbuhnya energi untuk memfasilitasi proses transformasi.
- c. *Revitalize* (peremajaan), yaitu usaha mendorong perubahan dengan menyesuaikan perubahan lingkungan. Model ini berkaitan erat dengan asas efisiensi dan efektifitas. Model ini bisa mempercepat berkembangannya proses pembelajaran.
- d. *Restructure* (penataan ulang), yaitu upaya mendesain kembali teknis-teknis dalam pembelajaran yang tidak

berjalan maksimal dan mengganti dengan teknis yang baru yang bisa berjalan dengan baik.²⁹

B. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode

Metode merupakan kata serapan dari bahasa Yunani, dari kata *methodos*. Kata tersebut merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *meta* yang berarti “melalui” dan *hodos* yang berarti “jalan”. Metode secara bahasa berarti jalan yang harus ditempuh atau dilalui. Kata metode dalam bahasa Inggris disebut dengan *method*, sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *ṭarīqat* dan *manhaj*.³⁰

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan.³¹

Definisi metode menurut beberapa ahli, dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sholeh Abdul Aziz, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, menjelaskan bahwa metode adalah langkah-langkah

²⁹Pandu Soetjitra, “Transformasi Menggunakan Pendekatan 4R”, *Jurnal Unimus*, 2011, 1-9.

³⁰Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet.I: Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 89.

³¹Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Digital Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), 1022.

strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.

- b. Hasan Langgulung mendefinisikan metode sebagai cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- c. Abdur Rahman Ghunaiman menjelaskan metode adalah cara-cara yang praktis untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³²
- d. Radliyah Zaenuddin berpendapat bahwa metode merupakan rencana menyeluruh yang berkaitan dengan penyajian materi secara teratur, dan semuanya berdasarkan atas pendekatan yang telah ditentukan sebelumnya.³³
- e. Menurut Wina Sanjaya, metode adalah cara yang dipakai untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun secara rapi dalam kegiatan nyata agar tujuan yang sudah dicanangkan dapat tercapai secara maksimal.³⁴
- f. Muhibbin Syah mengartikan metode merupakan cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan penyajian materi pelajaran kepada peserta didik.³⁵

³²Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Cet. II : Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 2005), 2-3.

³³Radliyah Zaenuddin, *Metodologi dan Stratedgi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Cirebon : Pustaka Rihlah Group, 2005), 31.

³⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 147.

³⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 201.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa metode adalah suatu alat, cara, atau jalan yang harus ditempuh dan dilaksanakan agar tujuan pembelajaran bisa dicapai secara optimal. Metode merupakan sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditargetkan sebelumnya.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran bisa diartikan sebagai perpaduan yang terdiri dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Unsur-unsur manusia terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya. Sedangkan unsur material termasuk buku, papan tulis dan kapur atau spidol, fotografi, slide, dan film. Unsur fasilitas dan perlengkapan meliputi ruang kelas, perlengkapan audio visual, komputer, meja dan kursi. Unsur prosedur meliputi jadwal dan penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.³⁶ Pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku menuju ke arah yang lebih baik.³⁷

³⁶Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran Cet XI*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), 57.

³⁷Bahrudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2009), 183.

3. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai cara yang ditempuh dan digunakan oleh seorang guru dalam menjalankan fungsinya, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran ini bersifat prosedural yang berisi tahapan-tahapan tertentu. Oleh karena itu, meskipun metode yang dipakai sama, apabila dipakai oleh guru yang berbeda dan diterapkan di tempat yang berbeda, tentu hasil yang dicapai akan berbeda pula.

Kualitas pembelajaran bisa ditingkatkan dengan melakukan transformasi atau perubahan-perubahan dalam metode pembelajaran, yang antara lain ditandai dengan adanya perubahan dari model belajar terpusat pada guru ke model terpusat pada murid, dari kerja terisolasi ke kerja kolaborasi, dari pengiriman informasi sepihak ke pertukaran informasi, dari pembelajaran pasif ke pembelajaran aktif dan partisipatif, dari yang bersifat faktual ke cara berpikir kritis, dari respon reaktif ke proaktif, dari tekstual ke kontekstual, dari *single media* ke *multimedia*. Oleh karena itu, pembelajaran harus berpotensi mengembangkan suasana belajar mandiri. Dalam hal ini, pembelajaran dituntut dapat menarik perhatian murid dan sebanyak mungkin memanfaatkan momentum kemajuan teknologi khususnya dengan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

C. *Al-Qirāat Al-Sab'*

1. Pengertian *Al-Qirāat Al-Sab'*

Menurut kaidah Bahasa Arab (ilmu *Nahw*), istilah yang tepat adalah *al-Qirāat al-Sab'*, bukan *Qirāat Sab'ah* atau *Qirāah Sab'ah* sebagaimana yang tersebar umum di masyarakat.. Karena bab '*adad ma'dūd*' dalam aturan ilmu *Nahw* mensyaratkan, apabila jumlah bilangan lebih dari dua maka *ma'dūd*-nya harus berbentuk jamak. Karena *lafz al-qirāat* sebagai *ma'dūd* berbentuk jama' *muannaṣ*, maka *lafz al-sab'* sebagai '*adad*-nya harus berbentuk kebalikan dari jama' *muannaṣ*, yaitu *mufrad muṣakkar*. Selain *al-qirāat al-sab'*, juga bisa memakai istilah *Sab' al-Qirāat* dengan memakai susunan *idāfah*.³⁸

Secara bahasa, kata *al-qirāāt* merupakan bentuk jamak dari kata *al-qirāah*. *Al-Qirāah* merupakan bentuk *maṣdar* dari kata dasar *qara'a*, yang berarti bacaan. Sedangkan secara istilah, ada beberapa definisi yang diberikan oleh para ulama yang perlu diperhatikan. Abu Syamah al-Dimasyqi dalam kitabnya *Ibrāz al-Ma'āni* mengemukakan bahwa *ilmu qirāah* adalah disiplin ilmu yang mempelajari tatacara mengucapkan kosa kata Al-Qur'an dan perbedaannya menurut para perawi yang meriwayatkannya.³⁹

³⁸Maftuh Basthul Birri, *Autobiografi: Sepercik Air Laut Perjalananku*, (Kediri: Madrasah Murattilil Qur'an, 2019), 196.

³⁹Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka STAINU, 2008), 21.

Sedangkan Imam Badrudin Al-Zarkasyi menjelaskan bahwa *qirāah* adalah perbedaan beberapa *lafz* Al-Qur'an yang meliputi segi penulisan huruf ataupun pengucapannya, baik dibaca ringan (*tahfif*), dibaca berat (*tasydīd*) dan sebagainya, yang proses periwayatannya melalui *talaqqī* dan *musyāfahah* di hadapan seorang guru.⁴⁰

Adapun Imam Syihabuddin al-Qashthalani mendefinisikan *qirāah* sebagai suatu ilmu untuk mengetahui kesepakatan dan perbedaan para ahli *qirāah* (tentang tatacara pengucapan *lafz-lafz* Al-Qur'an), seperti yang menyangkut aspek kebahasaan, *i'rāb*, *haẓf*, *isbāt*, *faṣl*, *waṣl*, yang diperoleh dengan cara periwayatan.⁴¹

Pendapat lain dikatakan oleh Syaikh 'Alī al-Ṣābūni, bahwa *qirāah* adalah suatu *mazhab* dari beberapa *mazhab* dalam pengucapan Al-Qur'an, yang dipilih oleh salah seorang imam *qirāah* yang berbeda dengan *mazhab* lainnya, berdasarkan sanad-sanad yang bersambung kepada Nabi SAW.⁴²

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *qirāah* adalah suatu disiplin ilmu yang membahas tata cara mengucapkan kosakata dalam Al-Qur'an dengan berdasarkan *mazhab qirāah* tertentu, yang periwayatannya bersambung kepada Nabi SAW. Kesahihan *qirāah* ini mempunyai kekuatan pada jalur periwayatan yang menyambung kepada Nabi, jadi perbedaan *qirāah* ini adalah

⁴⁰M Ali Mustofa Kamal, *Epistemologi Qira'at Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 17.

⁴¹Hasanuddin AF, *Anatomi al-Qur'an*, 113.

⁴²Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at Al-Qur'an*, 23.

bersifat *tauqifi* atau murni pengajaran dari Nabi, bukan *ikhtiyārī* atau hasil ijtihad para imam *qurrā'*.⁴³

2. Dasar Adanya Perbedaan *Qirāah*

Dasar adanya perbedaan *qirāah* ini banyak sekali disebutkan dalam *hadis-hadis*. Di antaranya yaitu *hadis-hadis* berikut ini:

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ أَصَاةِ بَنِي غِفَارٍ قَالَ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَأُوا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا

(رواه مسلم والترمذى وأبو داود والنسائ)

Artinya:” Dari Ubay bin Ka'ab, bahwasanya Nabi berada di kolam air Bani Ghifar. Kemudian, beliau didatangi Jibril AS seraya berkata, “Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan Al-Qur’an kepada umatmu dengan satu dialek (satu *qirāah*).” Beliau pun bersabda: "Saya memohon kasih sayang dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu akan hal itu." Kemudian,

⁴³M Sholahudin, *Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*, (Kediri: Pustaka Zamzam, 2017), 83.

Jibril datang untuk kedua kalinya dan berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan dua dialek (dua *qirāah*)." Beliau pun bersabda: "Saya memohon kasih sayang dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu akan hal itu." Lalu Jibril mendatangnya untuk ketiga kalinya seraya berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan tiga huruf (tiga *qirāah*)." Beliau bersabda "Saya memohon kasih sayang dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu akan hal itu." Kemudian Jibril datang untuk yang keempat kalinya dan berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan tujuh dialek (tujuh *qirāah*). Dengan dialek yang manapun yang mereka gunakan untuk membaca, maka bacaan mereka benar." (HR. Muslim, Tirmidzī, Abū Dawd dan Al-Nasa'ī).⁴⁴

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ سَمِعْتُ هِشَامَ

بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأُهَا وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

أَقْرَأْنِيهَا وَكَدْتُ أَنْ أَعْجَلَ عَلَيْهِ ثُمَّ أَمَهَلْتُهُ حَتَّى أَنْصَرَفَ ثُمَّ لَبَّيْتُهُ بِرِدَائِهِ فَجِئْتُ بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِيَّيْ سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأْتَنِيهَا فَقَالَ لِي أَرْسَلُهُ ثُمَّ قَالَ لَهُ إِقْرَأْ فَقَرَأَ

⁴⁴Abdul Ḥalīm Qābah, *Al-Qirā'āt al-Qur'āniyyah: Tārīkhuhā, Šubūtuḥā, Hujjatuḥā wa Ahkāmuhā*, (Beirut: Dar al-Garb al-Islamī, 1999), 50-51.

قَالَ هَكَذَا أُنزِلْتُ ثُمَّ قَالَ لِي إِفْرَأْ فَفَرَأْتُ فَقَالَ هَكَذَا أُنزِلْتُ إِنَّ الْقُرْآنَ أُنزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

فَأَقْرَأُوا مِنْهُ مَا تَيَسَّرَ (رواه البخارى ومسلم والترمذى وأبو داوود)

Artinya:” Dari Abdur Rahman ibn Abdil Qari berkaya:” Aku mendengar Umar bin Khathab RA berkata; “Aku mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam membaca surah Al-Furqan dengan cara yang berbeda dari yang aku baca sebagaimana Rasulullah SAW membacakannya kepadaku dan hampir saja aku mau bertindak terhadapnya, namun aku biarkan sejenak hingga dia selesai membaca. Setelah itu aku ikat dia dengan kainku lalu aku giring dia menghadap Rasulullah SAW dan aku katakan: "Aku mendengar dia membaca Al-Qur'an tidak sama dengan aku sebagaimana engkau membacakannya kepadaku". Maka, beliau berkata kepadaku: "Bawalah dia kemari". Kemudian beliau berkata, kepadanya: "Bacalah". Maka dia pun membaca. Beliau kemudian bersabda: "Begitulah memang yang diturunkan". Kemudian beliau berkata kepadaku: "Bacalah". Maka, aku membaca. Beliau bersabda: "Begitulah memang yang diturunkan. Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh dialek (*al-qirāat al-sab'*), maka bacalah oleh kalian (*qirāah*) mana yang mudah". (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzī, dan Abū Dawd).⁴⁵

Ulama berbeda pendapat dalam memberikan arti *sab'ati ahruf* dalam hadits ini, bahkan menurut Imam As-Suyuthi perbedaan

⁴⁵Suarni, “Ahruf Sab’ah dan Qira’ah Sab’ah”, *Al-Mu’ashirah vol 15*, 2 (Juli, 2018), 173-174.

tersebut mencapai 40 penafsiran. Akan tetapi, dari pendapat-pendapat itu dapat disimpulkan menjadi 4 macam pendapat utama mengenai arti *sab'ati ahruf* ini, yaitu:

- a. *Sab'ati ahruf* berarti tujuh bahasa. Pendapat yang pertama yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan *sab'ati ahruf* adalah tujuh bahasa, tidak dapat diterima. Sebab jika yang dimaksudkan demikian, maka tidak mungkin terjadi perselisihan antara kaum muslimin pada masa permulaan itu, sebab bahasa yang dipergunakan adalah bahasa mereka sendiri.
- b. *Sab'ati ahruf* berarti tujuh *qirāah*. Pendapat yang kedua itu pun tidak dapat diterima, sebab yang dimaksudkan dengan tujuh *qirāah* menurut istilah ialah tujuh aliran *qirāah*, yang dihubungkan dengan salah satu imam ahli *qirāah*, yaitu: Imam *Nāfi'* (*qāri'* Madinah), Imam *Ibn Kaṣīr* (*qāri'* Makkah), Imam *Abū 'Amr* (*qāri'* Bashrah), Imam *Ibn 'Āmir* (*qāri'* Syam), dan tiga *qāri'* dari Kufah, yaitu Imam *'Āṣim*, Imam *Hamzah*, dan Imam *'Alī al-Kisā'ī*. Sedangkan pada masa Rasulullah tujuh imam tersebut belum lahir.
- c. *Sab'ati ahruf* berarti tujuh wajah (segi), yaitu segi *i'rāb*, segi perbedaan huruf, segi perbedaan isim, segi

penggantian suatu kata, segi *taqdīm* dan *ta'khīr*, segi penambahan atau pengurangan huruf, dan segi *lahjah*.

- d. *Sab'ati ahruf* berarti tujuh *lahjah* (dialek). Tujuh dialek ini berasal dari suku-suku utama bangsa Arab, yaitu dialek suku Quraisy, Huzail, Bani Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim dan Ahli Yaman. Barangkali pendapat yang terakhir inilah yang paling mendekati kepada kebenaran penafsiran dibandingkan pendapat yang lain. Pada pendapat ini tampak sekali hikmah diturunkannya Al-Qur'an dengan tujuh huruf untuk mempermudah bacaan terhadap umat yang mempunyai suku dan *lahjah* yang berbeda.⁴⁶

Yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa beragamnya variasi bacaan Al-Qur'an tersebut sama sekali tidak mengurangi nilai keaslian dan kesakralan Al-Qur'an. Perbedaan *qirāah* hanyalah perbedaan "cara baca" Al-Qur'an, bukan perbedaan redaksi atau substansi Al-Qur'an itu sendiri.⁴⁷ Sehingga hal ini tidak bisa dijadikan dalih bahwa Al-Qur'an telah mengalami *tahrīf* (perubahan) sebagaimana perubahan yang dilakukan oleh umat Kristen pada kitab Injil mulai masa lalu sampai masa sekarang ini.

Selain itu, dari sekian banyak perbedaan cara membaca Al-Qur'an, para ulama melakukan penyeleksian yang sangat ketat dalam

⁴⁶Zumrodi, "Qira'ah Sab'ah: Pemaknaan dan Varian Bacaannya", *Hermeunetik vol* 8, No 1 (Juni, 2014), 81-82.

⁴⁷Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran al-Quran*, 132.

ilmu *qirāah* ini, sebagaimana dalam penyeleksian kesahihan suatu *hadis*. Bahkan seleksi *qirāah* ini lebih ketat karena mensyaratkan adanya kekuatan hukum yang *mutawātir*, agar bisa diterima sebagai bacaan yang sah. Sedangkan dalam *hadis*, cukup dinilai dari kesahihan sanad dan matan saja, tanpa mengharuskan syarat *tawātur* ini.⁴⁸

3. Syarat *Qirāah* yang Sah

Secara garis besar, syarat suatu *qirāah* bisa diterima setidaknya harus memenuhi 3 syarat. Hal ini disebutkan oleh Imam Ibn Al-Jazārī dalam bait *naẓam*nya yang terkenal, yaitu , yaitu *naẓam Ṭayyibah al-Nasyr*:

فَكُلُّ مَا وَافَقَ وَجْهَ نَحْوٍ وَكَانَ لِلرَّسْمِ احْتِمَالًا يَحْوِي

وَصَحَّ إِسْنَادًا هُوَ الْقُرْآنُ فَهَذِهِ الثَّلَاثَةُ الْأَرْكَانُ

Dari dua bait tersebut dalam diambil kesimpulan bahwa syarat diterimanya *qirāah* yaitu:

- a. Bacaan harus sesuai dengan kaidah gramatika bahasa Arab (walaupun hanya sesuai dalam satu sisi).
- b. Bacaan tersebut sesuai dengan kaidah *rasm ‘Uṣmānī* (walaupun hanya perkiraan).
- c. Bacaan tersebut harus memiliki jalur sanad yang sah.⁴⁹

⁴⁸Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran al-Quran*, 141.

⁴⁹Imam Ibn Al-Jazārī, *Naẓam Ṭayyibah al-Nasyr fī al-Qirāāt al-‘Asyr*, (Kairo: Maktabah Aulad Syaikh, 2015), 30.

4. Nama-nama Imam *Qurrā'*

Nama-nama imam *al-qirāat al-sab'* yang ragam bacaan al-Qur'an dinisbatkan kepada mereka yaitu:

a. Imam Nāfi' al-Madānī (w. 169 H)

Namanya adalah *Abū Ruwaym Nāfi' ibn 'Abd al-Rahmān ibn Abī Nu'aym al-Laysi* yang berasal dari Ashfahan. Ia mengambil bacaan Al-Qur'an dari tujuh puluh orang tabi'in, antara lain '*Abū Ja'far Yazīd bin al-Qa'qā'*', '*Abd al-Rahman ibn Hurmuz*, *Syaybah ibn Naṣāh al-Qādī*, dan lain-lain. Dua orang perawi terkenal yang meriwayatkan dari Imam *Nāfi'* yaitu Imam *Qālūn* (w. 220 H), yang bernama asli '*Īsā ibn Mīnā ibn Wardān ibn Īsā ibn Abd al-Šamad* dan Imam *Warsy* (w. 197 H), yang bernama asli '*Uṣmān ibn Sa'īd ibn Abdillāh al-Mishrī*.⁵⁰

b. Imam *Ibn Kaṣīr* (w. 120 H)

Namanya adalah '*Abdullāh ibn Kaṣīr ibn 'Amr ibn 'Abdillāh ibn Zādān ibn Hurmuz al-Makkī*. Ia mengambil Al-Qur'an dari '*Abdullāh ibn al-Sā'ib al-Makhzūmi*, *Mujāhid ibn Jabr al-Makkī* dan *Dirbās*. Dua orang perawi terkenal yang meriwayatkan dari Imam *Ibn Kaṣīr* yaitu Imam Al-Bazzī (w. 250 H), yang bernama asli *Ahmad ibn Muḥammad ibn 'Abdillāh ibn al-Qāsim ibn Nāfi' ibn Abī*

⁵⁰Sya'ban Muhammad Isma'il, *Madkhal ilā 'Ilm al-Qirā'āt*, (Mesir: Dar Shahabah, 2009), 40.

Bazzah dan Imam *Qunbul* (w. 291 H), yang bernama asli *Muḥammad ibn ‘Abd al-Rahmān ibn Khālid ibn Muḥammad ibn Sa’īd al-Makhzūmi al-Makkī*.⁵¹

c. Imam *Abū ‘Amr* (w. 154 H)

Namanya adalah *Zabbān ibn Alā’ ibn ‘Ammar*. Ia membaca Al-Qur’an dari *Abū Ja’far Yazīd ibn al-Qa’qā’*, *Ḥasan al-Baṣrī*, *‘Abdullāh ibn Kaṣīr*, *‘Athā’ ibn Abī Rabbah*, *Abū ‘Āliyah*, *Yazīd ibn Rummān* dan *Syaybah ibn Naṣāh*.⁵² Dua orang perawi terkenal yang meriwayatkan dari Imam *Abū ‘Amr* yaitu Imam *al-Dūrī* (w. 246 H), yang bernama asli *Abū ‘Umar Haḥṣ ibn ‘Umar* dan Imam *al-Sūsī* (w. 261 H), yang bernama asli *Abū Syu’ayb Ṣālih ibn Ziyād al-Sūsī*.⁵³

d. Imam *Ibn ‘Āmir* (w. 118 H)

Nama lengkapnya *Abdullāh ibn ‘Āmir ibn Yazīd ibn Tamīm ibn Rabī’ah al-Yaḥṣabī*. Ia membaca Al-Qur’an dari *al-Mugīrah ibn Abī Syihāb*, *Abdullāh ibn ‘Umar ibn al-Mugīrah al-Makhzūmī* dan *Abū Dardā’*. Ketiganya membaca dari *‘Usmān ibn ‘Affān*. Dua orang perawi terkenal yang meriwayatkan dari Imam *Ibn ‘Āmir* yaitu Imam *Hisyām* (w. 245 H), yang bernama asli *Hisyām ibn*

⁵¹Moh.Fathurrozi dan Rif’iyatul Fahimah, *Mengarungi Samudra Kemuliaan 10 Imam Qira’at*, (Yogyakarta: Belibis Pustaka, 2020), 44-50.

⁵²M Tholhah Al Fayyadl, *Rihlah Sab’ah*, 107-108.

⁵³M Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur’an*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), 113.

'Ammār ibn Naṣīr ibn Maysaroh al-Sullamī al-Dimasyqī dan Imam Ibn Żakwān (w. 242 H), yang bernama asli *Abdullāh ibn Aḥmad ibn Basyīr ibn Żakwān ibn 'Umar al-Dimasyqī*.⁵⁴

e. Imam 'Āṣim (w. 129 H)

Nama lengkapnya *'Āṣim ibn Abī al-Najūd al-Asadī*, beliau termasuk dari kalangan tabi'in yang agung. Ia mengambil sanad Al-Qur'an dari *Abū Abd al-Rahmān ibn Abdillāh al-Sullami*, *Zir ibn Hubays al-Asadī*, dan *Sa'd ibn Ilyas al-Syaybanī*. Ketiganya membaca dari *Ibn Mas'ūd*, *'Usmān ibn 'Affān*, *'Alī ibn Abī Ṭālib*, *Ubay ibn Ka'ab*, dan *Zayd ibn Šabit*.⁵⁵ Dua orang perawi terkenal yang meriwayatkan dari Imam 'Āṣim yaitu Imam *Syu'bah* (w. 193 H), yang bernama asli *Syu'bah ibn 'Iyāsy ibn Sālim al-Ḥannaṭ al-Nasyhalī al-Kūfī* dan Imam *Hafṣ* (w. 180 H), yang bernama asli *Hafṣ ibn Sulaymān ibn al-Mugīrah ibn Abū Dawd al-Asadī al-Kūfī*.⁵⁶

f. Imam *Ḥamzah* (w. 156 H)

Nama lengkapnya *Ḥamzah ibn Hubayb ibn al-Zayyāt*. Ia membaca Al-Qur'an di hadapan *Abū Muḥammad Sulaimān ibn Mahrān al-A'masy*. Dua orang perawi terkenal yang meriwayatkan dari Imam *Ḥamzah* yaitu

⁵⁴Sya'ban Muhammad Isma'il, *Madkhal ilā 'Ilm al-Qirā'āt*, 43-44.

⁵⁵Moh.Fathurrozi dan Rif'iyatul Fahimah, *Mengarungi Samudra Kemuliaan*, 91-93.

⁵⁶Moh.Fathurrozi dan Rif'iyatul Fahimah, *Mengarungi Samudra Kemuliaan*, 99-103.

Imam *Khalaf*, yang bernama asli *Abū Muḥammad Khalaf ibn Hisyām al-Bazzār* (w. 150 H) dan Imam *Khallād*, yang bernama asli *Abū 'Īsā Khallād ibn Khālid al-Ṣirafī* (w. 220 H).⁵⁷

g. Imam Al-Kisā'ī (w. 187 H)

Nama lengkapnya *'Alī ibn Ḥamzah ibn Abdillāh ibn 'Usmān al-Kisā'ī*. Ia membaca Al-Qur'an dari *Ḥamzah ibn Ḥubayb al-Zayyāt*, *Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Laylā*, *'Āṣim ibn Abī al-Najūd*, *Syu'bah ibn 'Iyāsy*, dan *Ismā'īl ibn Ja'far*. Dua orang perawi terkenal yang meriwayatkan dari Imam Al-Kisā'ī yaitu Imam *Abū al-Ḥārīs al-Lays* (w. 240 H) dan Imam *Al-Dūrī* (w. 246 H), yang bernama asli *Hafṣ ibn 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz ibn Ṣahbān ibn 'Adī al-Dūrī*.⁵⁸

D. Kitab *Fayḍ al-Barakāt Fī Sab' al-Qira'at*

1. Biografi Pengarang Kitab

Kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt* merupakan kitab *qirāah* yang banyak dipakai pada pembelajaran ilmu *qirāah* di Indonesia saat ini. Kitab ini dikarang oleh KH Arwani bin Muḥamad Amin. KH Arwani dilahirkan pada hari Selasa Kliwon, tanggal 5 Rajab 1323 H bertepatan dengan 5 September 1905, di Desa Madureksa, Kerjasan,

⁵⁷M Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, 115-116.

⁵⁸Sya'ban Muhammad Isma'il, *Madkhal ilā 'Ilm al-Qirā'āt*, 47-48.

Kudus.⁵⁹ Kemudian wafat pada tahun 1994. Pada waktu di Kudus beliau belajar kepada ayah dan kakeknya sendiri, KH. Muhammad Amin dan KH Imam Haramain. Selain itu, beliau juga belajar kepada KH Siraj dan KH Asnawi, yang merupakan ulama terkenal di Kudus saat itu.

Selanjutnya beliau melanjutkan belajarnya di Pesantren Jamsaren Solo, di bawah asuhan KH Idris, KH Abdul Jalil, dan KH Abu Amar. Setelah itu, beliau menuju Pesantren Tebuireng Jombang untuk berguru kepada KH Hasyim Asy'ari. Terakhir, beliau melanjutkan rihlah ilmiah ke Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta, di bawah bimbingan KH Muhammad Moenawwir langsung. Dalam kurun waktu 11 tahun di Krapyak, 2 tahun pertama digunakan untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz, dan 9 tahun berikutnya untuk belajar *al-qirāat al-sab'* kepada gurunya yang terkenal sebagai ahli Al-Qur'an. KH Arwani adalah salah satu ulama Nusantara yang menjadi mata rantai sanad Al-Qur'an dan terkenal di dalam penyebaran ilmu *qirāah* di Indonesia setelah meriwayatkan *al-qirāat al-sab'* dari gurunya, KH Muhammad Moenawwir. Setelah itu, KH Arwani melanjutkan mencari ilmu ke pesantren Popongan Solo di bawah asuhan KH Muhammad Manshur untuk mendalami ilmu *ṭariqat* selama 10 tahun.⁶⁰

KH Arwani wafat pada tanggal 25 Rabi'ul Akhir Tahun 1415 H bertepatan dengan tanggal 1 Oktober 1994 M dalam usia 92 tahun.

⁵⁹Rosihan Anwar, *Biografi K.H. Muhamad Arwani Amin*, (Jakarta: Departemen Agama, 1987), 40.

⁶⁰Rosihan Anwar, *Biografi K.H. Muhamad Arwani Amin*, 99-101.

Jenazah beliau dimakamkan di tengah kompleks Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus yang didirikannya.

2. Latar Belakang dan Waktu Penyusunan Kitab

Latar belakang KH Arwani Amin menyusun kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt* adalah pengalamannya ketika belajar *al-qirāat al-sab'* dengan memakai *nazm al-Syāṭibiyah*, beliau merasa kesulitan dalam mempelajari, memahami, dan mempraktekkan keterangan-keterangan di dalamnya sehingga menyebabkan beliau butuh waktu cukup lama untuk mengkhhatamkan *al-qirāat al-sab'* di hadapan gurunya. Berdasarkan pengalaman tersebut maka muncu pemikiran beliau untuk menyusun sebuah karya tulis di bidang ilmu *qirāah* yang disusun dengan metode yang mudah dipelajari oleh para santri di Indonesia.

Latar belakang lainnya, sebagaimana diterangkan dalam pembukaan kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt*, bahwa menurut beliau kajian tentang Al-Qur'an itu memiliki kedudukan sangat tinggi dan sangat penting bagi umat Islam. Alasan beliau sangat jelas karena keutamaan kedudukan Al-Qur'an dibandingkan dengan selain Al-Qur'an itu seperti keutamaan kedudukan Allah SWT dibandingkan dengan para makhluk-Nya.⁶¹

Proses penulisan kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt* mempunyai dua informasi sejarah waktu yang berbeda. Pendapat

⁶¹ Arwani Amin, *Fayḍ al-Barakāt*, 3.

pertama mengatakan bahwa kitab ini ditulis waktu beliau mengaji *al-qirāat al-sab'* di hadapan KH Muhammad Moenawwir. Beliau menulis setelah dijelaskan materi tentang *al-qirāat al-sab'* oleh gurunya dengan memakai *nazm al-Syāṭibiyah*. *Nazm* ini merupakan rujukan utama dalam mempelajari *al-qirāat al-sab'*. Beliau merasa *nazm* itu cukup sulit dipahami karena banyaknya rumus-rumus di dalamnya, kemudian beliau mendapat inspirasi untuk menyederhanakan *nazm* tersebut agar orang-orang mudah mempelajari *al-qirāat al-sab'* tanpa perlu menghafal banyak rumus para imam *qurrā'*. Kemudian lahirlah kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt* ini, yang di dalamnya diuraikan secara langsung perbedaan bacaan para imam *qurrā'* mulai awal sampai akhir, tanpa disertai banyak teori tentang kaidah *uṣūl* dan *farsy al-ḥurūf* terlebih dahulu sebagaimana kitab-kitab *qirāah* yang lain.

Pendapat kedua menjelaskan bahwa beliau menulis kitab ini untuk mengajar murid yang pertama belajar *al-qirāat al-sab'* kepada beliau, yaitu Kiai Abdus Salam. Beliau menulis tiap satu juz untuk dipelajari muridnya tersebut. Hal tersebut berlangsung sampai selesai tiga puluh juz.⁶²

3. Sistematika Penulisan Kitab

Sistematika penulisan dari kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt* ini mempunyai karakteristik tertentu yang berbeda dengan karya tulis yang lain meskipun sama-sama dalam bidang ilmu *qirāah*. Kitab

⁶²M. Solahudin, *Ulama Penjaga Wahyu*, 137.

ini disusun sesuai urutan mushaf, berbeda dengan kitab-kitab yang lain di bidang *qirāah* yang pembahasannya rata-rata dimulai dengan kaidah *uṣūl al-qirāat*. Setiap ayat mulai dari surat Al-Fatihah sampai Al-Nas dijelaskan perbedaan-perbedaan bacaannya tanpa terkecuali. Ketika membahas ayat Al-Quran, maka ayatnya ditulis terlebih dahulu kemudian baru disebutkan urutan imam sesuai urutan bacanya. Setelah itu, baru dijelaskan perbedaan-perbedaan bacaan yang ada dalam ayat tersebut.

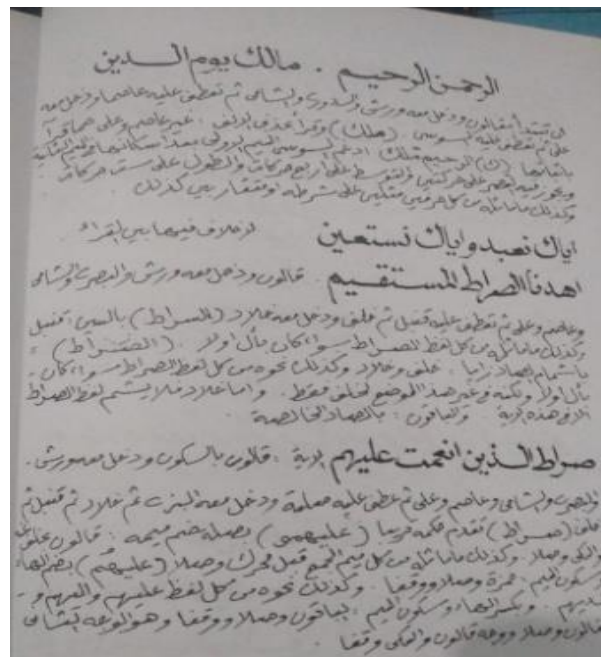
Kitab ini dalam penyusunannya memakai bahasa yang ringkas dan padat. Hal tersebut terlihat jelas ketika menghadapi ayat yang kaidahnya sama dan telah disebutkan sebelumnya maka kaidah tersebut tidak akan dibahas lagi.

Kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt* ini telah dicetak beberapa kali. Cetakan pertama dicetak pada tahun 1997, cetakan yang kedua dilakukan pada tahun 2001, cetakan yang ketiga pada tahun 2007, cetakan keempat pada tahun 2014, cetakan kelima pada tahun 2019, dan cetakan terakhir pada tahun 2021. Melihat kuantitas cetakan kitab ini menunjukkan bahwa kitab ini memperoleh perhatian besar dari para santri karena memang kitab ini menjadi kitab pelopor di bidang ilmu *qirāah* yang dikarang oleh orang Indonesia asli.⁶³

⁶³M Khoirul Anam, *Telaah Kitab Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt Karya KH Arwani Amin*, Skripsi, (Kudus: STAIN Kudus, 2016), 63-77.

Secara umum, bentuk atau model kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt* yang dipakai pada proses pembelajaran *al-qirāat al-sab'* ini ada tiga macam, yaitu:

1. Kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt* salinan dari tulisan tangan pengasuh ketika mengaji *al-qirāat al-sab'* di Kudus dulu. Kitab ini dipakai pada masa-masa awal ketika pembelajaran *al-qirāat al-sab'* di pondok pesantren ini diajarkan. Di samping itu, sebelum tahun 2000-an, kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt* ini juga belum dicetak oleh percetakan. Dalam kitab ini, ayat-ayatnya tidak ditulis secara lengkap, hanya bagian awalnya saja, kemudian baru ditulis urutan baca sesuai khilaf masing-masing *qurrā'*, dilanjutkan keterangan perbedaan bacaan di antara para *qurrā'*. Kitab ini menggunakan khot *naskhi* dan *riq'ah* pada bagian penjelasannya, sehingga agak sulit dibaca oleh santri yang kurang familiar dengan khot *riq'ah* ini, karena model titik huruf Hijaiyyahnya kadang menyerupai garis. Model kitabnya dapat dilihat dari gambar di bawah ini:



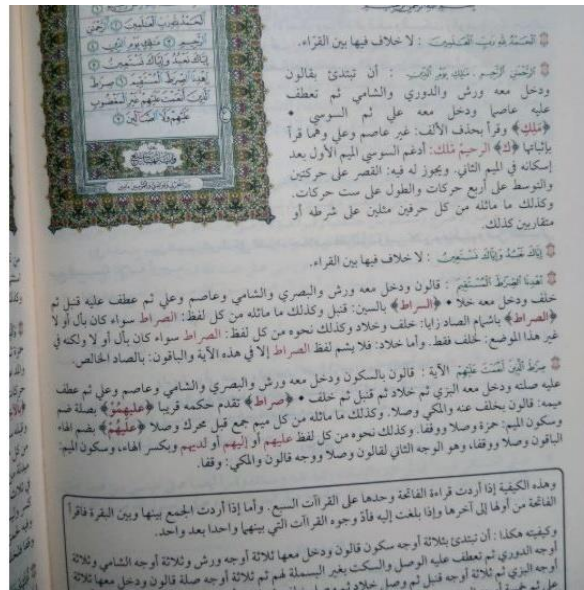
Gambar 2.1 Kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt* Periode Pertama

2. Kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt* yang sudah dicetak oleh percetakan resmi. Kitab ini terdiri dari 3 jilid yang tiap jilidnya masing-masing berisi 10 juz. Dalam kitab ini khot yang dipakai adalah khot naskhi, sehingga lebih mudah dibaca oleh para santri. Kitab tersebut dipakai pada masa pertengahan pembelajaran *al-qirāat al-sab'* di pondok pesantren ini. Isi kitab model ini sama persis dengan kitab model pertama, yaitu ayat-ayatnya tidak ditulis secara lengkap, hanya bagian awalnya saja dengan tidak disertai mushaf di dalamnya. Model kitabnya dapat dilihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 2.2 Kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt* Periode Kedua

3. Kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt* yang dicetak dengan disertai mushaf di tengah-tengahnya. Kitab ini adalah model cetakan terbaru, yang memudahkan orang yang mau belajar *al-qirāat al-sab'* karena sudah disertai mushaf di dalamnya. Kitab ini dipakai pada periode akhir, setelah santri yang belum khatam hafalan Al-Qur'annya banyak yang ikut mengaji *al-qirāat al-sab'*. Model kitabnya dapat dilihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 2.3 Kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt* Periode Ketiga

Dalam kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt* ini, KH. Arwani Amin juga membuat rumus para imam yang lebih mudah untuk dihafalkan jika dibandingkan dengan rumus yang ada di dalam *nazom al-Syātibiyah*. Dalam rumus ini nama imam *qurrā'* disebut secara langsung sesuai nama asli atau daerahnya. Apabila bersama yang lain, rumus yang dipakai oleh KH Arwani Amin juga lebih sedikit dan ringkas. Rumus tersebut bisa dilihat sebagai berikut:⁶⁴

Tabel 2.1 Rumus *Qurrā'* dalam Kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt*

رواتهم	رواتهم	القراء السبعة
ورش	قالون	نافع

⁶⁴Arwani Amin, *Fayḍ al-Barakāt*, 3.

قنبل	البزّي	ابن كثير (المكي)
السوسى	الدورى	أبو عمرو (البصرى)
ابن ذكوان	هشام	ابن عامر (الشامى)
حفص	شعبة	عاصم
خلاد	خلف	حمزة
الدورى	أبو الحارث	الكسائي
Rumus <i>qurrā'</i> ketika dengan yang lain		
نافع و ابن كثير		الحرميان
عاصم و حمزة و الكسائي		الكوفيون
حمزة و الكسائي		الإخوان

Sedangkan dalam *nazm al-Syāḫībiyyah*, rumus-rumus imam *qurrā'* yang dipakai lebih rumit dan lebih banyak. Hal ini menjadi tantangan bagi santri untuk lebih teliti dalam menghafalkannya dan kadang menjadi kesulitan bagi santri yang mau belajar *al-qirāāt al-sab'*. Dalam kitab ini, nama-nama imam *qurrā'* lebih sering disebut dengan memakai rumus

daripada disebut secara langsung sesuai namanya. Rumus-rumus tersebut yaitu:⁶⁵

Tabel 2.2 Rumus *Qurrā'* dalam *naẓom al-Syāṭibiyah*

Rumus <i>qurrā'</i> ketika dengan yang lain		Rumus <i>qurrā'</i> ketika sendiri	
الكوفيون (عاصم و حمزة و الكسائي)	ث	نافع	ا
		قالون	ب
القراء السبعة الا نافع	خ	ورث	ج
		ابن كثير	د
الكوفيون و ابن عامر	ذ	البزّي	هـ
		قنبل	ز
الكوفيون و ابن كثير	ظ	أبو عمرو	ح
		الدوري	ط
الكوفيون و أبو عمرو	غ	السوسي	ي
		ابن عامر	ك
حمزة و الكسائي	ش	هشام	ل

⁶⁵Al-Qāsim ibn Fīrruh Al-Syāṭibī, *Matn Al- Syaṭibiyah*, (Kairo: Maktabah Awlad al-Syaikh, 2020), 95.

حمزة و الكسائي و شعبة	صحبة	ابن ذكوان	م
حمزة و الكسائي و حفص	صحاب	عاصم	ن
نافع و ابن عامر	عمّ	شعبة	ص
نافع و ابن كثير و أبو عمرو	سما	حفص	ع
		حمزة	ف
ابن كثير و أبو عمرو	حقّ	خلف	ض
ابن كثير و أبو عمرو و ابن عامر	نفر	خلاد	ق
		الكسائي	ر
نافع و ابن كثير	حرمي	أبو الحارث	س
الكوفيون و نافع	حصن	الدوري	ت

E. Metode Pembelajaran *al-Qirāat al-Sab'*

1. Metode Pembelajaran *al-Qirāat al-Sab'* Sebelum Kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāat*

KH. Arwani Amin, dalam pendahuluan kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāat*, menyebutkan bahwa santri yang mau mempelajari *al-qirāat al-sab'* seharusnya menghafal *naẓm Ḥirz al-Amānī wa Wajh al-Tahānī* karangan Imam *Syāṭibī* terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan, dengan menghafal *naẓm* tersebut akan memudahkan santri untuk mengetahui perbedaan-perbedaan bacaan di antara imam *qurrā'*. Kemudian jika ingin membaca, sebaiknya dibaca per riwayat secara sendiri-sendiri tanpa dicampur dengan riwayat yang lain. Apabila terpaksa, boleh dicampur dengan riwayat yang lain dalam satu imam saja, yang perbedaan bacaannya tidak terlalu banyak. Hal ini sebagaimana dicontohkan oleh para *salaf al-ṣāliḥ* terdahulu. Baru setelah era Imam *al-Dānī* sampai sekarang, terjadi pembelajaran *al-qirāat al-sab'* dengan cara menjamak seluruh imam.⁶⁶

Selain harus menghafal *naẓm al-Syāṭibiyyah* terlebih dulu, Syaikh *Yāsir Ibrāhīm al Mazrū'ī* dalam kitabnya *Al-Tibyān Li Man Ṭalaba Ijāzah al-Qur'ān* juga mensyaratkan agar santri harus hafal Al-Qur'an secara lengkap dulu sebelum mempelajari *al-qirāat al-sab'*. Setelah itu baru mempelajari kaidah *uṣūl* dan *farsy al-ḥurūf* sampai selesai. Hal ini bertujuan agar santri tersebut tidak

⁶⁶Arwani Amin, *Fayḍ al-Barakāt*, 5.

mencampuradukkan antara riwayat satu dengan riwayat yang lain dalam satu bacaan.⁶⁷

Dr. Abdul Aziz ibn Sulaimān al-Mazinī juga memberikan syarat khusus bagi guru yang akan mengajar ilmu *qirāah*. Guru tersebut disyaratkan harus menguasai ilmu tajwid secara mendalam sebelum mengajar santri-santrinya. Kemudian ia juga harus hafal Al-Qur'an dan kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu *qirāah* tersebut. Terakhir, ia harus mengajar sesuai dengan apa yang telah ia pelajari dan dengar dari gurunya, dengan tidak menambah atau mengurangi sedikitpun.⁶⁸

Syaikh *Yāsir Ibrāhīm al Mazrū'ī* dalam kitabnya menjelaskan tahapan-tahapan pembelajaran *al-qirāat al-sab'* sebagai berikut:

- a. Setelah menghafal *matn al-Syāṭibiyyah* dan mempelajari kaidah *uṣūl* dan *farsy al-ḥurūf*, santri lalu membaca Al-Qur'an dengan satu riwayat sampai khatam, kemudian dilanjutkan dengan riwayat berikutnya sampai khatam empat belas kali sesuai jumlah periwayat (*rāwī*) dalam *al-qirāat al-sab'*. Setelah itu membaca Al-Qur'an dengan bacaan satu imam *qirāah* sampai khatam, lalu imam berikutnya sampai khatam tujuh kali sesuai jumlah imam *qurrā'*. Baru setelah semua itu selesai, santri boleh

⁶⁷Yāsir Ibrāhīm al Mazrū'ī, *Al-Tibyān Li Man Ṭalaba Ijāzah al-Qur'ān*, (Kuwait: Maktabah Al-Manar Al-Islamiyah, 2003), 61.

⁶⁸Abdul Aziz ibn Sulaimān al-Mazinī, *Mabāḥiṣ fī 'Ilm al-Qirā'āt*, (Riyadh, Dar Kunuz Isybiliya, 2011), 240-241.

membaca secara *jama'* atau mengumpulkan semua bacaan tujuh *qurrā'* dalam satu kali khataman.

- b. Setelah menghafal *matn al-Syāṭibiyah* dan mempelajari kaidah *uṣūl* dan *farsy al-ḥurūf*, santri membaca Al-Qur'an dengan bacaan satu imam *qirāah* sampai khatam, lalu imam berikutnya sampai khatam tujuh kali sesuai jumlah imam *qurrā'*. Setelah selesai, santri baru membaca secara *jama'* atau mengumpulkan semua bacaan tujuh *qurrā'* dalam satu kali khataman.
- c. Setelah menghafal *matn al-Syāṭibiyah* dan mempelajari kaidah *uṣūl* dan *farsy al-ḥurūf*, santri langsung membaca secara *jama'* atau mengumpulkan semua bacaan tujuh *qurrā'* dalam satu kali khataman.⁶⁹

Imam Ibn Jazary dalam *naẓm Ṭayyibah al-Nasyr* menuliskan syair yang indah berkaitan dengan tatacara membaca secara *ifrād* dan *jama'* ini. Beliau sampai mengkhususkan dalam bab tersendiri setelah menerangkan kaidah-kaidah *uṣūl* dan sebelum masuk menerangkan kaidah-kaidah tentang *farsy al-ḥurūf*. Bahkan bab ini tidak dijumpai dalam *naẓm-naẓm* lain yang berkaitan dengan ilmu *qirāah* semisal *naẓm al-Syāṭibiyah*, *naẓm al-qirāat al-sab'*-nya Imam Ibn Malik,⁷⁰

⁶⁹Yāsir Ibrāhīm al Mazrū'i, *Al-Tibyān Li Man Ṭalaba Ijāzah al-Qur'ān*, 61-63.

⁷⁰Selain mengarang *naẓam* Alfiyyah yang berjumlah 1002 bait dalam ilmu Nahwu, Imam Ibn Malik juga mengarang *naẓam* berjudul *al-Qashīdah al-Mālikiyyah* dalam ilmu *qirāah* yang berjumlah 800 bait.

nazm al-qirāat al-sab'-nya Imam Ibn Hayyan, dan *nazm al-Durrah*-nya Imam Ibn Jazary. Syair-syair tersebut adalah:

وَقَدْ جَرَى مِنْ عَادَةِ الْأَيْمَةِ إِفْرَادُ كُلِّ قَارِيٍّ بِخْتَمَةٍ

حَتَّى يُؤَهَّلُوا لِجَمْعِ الْجَمْعِ بِالْعَشْرِ أَوْ أَكْثَرَ أَوْ بِالسَّبْعِ

Dari kedua bait di atas dapat diketahui bahwa kebiasaan para ulama salaf dulu dalam mempelajari *qirāah* adalah dengan membaca setiap imam atau rawi secara *ifrād* atau sendiri-sendiri. Hal ini dilakukan agar mereka benar-benar ahli dan menguasai perbedaan-perbedaan bacaan yang terjadi di antara para *qurrā'*. Metode ini bisa diterapkan baik ketika mempelajari *al-qirāat al-sab'*, *al-qirāat al-asyrah*, maupun tambahan empat imam setelah sepuluh *qurrā'* yang masyhur. Bahkan Abū al-Ḥasan al-Ḥaṣrī membaca *al-qirāat al-sab'* di hadapan gurunya sampai sembilah puluh kali khataman secara *ifrād* dalam waktu sepuluh tahun.⁷¹

Kemudian Imam Ibn Jazary melanjutkan tatacara membaca *jama'* dalam dua syair setelahnya yang berbunyi:

وَجَمَعْنَا نَحْنَارَهُ بِالْوَقْفِ وَعَيْرُنَا نَأْخُذُهُ بِالْحَرْفِ

بِشَرْطِهِ فَلْيَرْعَ وَقْفًا وَابْتِدَاءً وَلَا يُرَكَّبْ وَيُجَدُّ حُسْنَ الْأَدَا

Dari kedua syair ini bisa diambil kesimpulan bahwa ada tiga *māzhab* dalam membaca *jama'*, yaitu:

⁷¹Abū al-Qāsim al-Nuwayrī, *Syarḥ Ṭayyibah al-Nasyr fī al-Qirāat al-Asyr*, Juz II, (Thantha: Dar Shahabah, 2004), 245-245.

- a. *Mazhab al-Maṣriyyīn*, yaitu *Jama' bi al-Waqf*. Caranya seseorang membaca suatu ayat sampai tanda *waqf* terdekat. Kemudian menandai khilaf bacaan imam lain yang terdekat dari tempat *waqf* tadi dan mencari *ibtida'* yang sesuai. Begitu seterusnya sampai semua khilaf bacaan imam sebelum tanda *waqf* tadi terbaca semuanya. Setelah terbaca semua, baru melanjutkan kepada kalimat selanjutnya.
- b. *Mazhab al-Syāmiyyīn*, yaitu *Jama' bi al-Ḥarf*. Caranya seseorang membaca suatu ayat sampai pada kata yang mempunyai perbedaan bacaan. Kemudian pada kata tersebut dibaca semua khilaf bacaan imam yang ada sampai habis. Setelah terbaca semua, baru melanjutkan kepada kalimat selanjutnya.⁷²
- c. *Mazhab Jama' bi al-Āyah*. Caranya seseorang membaca suatu ayat sampai berhenti pada akhir ayat. Kemudian menandai khilaf bacaan imam lain yang terdekat dari akhir ayat tadi dan mencari *ibtida'* yang sesuai. Begitu seterusnya sampai semua perbedaan bacaan imam yang ada dalam ayat tadi terbaca semuanya. Setelah terbaca semua, baru melanjutkan kepada ayat selanjutnya.⁷³

⁷²Muhammad Mahfudz Al-Turmusy, *Gunyah al-Ṭalabah bi Syarḥ al-Ṭayyibah*, Juz 3, (Kairo: Maktabah Awlad Syaikh, 2019), 1582-1583.

⁷³Imam Ibn Al-Jazāri, *Al-Nasyr fī al-Qirāāt al-'Asyr*, Juz 3, (Aljazair: Dar Muhsin, 2016), 447.

2. Metode Pembelajaran *Al-Qirāat al-Sab'* Setelah Kitab *Fayḍ al-Barakāt*

Dari beberapa metode pembelajaran *al-qirāat al-sab'* yang telah disebutkan sebelumnya, syarat harus menghafal *matn al-Syāṭibiyyah* dan mempelajari kaidah *uṣūl* dan *farsy al-ḥurūf* terlebih dulu sudah jarang diterapkan di Indonesia. Selain itu, syarat harus hafal Al-Qur'an terlebih dulu sebelum mengaji *al-qirāat al-sab'*, sebagian pondok masih ada yang menerapkan, sebagian lagi sudah tidak mensyaratkan.

Kemudian dari metode-metode tersebut, diambil dan didesain sedemikian rupa untuk diterapkan pada pembelajaran *al-qirāat al-sab'* dengan memakai kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāat* ini. Metode tersebut yaitu:

a. Metode *Mufrad*

Maksud metode ini adalah santri mempratekkan bacaan setiap perawi *al-qirāat al-sab'* secara tunggal tanpa digabung dengan perawi yang lain. Metode ini dipraktekkan biasanya sampai juz 1 saja, tidak harus sampai selesai 30 juz. Hal ini dikarenakan terhadap keterangan yang ada disertai dengan karakteristik yang kadang berbeda dari setiap perawi.

b. Metode *Jama' Sugrā*

Metode ini adalah lanjutan dari metode sebelumnya.

Pada metode ini santri mempraktekkan bacaan dengan menggabungkan bacaan dua perawi dalam satu imam secara berurutan dan bergantian. Metode ini biasanya juga dipraktekkan sampai juz 1 saja, tidak sampai selesai 30 juz.

c. Metode *Jama' Kubrā*

Pada metode ini, prakteknya adalah menggabungkan dan mengumpulkan semua bacaan yang ada dari semua perawi dan dibaca berurutan sesuai sistematika yang ada dan berdasarkan perbedaan bacaannya. Pada metode ini, semua dipraktekkan sampai selesai 30 juz.⁷⁴

Pada teknis setorannya, metode pembelajaran *al-qirāat al-sab'* yang dipakai sebagian masih mengikuti metode pembelajaran Al-Qur'an yang sudah ada dan berlangsung sejak lama di pondok pesantren tradisional, karena Al-Qur'an yang dipelajari dan dibaca mayoritas umat Islam di Indonesia berdasarkan *qirāat* Imam 'Āṣim riwayat Imam *Hafṣ*, yang termasuk salah satu imam *qurrā'* yang tujuh.

Sedangkan pembelajaran Al-Qur'an yang sudah berlangsung lama di pondok pesantren *tahfidz* pada umumnya dan bisa diterapkan juga pada pembelajaran *al-qirāat al-sab'* antara lain:

⁷⁴M. Mas'udi Fathurrohman, *Metode Praktis Sorogan Qira'at Sab'ah: Teori dan Praktek Ilmu tentang Bacaan Al-Qur'an dan Tata Caranya Menurut Tujuh Imam Ahli Qiro'at*, (Ciputat: Pusat Studi dan Pengembangan Pesantren, 2012), 80-84.

a. Metode *Sorogan*

Pada metode ini, santri mengaji dengan menyetorkan bacaan di hadapan seorang guru. Santri yang membaca dan guru mendengarkan bacaan santri, sambil memberikan koreksi dan bimbingan yang dianggap perlu ketika terjadi kesalahan baca. Pada prosesnya, *sorogan* ini bisa dilakukan secara perorangan maupun bersama-sama.⁷⁵

b. Metode Hafalan

Metode ini merupakan ciri utama yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, khususnya pondok pesantren. Metode hafalan ini penting, karena Al-Qur'an merupakan sistem keilmuan yang mengutamakan argumen *naqlī*, transmisi dan periwayatan yang normatif.

c. Metode *Muṭāla'ah*

Muṭāla'ah adalah kegiatan menelaah kitab dengan teliti dan mendalam. Metode ini menuntut santri untuk bisa membaca dan mengerti apa yang dibacanya. *Muṭāla'ah* ini dilakukan secara perorangan.

d. Metode Diskusi (*Musyāwarah*)

Dalam metode ini, santri membahas bacaan yang akan disetorkan secara bersama-sama melalui tukar

⁷⁵M. Mas'udi Fathurrohman, *Romo Kyai Qodir: Pendiri Madrasatul Huffadh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), 48.

pendapat antara satu sama lainnya. Dengan metode ini diharapkan dapat memacu santri untuk lebih aktif dan berani mengeluarkan pendapatnya.⁷⁶

F. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin, *movere*, yang berarti menggerakkan. Dalam bahasa Inggris, motivasi berasal dari kata *motivation*, yang mempunyai arti dorongan dan alasan. Bentuk kata kerjanya adalah *to motivate*, yang bermakna mendorong, menyebabkan, dan menggerakkan. Dalam bahasa sehari-hari, motivasi ini hampir sama dengan motif, yang juga berarti alasan, sebab, dan daya penggerak.⁷⁷

Motivasi bisa diartikan sebagai proses menginisiasi dan mempertahankan suatu aktivitas yang bertujuan mencapai hasil tertentu. Karena merupakan sebuah proses dan bukan hasil, maka motivasi tidak bisa dilihat secara langsung, akan tetapi bisa diamati dan disimpulkan dari beberapa aktivitas, seperti usaha dan semangat belajar. Aktivitas ini bisa berupa aktivitas fisik, yang membutuhkan usaha, semangat dan kegigihan, juga bisa berupa aktivitas mental yang mencakup tindakan akal pikiran. Tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah motivasi bisa menjadi daya penggerak dan petunjuk arah bagi

⁷⁶Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 26-28.

⁷⁷Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 49.

tindakan yang dilakukan seseorang. Seseorang yang sudah mengawali suatu kegiatan, motivasi menjadi sangat penting untuk dijaga demi mempertahankan dan melaksanakan kegiatan tersebut sampai selesai. Motivasi ini bisa membantu seseorang untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam mencapai tujuan.⁷⁸

Mc Donald memberikan definisi bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar adalah daya penggerak psikis dalam diri seseorang untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar dan menambah pengetahuan dan pengalaman. Seseorang akan menjadi semangat dalam belajar karena termotivasi untuk mencari prestasi, mendapatkan jabatan, menjadi tenaga ahli dan memecahkan suatu masalah.⁷⁹

2. Macam-Macam Motivasi Belajar

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya seseorang yang senang membaca tanpa adanya orang yang mendorong atau menyuruhnya pun ia akan rajin mencari buku-buku untuk dibaca.

⁷⁸Dale H. Schunk dkk, *Motivation in Education: Theory, Research, and Application*, Terj. Ellys Tjo, *Motivasi Dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), 6-7.

⁷⁹Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 217-219.

Kemudian jika dilihat dari segi tujuan kegiatan belajar yang dilakukannya, maka yang dimaksud dengan motivasi instrinsik disini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri. Misalnya saja seorang siswa belajar karena dia memang benar-benar ingin mendapatkan pengetahuan/nilai atau ketrampilan tertentu dan tidak karena tujuan selain itu. Itulah sebabnya motivasi instrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

Perlu diketahui bersama bahwa siswa yang memiliki motivasi instrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu, sehingga dengan motivasi yang ada dalam dirinya, ia akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mewujudkan keinginannya. Satu-satunya jalan untuk menuju ketujuan yang ingin dicapai adalah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, dan tidak mungkin menjadi ahli.

Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial dan bukan hanya sekedar simbol. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh

yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang akan aktif dan berfungsi jika sudah ada rangsangan dari luar. Sebagai contoh seseorang akan mau belajar, jika dan hanya jika dia mengetahui bahawa besok akan diselenggarakan ujian/ ulangan harian, dan dia mengharapkan mendapatkan nilai yang baik.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua dan lain sebagainya. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu bahwa besok paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai baik sehingga akan dipuji oleh guru atau temannya. Jadi dia belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu namun karena ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah/ pujian dan lain sebagainya. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalam aktivitasnya dimulai dan diteruskan yang dikarenakan ada dorongan dari luar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik atau tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, ini dikarenakan kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, dan mungkin juga komponen-komponen lain dalam

proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.⁸⁰

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Syamsu Yusuf dalam bukunya menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Internal, yang terdiri dari faktor fisik, yang meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik (terutama panca indera) dan faktor psikologis, yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa.
- b. Faktor Eksternal, yang terdiri dari faktor sosial, yang meliputi faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung, dan faktor non sosial, yang meliputi keadaan cuaca (panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar.⁸¹

4. Teori-Teori Tentang Motivasi Belajar

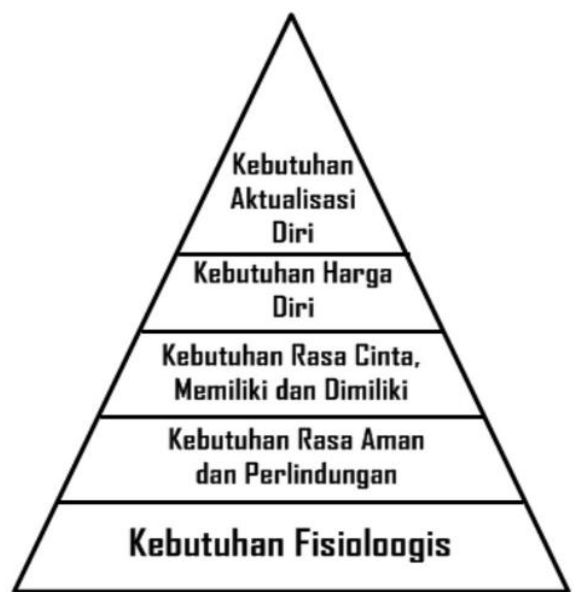
- a. Teori Motivasi Abraham Maslow

Abraham Maslow dalam teorinya tentang Hierarki Kebutuhan meyakini bahwa pada dasarnya manusia itu baik dan

⁸⁰Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), 89-91.

⁸¹Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), 23.

menunjukkan bahwa individu memiliki dorongan yang tumbuh secara terus menerus yang memiliki potensi besar. Teori Hirarki Kebutuhan merupakan pola yang biasa digunakan untuk menggolongkan motivasi manusia. Teori Hirarki Kebutuhan meliputi lima kategori motivasi yang disusun dari kebutuhan yang paling rendah yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi.⁸² Lima kebutuhan tersebut bisa digambarkan dalam piramida berikut:



Gambar 2.4 Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Lima kebutuhan dalam Teori Maslow ini secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁸²Tri Andjarwati, "Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland", *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen Vol 1*, 1 (April, 2015), 48.

1. Kebutuhan Fisiologi (*Physiological Needs*)

Kebutuhan yang bersifat fisiologis ini merupakan kebutuhan yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas diantara segala kebutuhan manusia. Kebutuhan ini menyangkut kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen.

Menurut Maslow, selama hidupnya, praktis manusia selalu mendambakan sesuatu. Manusia adalah binatang yang berhasrat dan jarang mencapai taraf kepuasan yang sempurna, kecuali untuk suatu saat yang terbatas. Begitu suatu hasrat berhasil dipuaskan, segera muncul hasrat lain sebagai gantinya.

2. Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*)

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan hukum kebebasan dari rasa takut dan kecemasan. Kebutuhan fisiologis dan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan. Kebutuhan fisiologis adalah pertahanan hidup jangka pendek, sedang keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang.

Menurut Maslow, kebutuhan rasa aman sudah dirasakan individu sejak kecil ketika ia mengeksplorasi

lingkungannya. Seperti anak-anak, orang dewasa pun membutuhkan rasa aman, hanya saja kebutuhan tersebut lebih kompleks.

3. Kebutuhan Memiliki dan Kasih Sayang (*Social Needs*)

Kebutuhan ini muncul ketika kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi. Kebutuhan ini terus penting sepanjang hidup, sebab setiap orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta.

Maslow mengatakan bahwa kita semua membutuhkan rasa diingini dan diterima oleh orang lain. Ada yang memuaskan kebutuhan ini melalui berteman, berkeluarga atau berorganisasi.

4. Kebutuhan Penghargaan (*Esteem Needs*)

Kepuasan kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, diri mampu dan perasaan berguna dan penting didunia. Sebaliknya, frustrasi karena kebutuhan harga diri tak terpuaskan akan menimbulkan perasaan dan sikap inferior, lemah, pasif, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-actualization Needs*)

Kebutuhan ini akan timbul pada seseorang bila kebutuhan-kebutuhan lainnya telah terpenuhi. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, untuk menjadi apa saja yang dia dapat lakukan dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya.⁸³

Dua dalil utama yang bisa diambil kesimpulan dari Teori Hirarki Kebutuhan Maslow yaitu:

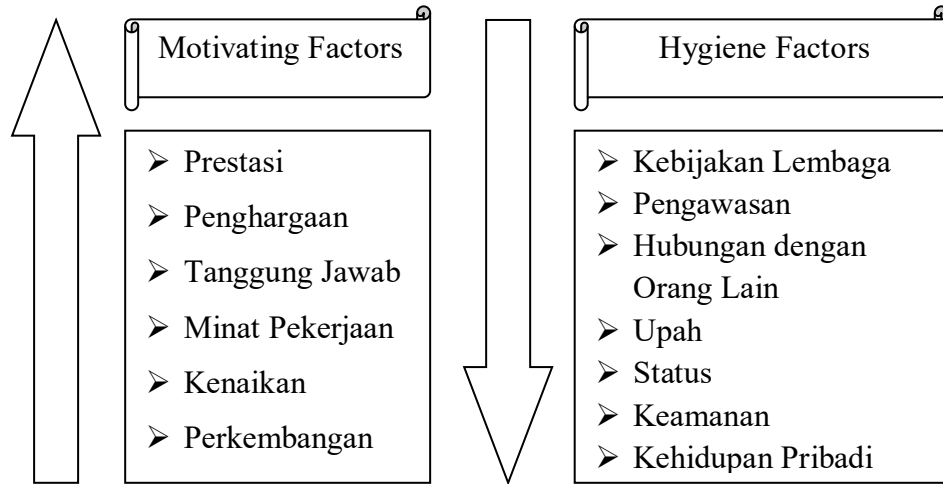
1. Kebutuhan kepuasan bukanlah motivator suatu perilaku.
2. Bila kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi maka, kebutuhan yang lebih tinggi akan menjadi penentu perilakunya.⁸⁴

b. Teori Motivasi Frederick Herzberg

Frederick Herzberg dalam Teori Dua Faktor mengemukakan dua hal yang memotivasi dan mempengaruhi seseorang dalam melakukan sesuatu, yaitu *Hygiene Factors* dan *Motivating Factors*. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut:

⁸³Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 273.

⁸⁴Tri Andjarwati, "Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow..", 48.

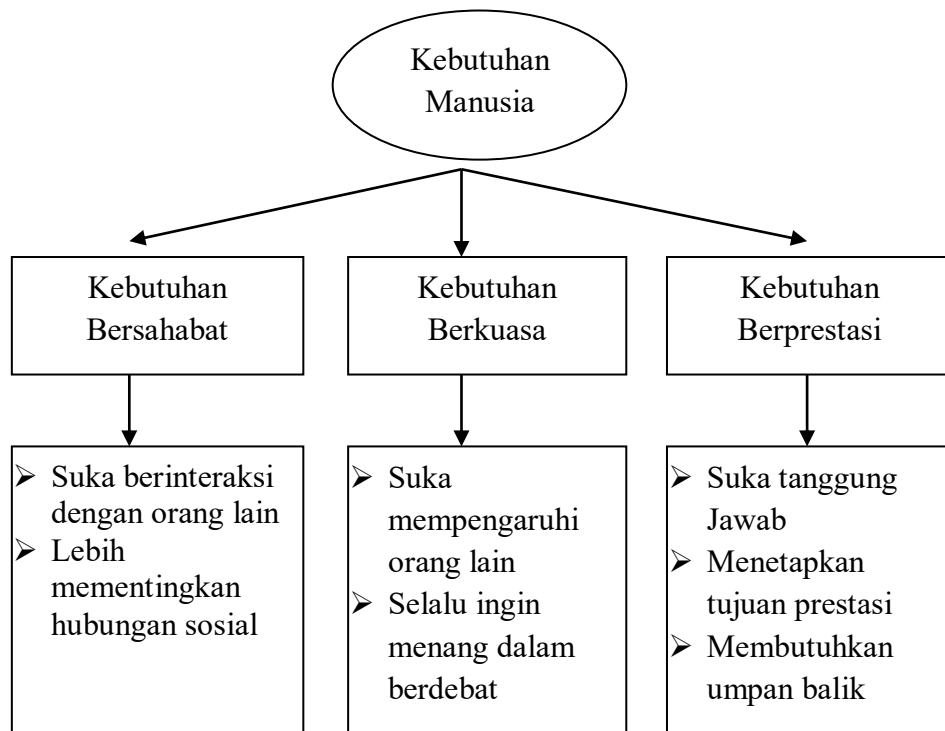


Gambar 2.5 Teori Dua Faktor Frederick Herzberg

Menurut teori ini ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang, yaitu faktor kepuasan (*motivating factor*) yang disebut juga dengan *satisfier* atau *intrinsic motivation* dan faktor ketidakpuasan (*hygiene factor*) yang juga disebut *dissatisfier* atau *ekstrinsic motivation*. Teori ini melihat ada dua faktor yang mendorong seseorang termotivasi yaitu faktor intrinsik yang timbul dari dalam diri seseorang, dan faktor ekstrinsik yang datang dari luar diri seseorang, terutama dari lembaga tempat belajar atau bekerja.

c. Teori Motivasi David C. Mc Clelland

David C. Mc Clelland dalam Teori Kebutuhan mengemukakan bahwa manusia melakukan sesuatu hal dikarenakan mempunyai tiga kebutuhan. Tiga kebutuhan tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.6 Teori Kebutuhan David C. Mc Clelland

Secara detail, Teori Kebutuhan yang dikemukakan oleh David C. Mc Clelland ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kebutuhan Bersahabat (*Need for Affiliation-N Aff*), yaitu keinginan untuk menjalin suatu hubungan antar personal yang ramah dan akrab. Orang dengan *N-Aff* yang tinggi ingin selalu membangun hubungan pertemanan dan persahabatan dengan orang lain, ingin disukai banyak orang sehingga populer di antara teman-temannya.
2. Kebutuhan Berkuasa (*Need for Power-N Pow*), yaitu kebutuhan untuk membuat individu lain

berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan berperilaku sebaliknya. Orang dengan *N-Pow* yang tinggi adalah orang yang memiliki kebutuhan untuk berkuasa, ingin selalu memiliki pengaruh, efektif, dan disegani.

3. Kebutuhan Berprestasi (*Need for Achievement-N Ach*), yaitu dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, berusaha keras untuk berhasil. Orang yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi akan selalu ingin mencari prestasi, ingin selalu unggul, menyukai kompetisi, dan menyukai tantangan yang realistik.⁸⁵

5. Fungsi dan Peran Motivasi Belajar

Motivasi mendorong timbulnya aktivitas tertentu dan bisa mempengaruhi serta mengubah perilaku. Dengan demikian, motivasi berfungsi meliputi hal-hal berikut ini:

- a. Motivasi mendorong timbulnya suatu aktivitas. Tanpa adanya motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi sebagai pengarah yang mengarahkan aktivitas tertentu kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.

⁸⁵Mikhriani, "Manajemen Diri dan Kajian Psikologi: Perspektif Tiga Motif Sosial David Mc Clelland", *Jurnal MD Vol I*, 1 (Desember: 2008), 19-23.

- c. Motivasi sebagai penggerak ibarat mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁸⁶

Motivasi juga memiliki peran penting dalam kegiatan belajar. Secara umum, motivasi mempunyai dua peranan utama dalam belajar. *Pertama*, motivasi berperan sebagai daya penggerak psikis dalam diri anak didik yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin keberlangsungan belajar untuk mencapai tujuan akhir. *Kedua*, motivasi berperan memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga anak didik yang bermotivasi tinggi mempunyai energi lebih untuk melaksanakan kegiatan belajar. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor yang berperan penting dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.⁸⁷

Motivasi belajar anak didik bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain kematangan usia anak didik, usaha yang dilakukan bertujuan jelas, pengetahuan mengenai hasil belajar, dan penghargaan (*appreciation*) atau hukuman (*punishment*) yang diberikan kepada anak didik.⁸⁸

⁸⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 161.

⁸⁷Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 51.

⁸⁸Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1991), 92-93.

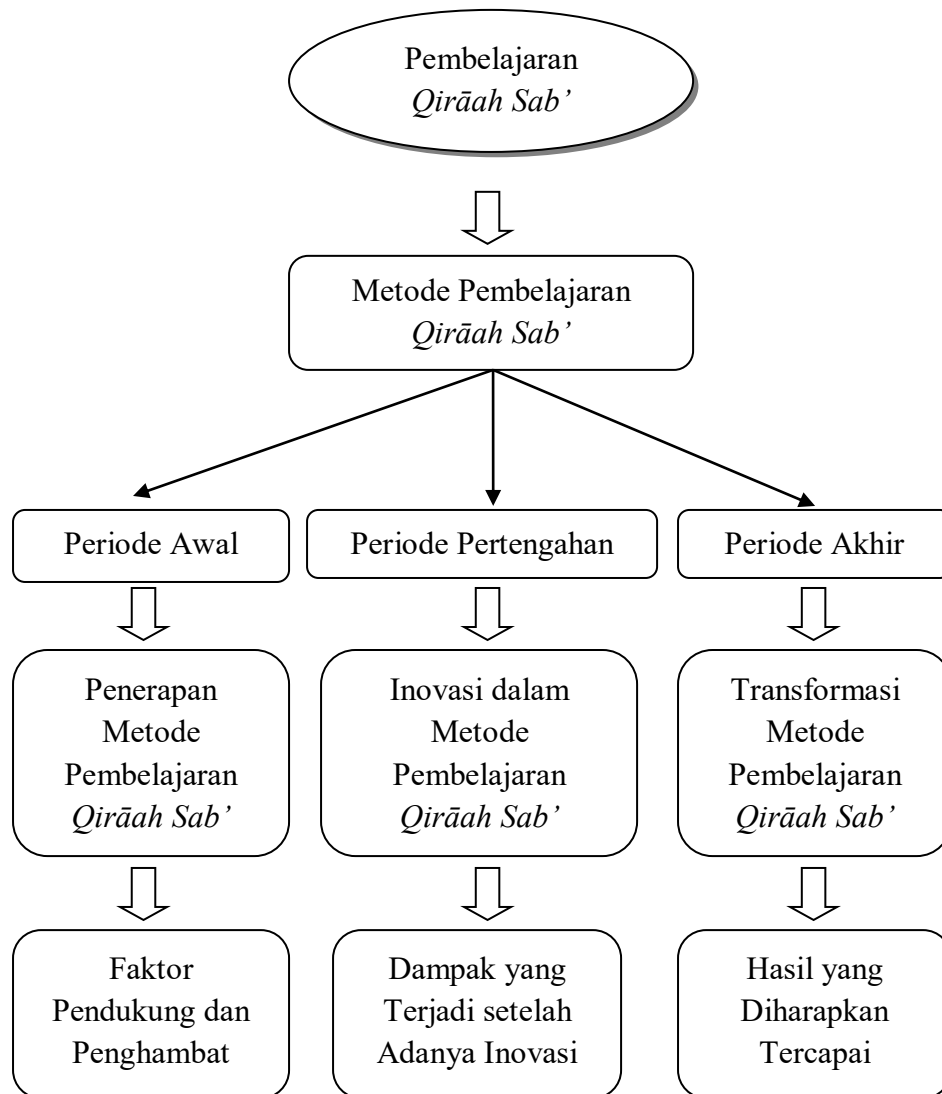
6. Indikator-Indikator Motivasi Belajar

Meskipun motivasi belajar tidak bisa diamati secara langsung, akan tetapi motivasi belajar bisa dilihat dari beberapa indikator. Indikator-indikator motivasi belajar yang bisa diamati adalah sebagai berikut:

- a. Anak didik mempunyai hasrat dan keinginan berhasil yang kuat.
- b. Adanya dorongan dan merasa bahwa belajar adalah kebutuhan.
- c. Adanya cita-cita dan harapan di masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik ketika belajar.
- f. Terciptanya lingkungan yang kondusif yang memungkinkan anak didik bisa belajar dengan baik.⁸⁹

⁸⁹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, Cet VII, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 23.

G. Kerangka Berpikir



Gambar 2.7 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor, adalah sebuah cara yang digunakan peneliti untuk memecahkan dan mengungkap masalah serta mencari jawaban atas pertanyaan yang timbul dalam penelitian. Cara disini berarti strategi-strategi yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisa data yang didapatkan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian.⁹⁰

Kirk dan Miller memberikan definisi metode penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang tergantung pada pengamatan terhadap manusia baik dalam kawasannya maupun pengistilahannya.

Sedangkan Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memakai latar natural dan alami, yang bertujuan mengungkap fenomena yang terjadi. Penelitian ini memanfaatkan wawancara dan pengamatan secara mendalam serta

⁹⁰Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 12.

pemanfaatan dokumen untuk meneliti dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau beberapa orang.⁹¹

Creswell mendefinisikannya sebagai pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala yang terpusat. Setelah mendapatkan data penelitian, peneliti kemudian membuat interpretasi dari data-data tersebut untuk mengungkap arti yang terdalam. Hasil interpretasi tersebut sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti, karena peneliti sendiri yang menginterpretasi data-data yang didapatkan.⁹²

Terakhir, Jane Richie mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebuah usaha untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya, dari segi konsep, perilaku, dan persoalan manusia yang menjadi objek penelitian.

Dari beberapa definisi yang disebutkan di atas, dapat disintesis bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang mempunyai tujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh manusia yang menjadi objek penelitian secara holistik, pada suatu konteks khusus yang bersifat alamiah. Fenomena tersebut seperti perilaku, persepsi, motivasi,

⁹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 4-5.

⁹²Jozef Richard Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 7.

tindakan, dan sebagainya. Hasil penelitian tersebut berbentuk deskripsi dalam kata-kata dan bahasa.⁹³

Pengumpulan data dalam penelitian ini dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan, tidak hanya berdasar teori semata. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan untuk membangun hipotesis dan teori. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, melaksanakan pengumpulan data di lapangan, sampai peneliti mendapatkan seluruh data.⁹⁴

Instrumen atau alat utama dalam penelitian kualitatif adalah *human instrument*, yaitu peneliti sendiri atau orang lain yang membantu penelitian. Peneliti harus mempunyai bekal teori dan wawasan yang luas untuk menjadi instrumen yang baik, sehingga mampu bertanya, menganalisa, menggambarkan dan mengkonstruksi situasi sosial yang menjadi objek penelitian menjadi lebih jelas dan bermakna.⁹⁵ Agar diperoleh data yang rinci dan detail, dibutuhkan observasi yang intensif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian dan wawancara yang mendalam untuk menggali informasi dari informan. Selain itu, peneliti juga memakai instrumen bantuan yang berupa pedoman

⁹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 6.

⁹⁴Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 57-58.

⁹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 8.

wawancara mendalam yang berisi pertanyaan deskriptif atau struktural dan alat perekam berupa telepon selular, kamera foto dan video yang dipakai ketika kesulitan mencatat hasil wawancara.⁹⁶

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti memakai pendekatan studi kasus berbasis studi fenomenologi transformatif. Menurut Arikunto, penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.⁹⁷ Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa penelitian studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap suatu latar atau subjek yang menyimpan dokumen atau peristiwa tertentu. Sedangkan Yin mengartikan penelitian studi kasus sebagai sebuah metode penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data.⁹⁸

Menurut Haron dan Reason (1997), studi fenomenologi transformatif adalah penelitian yang dirancang untuk mencermati masalah-masalah sosial tertentu, seperti penindasan, penguasaan, ketidaksetaraan, dan lain-lain.⁹⁹ Sedangkan menurut Creswell (2013), penelitian fenomenologi adalah studi naratif yang melaporkan pengalaman individu

⁹⁶Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, 134-135.

⁹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 21.

⁹⁸Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 116-117.

⁹⁹Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 13.

atau beberapa individu dengan cara deskripsi terkait pengalaman hidup atau fenomena-fenomena yang dialami, yang mempunyai tujuan membantu para partisipan dengan cara berkolaborasi dalam penelitian, misalnya dengan menyusun pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisa data, dan membentuk laporan akhir penelitian.¹⁰⁰

Edmund Husserl mengartikannya sebagai studi tentang bagaimana orang mengalami suatu peristiwa dan menggambarkannya. Menurutnya, manusia bisa mengetahui dan menggambarkan suatu peristiwa, ketika manusia tersebut mengalami sendiri peristiwa itu. Studi ini bertujuan mencari hakikat atau esensi dari pengalaman seseorang. Sasarannya ialah untuk memahami pengalaman tersebut sebagaimana disadari oleh pelakunya.¹⁰¹

Karena penelitian fenomenologi ini mengidentifikasi hakikat pengalaman-pengalaman hidup seseorang, maka peneliti mengesampingkan pengalaman-pengalaman pribadinya terlebih dahulu agar dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang diteliti. Prosedur-prosedur penelitian ini mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan memakan waktu relatif lama untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna.¹⁰²

¹⁰⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi*, 63.

¹⁰¹ Jozef Richard Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, 82-83.

¹⁰² John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Approach*, Terj. Ahmad Fawaid, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 20.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif bertujuan mendapatkan laporan yang apa adanya dengan sedikit atau tanpa interpretasi atau campur tangan atas kata-kata lisan informan dan dengan sedikit atau tanpa penafsiran atas pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat penuh. Peneliti memberikan interpretasi terhadap data dan fakta yang diperoleh. Interpretasi yang diberikan berdasarkan pada teori-teori pendukung yang melatarbelakangi pengambilan data sesuai dengan fokus penelitian. Status peneliti diketahui secara penuh oleh informan sehingga informasi disampaikan dengan sadar dan terbuka sesuai dengan kapasitas dalam konteks penelitian. Peneliti menyampaikan ide-ide yang melatarbelakangi penelitian untuk menghindari salah dalam memberikan persepsi.¹⁰³

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai tempat yang menjadi latar penelitian, dimana seorang peneliti melakukan penelitiannya. Lokasi penelitian juga berarti setting atau konteks suatu penelitian. Tempat dalam pengertian ini tidak hanya mengacu pada wilayah saja, tetapi bisa mengacu kepada lembaga, organisasi, atau yang lainnya. Dalam menentukan lokasi penelitian, peneliti harus bisa menjelaskan kesesuaian lokasi penelitian yang dipilih dengan tema penelitiannya. Selain itu, lokasi penelitian juga bisa dipilih berdasarkan pertimbangan non akademis, seperti keamanan,

¹⁰³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi*, 137-138.

kemudahan akses, hemat biaya, juga adanya orang dalam yang dikenal yang memudahkan pemberian izin melakukan penelitian.¹⁰⁴

Peneliti dalam penelitian ini memilih lokasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan, yang berada di Jalan Parang Menang No 21, Kelurahan Patihan Wetan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Pondok ini selain mendidik dan mengajarkan para santri menghafal Al-Qur'an, di dalamnya juga diajarkan tentang *al-qirāāt al-sab'* dengan memakai kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt*. Pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* di pondok ini selain ada kesamaan metode dengan beberapa pondok yang mengajarkan *al-qirāāt al-sab'*, juga mempunyai metode berbeda yang menjadi ciri khusus pondok tersebut. Metode yang sudah diterapkan oleh pengasuh sejak awal berdirinya pondok dan senantiasa berkembang menyesuaikan perkembangan zaman. Peneliti mengharapkan untuk menemukan pengetahuan yang baru tentang inovasi dan transformasi metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* sejak awal berdirinya pondok tersebut sampai sekarang.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan tempat untuk darimana data berasal dan diperoleh, baik data tersebut berupa bahan pustaka atau orang. Apabila data diperoleh melalui wawancara, maka sumber datanya disebut informan. Begitu juga jika data diperoleh dari proses observasi atau dokumentasi, maka sumber datanya berupa benda, proses sesuatu,

¹⁰⁴Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, 128.

dokumen ataupun catatan.¹⁰⁵ Sedangkan unit analisis adalah satuan tertentu yang telah ditentukan dan diperhitungkan secara rinci oleh peneliti dari subjek penelitian. Objek penelitian adalah masalah utama yang dijadikan fokus penelitian atau sesuatu yang menjadi pusat perhatian penelitian.¹⁰⁶

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan dari informan. Informan ini meliputi pengasuh, ustadz, santri, dan alumni dari pondok yang menjadi latar penelitian. Selain kedua hal tersebut merupakan data tambahan, yang meliputi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, misalnya foto, bagan-bagan, dan buku-buku yang berkaitan dengan pembelajaran tentang *al-qirāāt al-sab'*. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara dan pengamatan langsung ini merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.¹⁰⁷ Khusus penelitian fenomenologi, data primer diperoleh dari teknik wawancara, utamanya wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur. Data observasi dan dokumentasi hanya dipakai sebagai data pendukung saja.¹⁰⁸

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian adalah langkah yang paling penting dan strategis untuk dijalankan, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data yang diinginkan. Apabila tidak

¹⁰⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 129.

¹⁰⁶Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 151.

¹⁰⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

¹⁰⁸Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi*, 89.

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak bisa memperoleh data yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pengambilan data ini dilakukan dengan cara sadar, terarah, sistematis, dan dilakukan pada kondisi yang alamiah dan natural (*natural setting*). Menurut Creswell, peneliti harus membuat gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata, laporan yang rinci dari informan, dan melakukan studi pada keadaan yang dialami.¹⁰⁹

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan proses komunikasi dan interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan sebagai subjek penelitian. Saat ini seiring perkembangan teknologi yang pesat, wawancara bisa dilakukan tanpa harus bertemu langsung, tetapi bisa melalui media telekomunikasi. Singkatnya, wawancara adalah kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara mendalam terkait tema yang diangkat dalam penelitian atau proses pembuktian terhadap informasi dan keterangan yang telah diperoleh.

Karena wawancara bukan pekerjaan yang mudah, peneliti harus dapat menciptakan suasana santai tapi serius

¹⁰⁹Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi*, 87.

artinya bahwa wawancara dilakukan dengan sungguh-sungguh, tidak main-main. Suasana ini sangat penting dijaga, agar responden mau menjawab apa saja yang dikehendaki dengan jujur. Oleh karena sulitnya pekerjaan ini maka sebelum interview pewawancara harus tahu cara memperkenalkan diri, bersikap dan mengadakan langkah-langkah wawancara dan sebagainya.

Peneliti melakukan wawancara berdasarkan pertanyaan umum yang dikembangkan dan didetailkan ketika melakukan wawancara. Pertanyaan bisa dipersiapkan sebelumnya sebagai pedoman wawancara, tetapi tidak terlalu terperinci dan bentuknya pertanyaan terbuka yang membutuhkan jawaban panjang dan tidak ada alternatif jawaban.¹¹⁰

Pihak yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengasuh atau Kyai, untuk mendapatkan gambaran keadaan pendidik, serta pelaksanaan dalam proses pembelajaran *al-qirāāt al-sab'*.
- b. *Ustaz* untuk mendapatkan data tentang metode-metode pembelajaran yang diterapkan di pondok.

¹¹⁰Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, 21.

- c. Alumni dan santri, untuk mendapatkan data tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran *al-qirāāt al-sab'*.

2. Observasi atau Pengamatan Langsung

Menurut Guba dan Lincoln, observasi merupakan kegiatan dengan memakai pancaindra penglihatan, penciuman, atau pendengaran untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dan menjawab masalah penelitian. Hasil observasi ini nantinya berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi dari informan. Observasi dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran yang nyata dari suatu peristiwa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.

Pada penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan peneliti antara lain :

- a. Observasi partisipasi dengan turun langsung dan ikut terlibat dalam keseharian di lokasi penelitian untuk mengamati metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.
- b. Observasi tidak terstruktur dengan mengembangkan pengamatan berdasarkan realita-realita yang terjadi

di lokasi penelitian. Observasi ini dilakukan tanpa harus membuat pedoman observasi.

3. Pengumpulan dan studi dokumen

Selain dengan wawancara dan observasi, peneliti bisa memperoleh data lewat fakta yang berbentuk catatan, arsip, foto, dan sumber tertulis lainnya. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis.¹¹¹ Dokumen ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa lampau. Peneliti harus mempunyai kepekaan teoritik untuk menganalisa dokumen-dokumen yang ada, agar dokumen tersebut tidak menjadi sekedar dokumen yang tidak mempunyai arti. Data dari dokumen ini tidak terbatas ruang dan waktu, sehingga membuka peluang untuk peneliti mengetahui kejadian di masa silam.¹¹²

Pada penelitian ini dokumentasi yang diambil peneliti antara lain sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo, data struktur organisasi, jumlah *ustaz* dan santri pondok, sarana dan prasarana, tujuan serta dokumen lain yang mendukung penelitian ini.

¹¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, 135.

¹¹²Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi*, 89-91.

F. Teknik Analisis data

Analisis data menurut Spradley adalah cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian data secara sistematis untuk menentukan bagian-bagian data yang dikumpulkan, menentukan hubungan antara bagian-bagian data tersebut, dan menentukan hubungan keseluruhan data tersebut.¹¹³

Bogdan dan Biklen merupakan upaya yang dilakukan untuk mengolah data dari hasil wawancara, observasi lapangan dan studi dokumen, dengan mengorganisasikannya, memilah menjadi kesatuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan data yang penting dan yang akan dianalisa, dan membuat kesimpulan akhir untuk diberitahukan kepada orang lain.¹¹⁴

Miles dan Huberman mengartikan sebagai upaya mencari dan menyusun data dari hasil wawancara, observasi lapangan dan studi dokumen secara sistematis, dengan cara membagi data dalam beberapa kategori, menjabarkan dalam tiap unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih data yang penting dan yang akan dianalisa, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami. Aktivitas ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya menjadi jenuh.¹¹⁵

Secara umum, aktifitas analisa data penelitian kualitatif terbagi menjadi tiga tahap, yaitu:

¹¹³Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, 174-175.

¹¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

¹¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2010), 337.

1. Kodifikasi Data

Kodifikasi data merupakan tahap pemilahan data yang berasal dari informan dengan mentranskrip hasil wawancara, mencatat ulang temuan-temuan hasil observasi lapangan dan studi dokumen, kemudian memilih data-data yang dianggap penting, lalu fokus pada data-data terkait dengan tema penelitian, mencari tema dan polanya, mengeliminasi data yang tidak perlu agar mendapatkan gambaran yang utuh dan jelas untuk memudahkan analisa data selanjutnya. Sebagian peneliti, ada yang menyebut langkah ini dengan tahap reduksi data.¹¹⁶

Data yang dikodifikasi peneliti adalah data-data profil di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo, data tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran *al-qirāāt al-sab'*, perubahan atau transformasi metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* dan dampak yang diakibatkan oleh transformasi tersebut.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap lanjutan analisa setelah peneliti menyajikan temuan penelitiannya berupa kategori-kategori tertentu. Pada dasarnya tidak ada format khusus untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Peneliti

¹¹⁶Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, 174-175.

bebas memakai model penyajian apapun selama sajian tersebut mudah dipahami serta memudahkan penyusunannya dalam hubungan pola hubungan. Meskipun demikian, Miles dan Huberman menyarankan agar penyajian data ini memakai model matrik atau diagram.¹¹⁷

Data yang disajikan peneliti adalah tentang sejarah berdirinya pondok, struktur organisasi pondok, sarana prasarana, dan hasil wawancara tentang transformasi metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap lanjutan setelah peneliti menarik kesimpulan sementara dari temuan data. Kesimpulan ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari wawancara, hasil observasi di lapangan, maupun dari studi dokumen. Setelah kesimpulan sementara diambil, peneliti lalu mengecek kebenaran interpretasi dengan mengecek ulang kodifikasi dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan. Setelah selesai, maka peneliti telah mempunyai temuan penelitian

¹¹⁷Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi*, 93.

berdasarkan analisa data yang dilakukan terhadap informasi yang diperoleh ketika pengumpulan data.¹¹⁸

Kesimpulan yang dihasilkan penelitian kualitatif ini diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga menjadi jelas setelah diteliti.

Penulis menarik kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh sehingga dapat menggambarkan pola yang terjadi dari data yang dikodifikasi, yaitu data tentang hasil wawancara, observasi serta dokumentasi yang meliputi sejarah singkat, letak geografis, visi dan misi, tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo dengan data yang disajikan, yaitu data mengenai struktur organisasi pondok, jumlah pengajar, dan jumlah santri. Sedangkan data yang diambil kesimpulan adalah data mengenai transformasi metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo dan dampak yang ditimbulkan dengan adanya transformasi tersebut.

¹¹⁸Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, 180.

G. Keabsahan Data

Pada dasarnya, ketika melakukan validasi hasil penelitian, maka pada saat yang sama uji keabsahan data dilakukan. Pemeriksaan keabsahan data merupakan kegiatan akhir pada penelitian kualitatif, namun bukan berarti peneliti tidak kembali lagi ke lapangan. Jika diperlukan data baru untuk memperkuat temuan, maka peneliti dapat kembali untuk pengambilan data yang dibutuhkan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memastikan hasil analisis dan interpretasi data agar dapat dipercaya.

Menurut Guba (1985) melakukan pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

1. *Credibility*, digunakan untuk mengatasi kompleksitas data yang tidak mudah dijelaskan sumber data, transferability, dengan cara berada di tempat penelitian sepanjang waktu, melakukan observasi dengan cermat, dan melakukan diskusi dengan teman sejawat selama proses penelitian berlangsung.
2. *Transferability* (keteralihan), yaitu validitas yang menyatakan bahwa *dependability* (kebergantungan) untuk menunjukkan stabilitas data dengan memeriksa data dari beberapa metode yang digunakan, sehingga tidak terjadi perbedaan antara data yang satu dengan yang lain.

3. *Confirmability* (kepastian) untuk menunjukkan netralitas dan objektivitas data yang diperoleh, menggunakan jurnal untuk melakukan refleksi terhadap data yang dikumpulkan.

Sedangkan Creswell (2012) memeriksa keabsahan data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. *Member Checking*, dengan melakukan pengecekan temuan dan mengajukan pertanyaan pada satu atau lebih partisipan. Aktivitas ini juga dilakukan untuk mengambil temuan kembali pada partisipan dan menanyakan pada mereka baik lisan maupun tertulis tentang keakuratan laporan penelitian. Pertanyaan dapat meliputi berbagai aspek, misalnya apakah deskripsi data telah lengkap, apakah interpretasi bersifat representatif dan terpercaya, dan lain-lain.
2. *Triangulation*, merupakan proses penyokongan bukti temuan analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan peneliti yang berasal dari informan yang berbeda, sumber data (wawancara pengamatan, dan dokumen), dan pengumpulan data (wawancara, pengamatan, dan studi dokumen).
3. *External Audit*, dilakukan untuk menghindari bias atas hasil temuan dengan melakukan cek silang dengan seseorang di luar penelitian. Seseorang tersebut dapat berupa pakar yang dapat memberikan penilaian dalam bentuk pemeriksaan laporan penelitian yang akurat. Hal ini menyangkut deskripsi

kelemahan dan kekuatan penelitian serta kajian aspek yang berbeda dari hasil temuan penelitian.¹¹⁹

¹¹⁹Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi*, 109-110.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan merupakan salah satu pondok pesantren Al-Qur'an yang berada di wilayah kabupaten Ponorogo, tepatnya di Jalan Parang Menang No. 32 Kelurahan Patihan Wetan Kecamatan Babadan. Lokasi pesantren ini agak masuk ke dalam dan lumayan jauh dari jalan raya besar.¹²⁰

Secara geografis letak pondok pesantren ini cukup strategis, karena berada di wilayah perkotaan dan dekat dengan terminal bus maupun pusat pelayanan publik lain, seperti pasar, pusat perbelanjaan, kantor pemerintahan, dan lain sebagainya. Batas wilayah kelurahan Patihan Wetan adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: kelurahan Kadipaten
Sebelah Selatan	: kelurahan Kertosari/Mangunsuman
Sebelah Timur	: kelurahan Kadipaten
Sebelah Barat	: desa Cekok

Adapun jarak kelurahan Patihan Wetan dengan pusat kecamatan Babadan kurang lebih 4 km, sedangkan dengan pusat

¹²⁰Ibu Nyai Yatim Munawaroh, *wawancara*, (Ponorogo, 19 Mei 2021).

kabupaten Ponorogo kurang lebih 5 km. Letak yang strategis memberikan peluang untuk berkembang dan ber peradaban maju bagi kelurahan Patihan Wetan dan khususnya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.¹²¹

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok ini didirikan oleh seorang tokoh terkenal di Ponorogo pada kala itu yang bernama KH Qomari Hasan. Pondok ini resmi berdiri pada tanggal 4 Juli 1984.¹²² Setelah mendirikan pondok ini, KH Qomari menyerahkan pengelolaan dan kepengasuhan pondok pesantren kepada anak angkat beliau yang ahli dalam ilmu-ilmu agama, khususnya dalam bidang Al-Qur'an dan ilmu *qirāah*, yang bernama KH Husein 'Ali MA.

Beliau adalah seorang *ḥāfiẓ* Al-Qur'an, pengembara, dan pecinta ilmu dari dusun Jejeran, desa Wonokromo, kecamatan Pleret, kabupaten Bantul, Yogyakarta. Ayah beliau bernama Kiai Ali Masykur. Beliau merupakan santri dari KH Muhyiddin Nawawi Bantul, KH Arwani Amin Kudus, KH Hisyam Hayat Kudus, dan KH Abdullah Umar Semarang dalam bidang Al-Qur'an. Selain itu, beliau juga santri KH Abdul Wahab dalam bidang *qira'ah*, yang mana KH Abdul Wahab merupakan salah satu dari enam belas santri yang berhasil mengkhatakamkan *al-qirāāt al-sab'* kepada KH Arwani Amin

¹²¹Hasil Observasi pada Tanggal 20 Mei 2021 di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan Ponorogo.

¹²²Ibu Nyai Yatim Munawaroh, *wawancara*, (Ponorogo, 19 Mei 2021).

Kudus. Sedangkan dalam ilmu-ilmu agama, beliau adalah santri Abuya Dimiyathi Cidahu Banten.¹²³

Pondok ini diberi nama "Al-Hasan" karena dinisbatkan kepada nama ayah pendiri pondok, yaitu kiai Hasan Arjo yang telah mewakafkan sebagian tanahnya untuk dibangun pondok pesantren. Selain itu juga dinisbatkan kepada saudara kembar KH Husein Ali yang meninggal di usia muda yang bernama Hasan. Dengan penanaman "Al-Hasan" ini, KH Husein Ali berharap bisa mengenang kedua orang tersebut. Selain hal di atas, penamaan ini juga didasari keinginan untuk *tafāulan* kepada cucu Nabi Muhammad SAW, yaitu Sayyidina Hasan bin Ali.

Faktor utama yang mendorong berdirinya pondok ini adalah hasil petunjuk KH Abdul Hamid Kajoran Magelang setelah KH Husein Ali sowan kepada beliau dan keinginan tokoh-tokoh agama di Ponorogo pada saat itu, seperti KH Maghfur Hasbullah dan KH Mujab Thohir, agar didirikan pondok khusus yang mendalami Al-Qur'an.¹²⁴ Kala itu, ada kesulitan tersendiri untuk mendatangkan para *ḥāfiẓ* Al-Qur'an ketika ada acara majlis sima'an Al-Qur'an di Ponorogo. Untuk mengadakan majlis sima'an Al-Qur'an ketika itu, harus mendatangkan *ḥāfiẓ- ḥāfiẓ* dari daerah lain, seperti Tulungagung, Jombang, dan lain-lain. Melihat potensi dan kemampuan KH Husein 'Ali, maka para

¹²³Imam Sayuti Farid, *Geneologi dan Jaringan Pesantren di Wilayah Mataram*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2020), 285-287.

¹²⁴Ibu Nyai Yatim Munawaroh, *wawancara*, (Ponorogo, 19 Mei 2021).

tokoh-tokoh masyarakat Ponorogo mendukung berdirinya pondok pesantren ini.¹²⁵

3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren

Pondok pesantren ini sejak awal berdiri mempunyai visi untuk memasyarakatkan Al-Qur'an dan meng-Qur'an-kan masyarakat. Sedangkan misinya adalah membentuk *qāri' qāri'ah* dan *ḥāfiẓ-ḥāfiẓah* yang memiliki dan berhiaskan akhlak karimah dengan sempurna.

Pondok pesantren ini didirikan mempunyai beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:

- a. Menghasilkan pribadi-pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak karimah, beramal saleh dan memiliki tanggung jawab serta kesadaran atas kemajuan umat Islam.
- b. Menghasilkan pribadi muslim yang pandai membaca Al-Qur'an baik *bi al-naẓr*, *bi al-gaib* dan *al-qirāāt al-sab'*.
- c. Menghasilkan pribadi muslim yang terampil dan cakapan serta mempunyai keahlian yang dibutuhkan masyarakat, agama, bangsa dan negara.
- d. Menghasilkan pribadi muslim yang bisa memahami isi kandungan Al-Qur'an dan mau mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹²⁵Imam Sayuti Farid, *Geneologi dan Jaringan Pesantren*, 288-289.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren

Pondok pesantren, sebagaimana lembaga-lembaga yang lain, dalam menjalankan kegiatan dan mengatur aktifitas lembaga juga membutuhkan struktur organisasi dan pengurus yang mumpuni supaya pondok pesantren mampu terus bergerak dan berkembang dinamis mengikuti perubahan zaman. Untuk itu, setiap dua tahun sekali dilakukan pergantian pengurus pondok untuk mengawal kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren. Setiap pengurus diharapkan dapat bekerja dan menjalankan amanah sesuai tugas masing-masing serta saling bekerjasama untuk kemaslahatan pondok pesantren. Struktur pengurus masa bakti 2021-2023 adalah sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI PPTQ AL-HASAN PUTRA

Penasihat	: Ibu Nyai Yatim Munawwaroh
Pengasuh	: Agus Ihsan Arwani
	: Ning Wardatul Firdaus
Ketua	: Achmad Nur Waqid
Wakil	: Ahmad Nanang Khoeroni
Sekretaris	: M. Hudan Dardiri
	: Hamdan Zulfa Ramadhan
Bendahara	: M. Ulil Absor
	: M. Badruzzadi

Departemen Pendidikan	: M. Amirul Umarul Faruq
	: Imamul Aziz
	: Kurniawan Dwi Antoro
	: M. Zulkifli Nurdian
	: Ahmad Wahyudi
	: Nanang Iswahyudi
Departemen Kemasjidan	: Roni Susanto
	: Bagus Bendrat Al-Haddad
	: M. Lutfi Anwar
	: M. Ghofronil Karim Yusuf
	: Joko Susilo
Departemen Ketertiban	: Syahrul Adzim
	: Mudzakir
	: Syaiful Anwar
	: Hasan Basri
	: Haidar Abdurrahman
	: Habib Hasbullah
Departemen Perlengkapan	: M. Zaki Humaida
	: Muizzul Chilmi
	: Wisnu Kholiq
	: Ariful Fauzi
	: Hafid Muhyidin

Badan Otonom (Banom) :

Koordinator Pembangunan : Abdul Wakid Kurniawan

Ketua Majelis Bil Ghoib : Shofyan Anshori

Ketua Majelis Bin Nadhor : Ahmad Wahyudi

Manager Al-Hasan Creative Media : Arsyad Rifa'i

Pimpinan Hadrah Al-Hasaniah : Faqih Ulul Aziz

STRUKTUR PENGURUS PPTQ AL-HASAN PUTRI

Penasihat	: Ibu Nyai Yatim Munawwaroh
Pengasuh	: Agus Danan Sanjaya : Ning Ufi Rufaida
Ketua	: Ainun Dwi Eriskiani : Azzah Maulidah
Sekretaris	: Aulia Shavira : Zumrotu Barotit Taqiyah
Bendahara	: Ulfa Mahmudah : Arista Yuniarti
Departemen Pendidikan	: Uliyatul Mukarromah : Ririn Nur Jayanti : Jamiatul Luklukil Muta'aliyah : Isnatun Muna : Salsabila
Departemen Keamanan	: Indah Wulansari : Gema Ais Zaida : Umi Lathifatun Nafisah : Niarotul Anjuni : Miftahul Hasanah
Departemen Kesehatan	: Dwi Rochmatin Nur Anas : Niswatur Rif'ah : Lukdatul Mukarromah

: Ulfy Izzatur Rachman
: Dini Qurota A'yun

Departemen Humas : Khoirul Lathifah
: Yeni Masykuriyati
: Akrim Mubaddilah Muallimah
: Dian Asmawati Sya'ban

5. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren

Untuk mengatur kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok pesantren, maka disusunlah jadwal kegiatan santri sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kegiatan Harian Pondok

Kegiatan Harian			
No	Nama Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Jamaah Sholat Shubuh	04.00-05.00 WIB	Putra Putri
2	Sorogan Al-Qur'an kepada Pengasuh	05.00-06.00 WIB	Khusus Putra
3	Takrar Pagi	05.00-05.30 WIB	Khusus Putri
4	Sorogan Qira'ah Sab'ah	05.30-06.00 WIB	Khusus Putri
5	Piket Pagi	06.00-07.00 WIB	Putra Putri
6	Kegiatan Personal	07.00-12.00 WIB	Putra Putri
7	Jamaah Sholat Dhuhur	12.00-12.30 WIB	Putra Putri

8	Sorogan Al-Qur'an kepada Pengasuh	13.00-14.00 WIB	Khusus Putri
9	Istirahat	14.00-15.00 WIB	Putra Putri
10	Jamaah Sholat Ashar	15.00-15.30 WIB	Putra Putri
11	Kegiatan TPQ/Olahraga	15.30-16.30 WIB	Putra Putri
12	Takrar Sore	16.30-17.30 WIB	Khusus Putri
13	Jamaah Sholat Maghrib	18.00-18.30 WIB	Putra Putri
14	Sorogan Al-Qur'an kepada Ustadz	18.30-19.15 WIB	Putra Putri
15	Jamaah Sholat Isya	19.15-19.30 WIB	Putra Putri
16	Madrasah Diniyyah	20.00-21.30 WIB	Putra Putri
17	Takrar Malam	21.30-23.00 WIB	Khusus Putra
18	Istirahat	23.00-04.00 WIB	Putra Putri

Tabel 4.2 Kegiatan Mingguan Pondok

Kegiatan Mingguan			
No	Nama Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Ziarah Makam Pendiri Pondok	Kamis dan Jum'at	Putra Putri
2	Senam Santri	Jum'at Pagi	Putri
3	Simaan Al-Qur'an	Tiap Sabtu	Putri
4	Pengajian Kitab Bulughul Maram	Ahad Pagi	Putra Putri

5	Pengajian Kitab Risalatul Qurra'	Rabu Malam	Putri
6	Ekstra Pelatihan Qiro'ah dan Kaligrafi	Jum'at ke-1 dan ke-3	Khusus Madin
7	Ekstra Bahtsul Kitab	Jum'at ke-2 dan ke-4	Khusus Madin
8	Ro'an Pondok	Ahad	Putra Putri

Tabel 4.3 Kegiatan Bulanan Pondok

Kegiatan Bulanan			
No	Nama Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Istighatsah	Malam Jum'at Pon	Putra Putri
2	Sima'an Al-Qur'an	Setiap Ahad Pahing	Putra Putri
3	Muhadhoroh	Malam Jum'at Pahing	Putra Putri
4	Dziba' atau Burdah	Malam Jum'at Legi dan Kliwon	Putra Putri
5	Sima'an Bin Nadzor	Rabu Wage	Khusus Putra
6	Ro'an Madin	Ahad Pekan Pertama	Khusus Madin
7	Kreasi Mading	Kondisional	Khusus Madin
8	Seminar Ubudiyah	Malam Jum'at Pon	Khusus Madin

Tabel 4.4 Kegiatan Tahunan Pondok

Kegiatan Tahunan			
No	Nama Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Wisuda Khotmil Qur'an	2-3 Tahun sekali	Putra Putri
2	Peringatan Hari Besar Islam	Kondisional	Putra Putri
3	Ziarah Wali	Kondisional	Putra Putri
4	Pengajian Kilatan Ramadhan	Setiap Ramadhan	Putra Putri
5	Peringatan Nuzulul Qur'an dan Buka Bersama	17 Ramadhan	Putra Putri
6	Haflah Akhirussanah Madin	Bulan Sya'ban	Khusus Madin
7	Manasik Haji dan Tahjiz Jenazah	Kondisional	Khusus Madin

6. Unit Pendidikan Pondok Pesantren

Unit-unit pendidikan yang ada di pondok pesantren ini, diantaranya tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Unit Pendidikan Pondok

No	Unit Pendidikan	Keterangan
1	Program Pembelajaran Al-Qur'an	a. Tahsin Qiro'ah b. Musyafahah Bin Nadhor c. Musyafahah Bil Ghoib d. Musyafahah Qiro'ah Sab'ah
2	Madrasah Diniyyah Riyadlotusy Syubban	a. Ditempuh selama 6 tahun dan dibagi menjadi 6 jenjang kelas b. Dilaksanakan 6 hari seminggu, mulai setelah sholat Isya sampai pukul 21.30 WIB c. Pembelajaran memakai kitab-kitab kuning karya para ulama salaf d. Program ini diwajibkan bagi santri bin nadhor dan disarankan bagi santri bil ghoib
3	TPQ Roudhotut Tarbiyatul Qur'an	a. Ditempuh selama 5 tahun dan dibagi menjadi 5 jenjang kelas b. Dilaksanakan 5 hari seminggu, mulai setelah sholat Ashar sampai pukul 17.00 WIB c. Diikuti oleh anak-anak penduduk sekitar pondok dan santri yang masih usia sekolah dasar d. Materi yang diajarkan adalah dasar-dasar

		ilmu agama, seperti iqro', menulis pegon, akhlaq, tajwid, sejarah Islam, tauhid, dan lain-lain.
--	--	---

7. Kondisi Santri Pondok Pesantren

Tabel 4.6 Jumlah Total Santri Pondok

No	Keterangan	Jumlah
1	Santri Program Bil Ghoib Putra	37
2	Santri Program Bin Nadzor Putra	61
3	Santri Program Bil Ghoib Putri	71
4	Santri Program Bin Nadzor Putri	63
	Total Jumlah Santri	232
	Total Santri Putra	98
	Total Santri Putri	134

Dari sejumlah santri di atas, ada yang sekaligus ikut program pengajian *al-qirāāt al-sab'*. Jumlah santri yang ikut program *al-qirāāt al-sab'* tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Jumlah Santri Program *al-Qirāāt al-Sab'*

No	Keterangan	Jumlah
1	Santri Program <i>al-Qirāāt al-Sab'</i> Putra	31
2	Santri Program <i>al-Qirāāt al-Sab'</i> Putri	36
	Total Jumlah Santri Program <i>al-Qirāāt al-Sab'</i>	67

8. Kondisi Guru Pondok Pesantren

KH Qomari setelah mendirikan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, tampuk kepemimpinan dan kepengasuhan diserahkan kepada KH. Husein Aly beserta Ibu Nyai Hj. Yatim Munawaroh mulai tahun 1984 sampai 2020. Setelah KH. Husein Aly wafat tanggal 3 September 2020, kepengasuhan diteruskan oleh putra bungsu beliau Agus Ihsan Arwani dibantu putri kedua Ning Ufi Rufaida, dengan dibantu beberapa guru yang berasal dari alumni dan santri senior. Guru yang ikut membantu mengajar di pondok berjumlah 72 guru. Guru-guru tersebut ada yang membantu menyimak bacaan Al-Qur'an santri-santri junior, mengajar di Madrasah Diniyyah, dan mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an yang ada di pondok. Jumlah guru tersebut tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Jumlah Guru

No	Keterangan	Jumlah
1	Guru Penyimak Al-Qur'an Putra	5
2	Guru Penyimak Al-Qur'an Putri	30
3	Guru Madrasah Diniyyah	25
4	Guru TPQ Putra	6
5	Guru TPQ Putri	6
	Total Jumlah Guru	72

Guru-guru yang membantu mengajar di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo adalah guru-guru yang bermodalkan jiwa pengabdian dan keikhlasan untuk berjuang di jalan Allah, tanpa mengharapkan imbalan yang bersifat materiil atau duniawi.

9. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren

Sarana dan prasarana adalah komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Meskipun sarana dan prasarana tidak selalu menentukan hasil, tetapi bisa membantu tercapainya tujuan belajar dan mendukung kegiatan belajar mengajar. Diantara sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo yaitu:

Tabel 4.9 Sarana Prasarana Pondok

No	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Masjid	1	Baik
2	Mushola Pondok Putri	1	Baik
3	Asrama Putra	3	Baik
4	Asrama Putri	4	Baik
5	Kamar Santri Putra	11	Baik
6	Kamar Santri Putri	7	Baik
7	Kamar Mandi Santri Putra	10	Baik
8	Kamar Mandi Santri Putri	10	Baik
9	Gedung Madrasah	4	Baik
10	Kantor	2	Baik
11	Aula Pertemuan	2	Baik
12	Lapangan Olahraga	2	Baik
13	Kantin Pondok	2	Baik
14	Kendaraan Operasional	2	Cukup Baik
15	Komputer Pondok	10	Baik

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo adalah pondok pesantren yang sederhana dalam hal sarana dan prasarana. Akan tetapi dari sarana prasarana pondok yang sederhana ini bisa menghasilkan output alumni yang mungkin tak dihasilkan di lembaga lain yang mempunyai fasilitas yang lebih megah dan lengkap.

10. Alumni Pondok Pesantren

Sejak awal berdiri sampai saat ini, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo telah menghasilkan ribuan alumni yang tersebar di berbagai daerah. Pondok pesantren ini juga telah melahirkan ratusan *ḥāfiẓ* dan *ḥāfiẓah* yang meneruskan perjuangan pengasuh untuk mengajarkan dan menyebarkan dakwah Al-Qur'an di daerah masing-masing. Berikut data-data alumni yang berhasil mengkhatamkan hafalan Al-Qur'an secara lengkap:

Tabel 4.10 Daftar Alumni Wisudawan/Wisudawati Bil Ghoib 30 Juz

No	Tahun Angkatan	Wisudawan	Wisudawati
1	1989	Nashori	Siti Nur Jannah
2	1992	Ahmad Zubaidi Ahmad Zainun Dimyathi Muallif Irfan	Hayyin Nur Aini Khulusul Umniyyati Masri'atin Nurul Hamidah
3	1997	M As'ad Imam Syafi'i Hariadi Imam Sukadi Asmuri	Hidayah Asroriyah Khoirul Anissah Hikmah Isytirofah

		Parsun Rahmat Syamsudin Teguh Basrowi	
4	1999	Ahmad Supratono Ahmad Athoillah Afnan Syauqi	Siti Qomariyah Sri Murni
5	2001	Imam Muhtar Nur Hasan Ali Mustofa Miftahurrahman Zamahsari Dalrobi Syifaun Ni'am Mufid Mukarrom M Nur Arham Moh Muhlis Subari Nur Wahyudi Musyaffa' Maftuh Imam Syadzali M Sayyid Ismail	Binti Nafiatul Maslahah Hastin Nur Laily Siti Sholihah Siti Zulaihah Listya Dewi Yuliana Umu Salamatul M Wasi'atur Rahmah Rowiyatul Hasanah
6	2003	Nanang Manshur	Husnul Munfaati

		Ayyub Mashudi Suryanto Farid Wajdi M Zuhud Nur Hamdi Dasuki Mukhlisin Anas Ihsan Mulyani Bahrudin Ihsanudin Syarif Fathoni Musthofa Nur Syam Wahyudi Imam Sya'bani M Jauhari	Luluk Surayya Nadiroh Nuzulina Fitri Sari'atin Siti Mahmudah Siti Nafi'atun Imroah Linarsih Indarsih Susilowati Lilis Setyorini
7	2005	Sugeng Bektiadi Muhajir Edi S Fauzi Nur Rahmat	Dewi Mahiratun Nisa' Siti Munawaroh Lilis Setyoningsih Nikmatun Nadhifah
8	2008	Bonandi MA	Umi Juwariyah

		MS Tholibin Mudhofar Ali Maksum Ahmad Sunarto Tafrihan M Jufroni Zainal Arifin M Lukman Hakim	Siti Husnul Ahwalik Zuliani Dewi 'Aisyatul Luthoifah Leni Muthoifah Annisa Ummul Maghfiroh Amin Susilowati Uswatun Hasanah Siti Fatimah
9	2010	Ruston Nawawi Afif Syaiful Mahmudin A Rifa'i Ibnu Sudianto Andi Fadlan Syarif Hidayatullah Wildan Suyuthi	Linafiatin Ni'mah Uswatul Fadhila Khoirul Ummatin Afif Malihatul Abidah Siti Mu'allimah Nur Hidayah Lathifah Dwi Maesaroh Kristy Damayanti
10	2012	Momot Mukti S Mukhtar Fauzi Mujahidin Imam Muhtajudin	Jauharotul Muarifah Ika Nurdianawati Roudlotun Ni'mah Siti Mudrikah

			<p>Zadah Nailul Muna</p> <p>Alfiatul Mu'awanah</p> <p>Nurul Hidayah</p> <p>Lailatul Maimanah</p> <p>Ulfatul Mahbubah</p> <p>Rina Andriani</p> <p>Siti Munawaroh</p> <p>Nuril Azizah</p> <p>Shofi Nur</p> <p>Layyinawati</p> <p>Siti Azizah</p>
11	2015	<p>Zainal Abidin</p> <p>Ulil Abshor</p> <p>Tsabit Ihsan</p> <p>M Iftah Fauzi</p> <p>Asror Ihsani</p> <p>Farid Fuadi</p>	<p>Nayla Hurmatul</p> <p>Halida</p> <p>Maghfiroh</p> <p>Via Kholisotun</p> <p>Ni'amah</p> <p>Dwi Rahmawati</p> <p>Tri Munawaroh</p> <p>Siti Mukarromah</p> <p>Suci Ayu Wulandari</p> <p>Nurul Khotimah</p> <p>Latifatul Muzayanah</p> <p>Lilik Mardiana</p>

			<p>Suryanti</p> <p>Endria Wahyu</p> <p>Rohanif MR</p> <p>Khusnul Khotimah</p> <p>Maliha Kholiqotul</p> <p>Husna</p> <p>Nur Heni Arofatus</p> <p>Solihah</p> <p>Urvatul Muayyizah</p>
12	2018	<p>Slamet Pramono</p> <p>Ali Mustofa</p> <p>Ridwan Syafi'i</p> <p>M Solikhin</p> <p>Zainal Mahasin</p> <p>M Yazid</p> <p>M Nabhan</p> <p>Ardi Fahrian</p> <p>M Hamdan</p> <p>Hafidz</p>	<p>Dian Arafatul Muna</p> <p>Ekaningrum Nur</p> <p>Anas</p> <p>Richa Humaidah</p> <p>Syarah Nurul</p> <p>'Afuwah</p> <p>A'limna Qurrata</p> <p>A'yun</p> <p>Nika Husnia</p> <p>Chamidatul Muniroh</p> <p>Sayyida Ulfa</p>
13	2021	<p>Bendrat Bagus Al-</p> <p>Haddad</p> <p>Sofwan Syahuri</p>	<p>Nurul Afifatur</p> <p>Rahmah</p> <p>Fitrotul Lathifah</p>

	Sofyan Anshori	Siti Syafi'ah
	Ahmad Nanang	Husnul Khotimah
	Khoironi	Alfiyatur
	Dendik Wagianto	Rohmaniyah
	Yusqi Mahfudz	Zumrotu Barotit
	Faiq Rahmandika	Taqiyah
	M Badawi Ihsan	Ashfiyatul
	M Hafidz	Mukarromah
	Nasrullah	Shofi Hurmaini
	M Syahrul Karim	
	Huda Efendi	

Selain itu, dari pondok ini juga telah terlahir alumni-alumni yang berhasil mengkhatamkan *al-qirāāt al-sab'* di bawah asuhan KH. Husein 'Ali. Alumni-alumni yang berhasil mengkhatamkan *al-qirāāt al-sab'* tersebut tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Daftar Alumni Wisudawan/Wisudawati *al-Qirāāt al-Sab'*

No	Tahun Angkatan	Nama
1	1989	-
2	1991	-
3	1997	Hayyin Nur Aini Amaliyah
4	1999	Murniati

5	2001	-
6	2003	Rahmat Syamsudin Zamahsari Dalrobi
7	2005	Syamsudin Nanang Manshur Nur Hamdi M Zuhud Mufid Mukarrom Musyafirin Ayyub Masyhudi Suryanto Dasuki
8	2008	-
9	2010	Nur Kholiq MS Tholibin Khoirul Annisah
10	2012	Ruston Nawawi Afif Syaiful Mahmudin A Rifa'i Ibnu Sudianto Andi Fadlan Nur Syam Wahyudi

		Syarif Hidayatullah Wildan Suyuthi Ning Luaili' Mushoffa Ning Ufi Rufaida Siti Azizah
11	2015	-
12	2018	Jauharatul Muarifah
13	2021	-

B. Paparan Data

Pada bab ini akan dipaparkan data-data yang berhubungan dengan fokus utama penelitian, seperti hasil pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi. Setelah dilakukan penelitian lapangan pada sumber data yang berkaitan dengan metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* pada kitab *Fayḍ Al-Barakāt Fī Sab' Al-Qirāāt* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Ponorogo, maka dapat dipaparkan data yang diteliti sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran *Al-Qirāāt Al-Sab'* dan Transformasinya

Pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* di pondok pesantren ini dimulai setelah diadakan wisuda *khatm al-qur'ān* angkatan pertama, yaitu sekitar akhir tahun 1989. Pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* di pondok ini memakai kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt* karangan KH Arwani

Amin Kudus.¹²⁶Sebelum seorang santri diperbolehkan memasuki tahap belajar *al-qirāāt al-sab'*, pengasuh pondok biasanya menetapkan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh santri tersebut. Hal ini dikarenakan mempelajari *al-qirāāt al-sab'* akan membutuhkan perjuangan yang lebih berat bagi seorang santri jika dibandingkan dengan mempelajari atau menghafal Al-Qur'an pada umumnya. Syarat-syarat yang ditetapkan oleh pengasuh ini tidak selalu sama antara satu santri dengan santri yang lainnya. Syarat-syarat ini didasarkan pada beberapa pertimbangan dan disesuaikan dengan kondisi pada masa tertentu.

Pada generasi awal, pengasuh menetapkan syarat yang bisa dibbilang berat bagi santri yang mau mempelajari *al-qirāāt al-sab'*. Hal ini tentu bisa dimengerti, karena pengasuh ingin mengikuti jejak para guru beliau yang juga memberikan syarat yang berat bagi santri yang mau mempelajari *al-qirāāt al-sab'* pada waktu dulu. Selain itu, hal tersebut juga sebagai bentuk amanah ilmiah, bahwa ilmu *al-qirāāt al-sab'* harus dipelajari dengan serius dan mendalam.

Pada masa ini, santri yang mau mempelajari *al-qirāāt al-sab'* diharuskan sudah hafal Al-Qur'an 30 juz secara lengkap. Selain itu, hafalan tersebut juga harus mutqin atau kokoh. Hal ini sebagaimana

¹²⁶Ibu Nyai Yatim Munawaroh, *wawancara*, (Ponorogo, 19 Mei 2021).

diungkapkan oleh Nashori, santri generasi awal yang mengaji *al-qirāāt al-sab'*:¹²⁷

“Saya mengaji *al-qirāāt al-sab'* setelah sebelumnya menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz secara lengkap terlebih dulu. Ini menjadi syarat untuk mengaji *al-qirāāt al-sab'* pada waktu awal-awal pondok berdiri. Saya disuruh untuk mengaji *al-qirāāt al-sab'* setelah saya khatam hafalan 30 juz, karena saya santri angkatan pertama di pondok yang wisuda khatmil Qur'an 30 juz.”

Sedangkan cara untuk mengetahui kekokohan hafalan santri pada waktu itu ialah dengan cara santri harus siap menjadi imam tarawih dengan membaca 30 juz selama bulan Ramadhan. Berikut hasil wawancara dengan Ahmad Zubaidi, santri generasi awal yang juga mengaji *al-qirāāt al-sab'*:¹²⁸

“Syarat mengaji *al-qirāāt al-sab'* kepada Abah Yai kepada awal-awal saya rasakan sangat berat, karena hafalan harus lancar. Biasanya santri diuji kelancaran hafalannya dengan cara disuruh menjadi imam Sholat Tarawih dan membaca 30 juz satu kali khatam selama bulan Ramadhan. Ini tentu tidak semua santri bisa dan berani diuji dengan cara seperti ini.”

Proses setoran ketika mengaji *al-qirāāt al-sab'* ini dilakukan secara individu atau *infirodi*. Santri mengaji di hadapan guru dan membaca sendiri-sendiri sesuai *maqra'*-nya masing-masing. Pada generasi awal ini mengaji *al-qirāāt al-sab'* setorannya dilakukan dengan hafalan. Santri tidak diperbolehkan membuka kitab *Fayḍ Al-Barakāt* ketika setor di hadapan pengasuh. Hal ini dirasa sesuatu yang berat, sebab selain harus mengingat-ingat ayat yang dibaca, santri juga

¹²⁷Nashori, wawancara, (Malang-Ponorogo, 26 Juni 2021).

¹²⁸Ahmad Zubaidi, wawancara, (Malang-Ponorogo, 1 Agustus 2021).

dituntut untuk menghafal perbedaan bacaan yang terjadi di antara imam *qurra'*. Selain itu, ditambah lagi harus menghafal urutan baca sesuai rawi para imam *qurra'*, yang mana urutan baca tersebut tidak selalu sama pada setiap ayat. Seperti diungkapkan oleh Nashori berikut ini:¹²⁹

“Dulu mengaji *al-qirāāt al-sab'* ini dengan hafalan, tidak boleh membuka kitab *Fayḍ Al-Barakāt* di hadapan pengasuh. Karena beratnya setoran *al-qirāāt al-sab'* dengan hafalan ini santri angkatan awal tidak ada yang bisa mengkhatakamkan sampai akhir”

Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ahmad Zubaidi:¹³⁰

“Teknis setoran waktu itu hafalan dengan membaca *ifrād* per rawi atau per imam sampai selesai juz 1, kemudian ganti rawi atau imam selanjutnya begitu seterusnya sampai *jama' sugrā* maupun *kubrā*. Setorannya memakai *jama' bi al-Ayah*, yaitu santri membaca dari awal ayat sampai akhir ayat. Kemudian khilaf bacaan imam ditandai yang terdekat dari akhir ayat tadi dan mencari *ibtida'* yang sesuai. Begitu seterusnya sampai semua khilaf bacaan imam yang ada dalam ayat tadi terbaca. Setorannya juga secara sendiri-sendiri. Walaupun ada teman satu angkatan yang sama-sama mengaji *al-qirāāt al-sab'*, tapi setorannya tidak bersama-sama dengan membaca *maqra'* yang sama, tapi sesuai *maqra'* masing-masing. Waktu setoran ketika itu satu kali sehari, yaitu setelah sholat Shubuh, dengan memakai kitab *Fayḍ al-Barakāt* hasil salinan dari tulisan tangan pengasuh ketika mengaji *al-qirāat al-sab'* di Kudus dulu”

Pada generasi selanjutnya, setelah metode pembelajaran yang diterapkan di generasi pertama dianggap ada yang memberatkan, pengasuh melakukan beberapa perubahan dan membuat kebijakan yang baru. Syarat harus hafal Al-Qur'an 30 juz secara kokoh masih

¹²⁹Nashori, *wawancara*, (Malang-Ponorogo, 26 Juni 2021).

¹³⁰Ahmad Zubaidi, *wawancara*, (Malang-Ponorogo, 1 Agustus 2021).

diterapkan di generasi kedua ini. Selain syarat hafalan, santri yang mau mengaji *al-qirāāt al-sab'* juga dituntut untuk mempunyai penguasaan bahasa Arab yang baik. Hal ini dikarenakan kitab yang dipakai mengaji *al-qirāāt al-sab'* ini memakai bahasa Arab. Sedangkan guru dalam hal ini pengasuh tidak memberi makna dan memberi penjelasan secara lengkap dari awal kitab sampai akhir. Pengasuh hanya menerangkan dasar-dasar ilmu *qirāāt* pada awal-awal mulai mengaji saja, untuk selanjutnya santri dituntut untuk memahami sendiri penjelasan-penjelasan yang dijabarkan di dalam kitab. Kemudian ketika waktu setoran ada kesalahan praktek, baru pengasuh memberi contoh pengucapan yang betul disertai dengan keterangan tambahan yang diperlukan santri. Sebagaimana hasil wawancara dengan Hayyin Nur Aini, santri pertama dari generasi kedua yang berhasil mengkhatamkan setoran *al-qirāāt al-sab'* secara lengkap 30 juz di hadapan pengasuh:¹³¹

“Selain harus hafal Al Qur'an 30 juz, santri yang mau mengaji *al-qirāāt al-sab'* harus punya penguasaan bahasa Arab yang baik untuk memahami keterangan bacaan dalam kitab *Fayḍ Al-Barakāt*, karena tidak semua keterangan diberikan makna oleh pengasuh. Pengasuh hanya menerangkan sebagian *ushul* dan *farsy qira'ah* saja ketika awal memulai pengajian *al-qirāāt al-sab'*. Setelah itu saya memahami sendiri keterangan dalam kitab *Fayḍ Al-Barakāt*. Pada masa saya, setoran mengaji *al-qirāāt al-sab'* boleh membuka kitab *Fayḍ Al-Barakāt*, akan tetapi tidak boleh membuka Al-Qur'an.”

Pada generasi kedua ini santri diperbolehkan untuk membuka kitab *Fayḍ Al-Barakāt* ketika setoran. Hal ini dimaksudkan, agar santri tidak keberatan untuk menghafal perbedaan-perbedaan bacaan di antara

¹³¹Hayyin Nur Aini, *wawancara*, (Malang-Yogyakarta, 10 Juni 2021).

para imam *qurra'* dan juga kesulitan menghafal urutan baca rawi para imam. Santri hanya dituntut untuk menghafal ayat yang dibaca ketika setoran saja. Berikut hasil wawancara dengan Sri Murniati, santri generasi kedua asal Jogjakarta yang mampu mengkhhatamkan setoran *al-qirāāt al-sab'*.¹³²

“Saya mengaji *al-qirāāt al-sab'* di hadapan Abah Yai setelah khatam Al-Qur'an bil ghoib 30 juz. Pada awal mengaji Abah Yai menjelaskan tentang dasar-dasar ilmu *qirāāt* ini. Kemudian setelahnya saya memahami sendiri keterangan-keterangan yang ada dalam kitab *Fayḍ Al-Barakāt* berbekal penguasaan bahasa Arab yang saya punya. Pada masa saya, setoran mengaji *al-qirāāt al-sab'* boleh membuka kitab *Fayḍ Al-Barakāt*, akan tetapi tidak boleh membuka Al-Qur'an. Kitab *Fayḍ al-Barakāt* yang dipakai sama dengan generasi pertama, yaitu kitab salinan dari tulisan tangan pengasuh. Setoran sehari sekali setelah sholat Duhur untuk santri putri”

Pernyataan serupa disampaikan oleh Rahmat Syamsudin, santri putra pertama dari generasi kedua yang mampu mengkhhatamkan *al-qirāāt al-sab'* di hadapan pengasuh.¹³³

“Saya mengaji *al-qirāāt al-sab'* sendiri atau *infirādi* di hadapan pengasuh dengan melihat kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt*, tidak dengan hafalan. Tetapi tetap tidak boleh membuka mushaf. Saya setoran sehari sekali setiap pagi setelah sholat Shubuh bersama santri lain yang setoran *qirāāh masyhūrah*.¹³⁴ Model kitab *Fayḍ al-Barakāt* yang saya pakai mengaji masih sama dengan yang dipakai oleh generasi pertama”

Zamahsari, santri putra generasi kedua yang bisa mengkhhatamkan *al-qirāāt al-sab'* secara lengkap mengemukakan:¹³⁵

¹³²Sri Murniati, *wawancara*, (Malang-Yogyakarta, 10 Juni 2021).

¹³³Rahmat Syamsudin, *wawancara*, (Malang-Ponorogo, 28 Juni 2021).

¹³⁴Istilah yang dipakai untuk menyebut bacaan yang paling terkenal dan biasa dipakai di Indonesia, yaitu *qiraah* Imam 'Ashim riwayat Imam Hafis.

¹³⁵Zamahsari, *wawancara*, (Malang-Yogyakarta, 10 Juni 2021).

“Metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab’* waktu saya mengaji adalah metode *bi al-nazr*, yaitu dengan melihat kitab *Fayḍ al-Barakāt*. Saya mengaji pertama kali secara *ifrad* per rawi dengan membaca riwayat Imam Qalun. Setelah sampai akhir juz satu, ganti Imam Warsy. Setelah juz satu selesai Imam Warsy, lalu mengaji secara *jama’ sugra*, membaca bacaan Imam Ibn Katsir, dengan mengumpulkan bacaan Imam Qunbul dan Imam al-Bazzi. Setelah selesai membaca juz satu sampai imam ketujuh, baru mulai mengaji dengan *jama’ kubro* dengan membaca seluruh perbedaan bacaan di antara seluruh imam. Saya setoran memakai metode *jama’ bi al-Ayah*. Ketika itu jadwal setoran sehari sekali yaitu setiap sore setelah sholat Shubuh.”

Kitab *Fayḍ Al-Barakāt* yang belum dicetak dan hasil salinan dari tulisan tangan pengasuh juga jadi tantangan tersendiri untuk membacanya. Karena jenis *khat*-nya memakai *khat riq’ah* yang agak sulit dibaca, terutama oleh santri yang kurang familiar dengan *khat* selain *khat naskhi*. Hal ini diperkuat dengan hasil temuan di lapangan, ketika peneliti diperlihatkan kitab *Fayḍ Al-Barakāt* yang hasil tulisan tangan tersebut. Kitab tersebut ditulis di buku tulis yang jaraknya sangat rapat dan kurang diberi jarak atau spasi, sehingga butuh ketelitian ekstra untuk membacanya.

Hal yang tak kalah penting dalam mendukung proses pembelajaran *al-qirāāt al-sab’* ini adalah masalah waktu setoran. Pada generasi pertama dan kedua waktu setoran *al-qirāāt al-sab’* ini hanya di pagi hari setelah Sholat Shubuh, bersamaan dengan santri lain yang juga setoran Al-Qur’an dengan bacaan *masyhūrah*, baik *bi al-nazr* maupun *bi al-ghaib*. Hal ini dirasakan berat oleh santri yang mengaji

al-qirāāt al-sab', karena sering menjadikan konsentrasi terganggu akibat suara santri lain yang juga mengaji.

Ketika sejumlah santri angkatan wisuda *bil ghoib* mulai banyak yang berminat mengaji *al-qirāāt al-sab'* maka pengasuh meringankan syarat santri yang mau mengaji *al-qirāāt al-sab'* dan memperbolehkan setoran dengan bersama-sama. Hal ini dimaksudkan agar tidak memakan waktu yang banyak, karena *maqra'* yang dibaca santri ketika setoran disamakan antara satu dengan yang lainnya. Selain itu waktu setoran *al-qirāāt al-sab'* oleh pengasuh pada generasi ini dibuat khusus agar santri yang setoran *al-qirāāt al-sab'* bisa benar-benar fokus. Waktu setoran tidak lagi pagi hari bersama dengan santri yang setor bacaan *masyhūrah*, akan tetapi dibuat menjadi dua kali sehari setelah habis sholat '*Aṣr* dan setelah '*Isyā'*. Berikut hasil wawancara dengan Nanang Manshur, santri yang mampu mengkhatamkan *al-qirāāt al-sab'* bersama-sama dengan teman seangkatan yang berjumlah delapan orang.¹³⁶

“Saya setoran mengaji *al-qirāāt al-sab'* kira-kira tahun 2003. Pada generasi ini syarat mengaji *al-qirāāt al-sab'* adalah santri harus hafal Al Qur'an 30 juz saja. Tidak semua santri diwajibkan punya penguasaan bahasa Arab yang baik, karena setorannya bersama-sama, jadi yang harus menguasai bahasa Arab cukup beberapa santri saja. Santri yang penguasaan bahasa Arab kurang, bisa dibantu oleh teman yang punya penguasaan bahasa Arab yang lebih baik. Pada generasi kami metode mengaji *al-qirāāt al-sab'* hampir sama dengan sebelumnya, yaitu boleh membuka kitab *Fayḍ Al-Barakāt* dan tidak boleh membuka Al-Qur'an. Hanya saja setorannya secara bersama-sama atau *jamā'ī*.”

¹³⁶Nanang Manshur, *wawancara*, (Malang-Yogyakarta, 7 Juli 2021).

Perubahan lain yang dilakukan pengasuh adalah tentang batas ketika proses membaca *ifrad* dan *jama' sughro*. Kalau dulu batasnya adalah sampai selesai juz satu baru ganti rawi atau imam selanjutnya, maka pada periode ini pengasuh membatasi hanya sampai seperempat juz satu saja. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ruston Nawawi, santri generasiketiga yang juga mengkhatamkan *al-qirāāt al-sab'* bersama dengan teman seangkatan bil ghoib yang berjumlah delapan santri. Akan tetapi pada proses setoran *ifrad* dan *jama' sughro* oleh pengasuh dirubah menjadi hanya seperempat juz satu saja, tidak sampai juz satu seperti angkatan sebelumnya. Hal ini karena dirasa para santri sudah memahami perbedaan bacaan yang terjadi di antara para imam:¹³⁷

“Saya setoran *al-qirāāt al-sab'* secara *jama'i* atau bersama-sama, karena teman seangkatan saya ketika wisuda *bi al-ghaib*, sama-sama melanjutkan ke jenjang *al-qirāāt al-sab'*. Pada praktek setorannya, di masa kami sama seperti angkatan sebelumnya, dengan membaca secara *ifrad*, kemudian *jama' sughro*, lalu dilanjutkan *jama' kubro*. Hal yang berbeda adalah, pada proses membaca *ifrad* dan *jama' sughro* waktu itu hanya sampai seperempat juz satu saja lalu berganti *rawi* atau *imam* selanjutnya. Pada waktu kami setoran juga memakai sistem *jama' bi al-Ayah*. Waktu setoran *al-qirāāt al-sab'* pada masa saya ditambah menjadi dua kali sehari, yaitu setiap setelah sholat Ashar dan setelah sholat Isya'. Hal ini dimaksudkan agar tidak terlalu banyak memakan waktu yang lama untuk mengkhatamkan setoran *al-qirāāt al-sab'* ini. Kitab yang dipakai adalah kitab *Fayḍ al-Barakāt* yang sudah dicetak oleh percetakan. Kitab ini terdiri dari 3 jilid yang tiap jilidnya masing-masing berisi 10 juz. Kitab ini memakai khot *naskhi*, sehingga lebih mudah dibaca oleh para santri”

Sesuatu yang menarik adalah pada periode ini pengasuh membuka pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* secara online atau lewat

¹³⁷Ruston Nawawi, *wawancara*, (Malang-Tulungagung, 17 Agustus 2021).

telepon. Hal ini dialami oleh putri beliau sendiri yang setelah selesai hafalan Al-Qur'an ingin mengaji *al-qirāāt al-sab'* kepada ayahnya, akan tetapi terbentur jarak yang lumayan jauh karena sudah menikah dan ikut menetap suami di luar kota. Untuk memenuhi keinginan putrinya mengaji *al-qirāāt al-sab'* tersebut, maka pengasuh mengajar dan menerima setoran putrinya itu dengan melalui sambungan telepon. Berikut hasil wawancara dengan putri beliau, Ning Luali' Mushoffa yang menyelesaikan setoran *al-qirāāt al-sab'*-nya melalui telepon kepada pengasuh:¹³⁸

“Saya mengaji *al-qirāāt al-sab'* via telepon kepada Abah syaratnya harus selesai hafalan Al Qur'an 30 juz dulu dan juga punya penguasaan bahasa Arab yang baik untuk memahami keterangan bacaan dalam kitab *Fayḍ Al-Barakāt*. Metodenya sama dengan generasi sebelumnya yang setoran langsung, yaitu dengan melihat kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab'*, tapi tidak melihat mushaf. Ketika itu saya telepon untuk setoran memakai kartu XL yang terhitung murah untuk menelepon berjam-jam. Teknis setorannya juga hampir sama dengan yang setoran langsung, yaitu saya setoran sendiri via telepon dengan membaca secara *ifrad*, kemudian *jama' sughro*, lalu dilanjutkan *jama' kubro*. Saya pada proses membaca *ifrad* dan *jama' sughro* waktu itu hanya sampai setengah juz satu saja lalu berganti *rawi* atau *imam* selanjutnya. Setoran saya seringkali dua kali sehari, tetapi apabila Abah sedang longgar, bisa menambah waktu setoran jadi tiga kali sehari.”

Perubahan metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* juga dilakukan oleh pengasuh pada periode selanjutnya. Pada periode keempat syarat harus hafal Al-Qur'an secara lengkap bagi santri yang mau mengaji *al-qirāāt al-sab'* sudah tidak diberlakukan lagi oleh pengasuh. Santri-santri dipersilahkan ikut mengaji *al-qirāāt al-sab'*

¹³⁸Luali' Mushoffa, *wawancara*, (Malang, 3 September 2021).

bagi yang berminat, meskipun masih tahap *bi al-nazr* atau belum menghafal. Akan tetapi disyaratkan sudah mempunyai bacaan Al-Qur'an yang bagus dan menguasai kaidah-kaidah ilmu tajwid dengan baik. Selain itu, ketika proses setoran para santri boleh membuka membuka *Fayḍ Al-Barakāt* dan juga diperbolehkan membuka mushaf Al-Qur'an. Lebih mudahnya lagi, pada masa ini kitab *Fayḍ Al-Barakāt* yang sebelumnya tiga jilid dijadikan satu jilid saja sehingga lebih praktis. Hal ini masih dilengkapi dengan tambahan mushaf di tengah kitab yang memudahkan santri bin nadzor untuk ikut mengaji *al-qirāāt al-sab'* ini. Dengan adanya semua ini, santri yang ikut mengaji *al-qirāāt al-sab'* pada periode keempat ini sekitar 67 santri, yang terdiri dari 31 santri putra dan 36 santri putri. Berikut hasil wawancara dengan Badawi Ihsan, salah satu santri yang ikut mengaji pada periode akhir ini:¹³⁹

“Ketika generasi kami mengaji *al-qirāāt al-sab'* syaratnya sudah tidak seketat pada generasi awal dulu, sehingga banyak santri-santri yang belum hafal 30 juz juga diperbolehkan mengaji *al-qirāāt al-sab'* ini. Dengan syarat asalkan bacaan Al-Qur'an sudah baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Juga tidak diharuskan menguasai bahasa Arab dengan baik, karena semua khilaf bacaan dijelaskan oleh pengasuh. Teknis pembelajarannya kami menyimak bersama-sama kitab *Fayḍ al-Barakāt* yang dibacakan pengasuh dan menirukan contoh bacaan dari pengasuh setelah dijelaskan perbedaan-perbedaan bacaan yang ada dalam kitab tersebut. Kami santri putra dan putri mengaji bersama di serambi masjid, dengan diberi penghalang atau *satir* di tengah santri putra dan santri putri. Ketika mengaji santri boleh membuka kitab *Fayḍ al-Barakāt* dan juga boleh membuka mushaf Al-Qur'an. Mengajinya sehari sekali, yaitu setelah

¹³⁹Badawi Ihsan, *wawancara*, (Malang-Ponorogo, 28 Juni 2021).

selesai shalat *'Asr*. Kitab *Fayḍ al-Barakāt* yang kami pakai adalah kitab cetakan kedua yang sudah disertai mushaf di tengah-tengahnya.”

Kitab *Fayḍ Al-Barakāt* cetakan terbaru yang dipakai semakin memudahkan santri untuk mengaji. Santri yang belum hafal Al-Qur'an bisa melihat mushaf yang ada di tengah kitab, tanpa harus repot menghafalnya terlebih dulu. Ketika penelitian, peneliti diperlihatkan kitab tersebut oleh santri yang ikut mengaji *al-qirāāt al-sab'* ini dan sempat mengabadikannya dengan kamera. Kitab tersebut sangat praktis dalam penyusunannya dan sangat memudahkan santri untuk mengaji. Hal ini sangat mendukung untuk penyebaran *al-qirāāt al-sab'* ini.

2. Dampak Transformasi Metode Pembelajaran *Al-Qirāat Al- Sab'*

Persyaratan yang berat dan proses setoran yang ketat pada generasi awal santri yang mengaji *al-qirāāt al-sab'* menyebabkan santri yang mau mengaji harus berpikir seribu kali sebelum mengaji *al-qirāāt al-sab'*. Bahkan santri yang sudah setoran pun merasa sangat berat. Motivasi untuk menyelesaikan setoran pun sering turun saking beratnya hafalan setoran *al-qirāāt al-sab'* ini. Berikut hasil wawancara dengan Ahmad Zubaidi:¹⁴⁰

“Motivasi saya mengaji *al-qirāāt al-sab'* adalah karena mengikuti perintah Abah Yai dan ingin mempelajari ilmu yang jarang diajarkan di pondok-pondok lain. Karena setoran *al-qirāāt al-sab'* dengan hafalan, maka saya merasa berat. Untuk menjaga hafalan *masyhurah* saja sudah berat, ditambah waktu itu masih awal-awal berdirinya pondok dan sering ada undangan *khotmil qur'an*. Bahkan saya juga mengadukan hal ini kepada Abah Yai, maunya berhenti saja. Tapi Abah Yai selalu memotivasi untuk dicoba dan dijalani pelan-pelan.”

¹⁴⁰Ahmad Zubaidi, *wawancara*, (Malang-Ponorogo, 1 Agustus 2021).

Setelah keharusan hafalan ketika setoran *al-qirāāt al-sab'* ini sudah ditiadakan pada periode kedua, santri yang mengaji *al-qirāāt al-sab'* motivasinya untuk mengkhataamkan setoran menjadi semakin meningkat. Akan tetapi belum banyak menarik banyak minat santri untuk mengaji, karena masih ada syarat lain yang juga dianggap masih ketat. Sebagaimana hasil wawancara dengan Sri Murniati berikut ini:¹⁴¹

“Saya termotivasi mengaji *al-qirāāt al-sab'* untuk memuaskan keinginan belajar. Setelah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, mumpung Abah Yai juga menguasai *al-qirāāt al-sab'*, sekalian saja belajar *al-qirāāt al-sab'*. Setelah ada perubahan metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* dampaknya adalah generasi saya lebih ringan dan lebih semangat mengaji karena tidak harus menghafal kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt* seperti pada generasi pertama. Saya bisa menyelesaikan setoran sampai khatam butuh waktu sekitar 2 tahun.”

Selain itu, santri mengaji *al-qirāāt al-sab'* karena mempunyai motivasi untuk melestarikan variasi bacaan Al-Qur'an selain bacaan Imam Ḥafṣ. Sebagaimana dituturkan Zamahsari:¹⁴²

“Motivasi saya mengaji *al-qirāāt al-sab'* adalah untuk mempelajari dan melestarikan variasi bacaan Al Qur'an selain bacaan Imam Ḥafṣ. Setelah ada perubahan yang dilakukan pengasuh dalam pembelajaran *al-qirāāt al-sab'*, santri lebih termotivasi untuk menyelesaikan setoran setelah adanya kemudahan-kemudahan yang diterapkan. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah santri yang berminat mengaji *al-qirāāt al-sab'*, bahkan mampu mengkhatamkannya.”

Begitu juga ketika santri yang mau mengaji *al-qirāāt al-sab'* lebih dari satu dan diizinkan untuk setoran bersama-sama dengan membaca *maqra'* yang sama, setelah sebelumnya diharuskan setoran

¹⁴¹Sri Murniati, *wawancara*, (Malang-Yogyakarta, 10 Juni 2021).

¹⁴²Zamahsari, *wawancara*, (Malang-Yogyakarta, 10 Juni 2021).

sendiri-sendiri. Hal ini menjadikan santri lebih bersemangat untuk mengaji karena adanya teman untuk diajak tukar pendapat dan berdiskusi. Ketika ada kesulitan dalam pemahaman, juga bisa terjadi musyawarah antar teman, yang kadang-kadang sungkan juga akan langsung ditanyakan kepada pengasuh. Berikut wawancara dengan Nanang Manshur:¹⁴³

“Motivasi kami mengaji *al-qirāāt al-sab’* adalah untuk mengikuti jejak langkah para santri senior yang sudah mempelajari dan mengaji *al-qirāāt al-sab’*. Dampak adanya transformasi yang dilakukan pengasuh adalah semakin memudahkan kami untuk mengaji dan mengkhhatamkan setoran *al-qirāāt al-sab’* sampai selesai. Juga dari tahun ke tahun semakin banyak santri yang berminat mengaji *al-qirāāt al-sab’*. Dengan mengaji bersama ini kami bisa mengkhhatamkan setoran *al-qirāāt al-sab’* dalam waktu 2 tahun saja.”

Sedangkan metode pembelajaran mengaji *al-qirāāt al-sab’* yang dikhususkan kepada putrinya juga memudahkan untuk mengaji sehingga semangat mengaji juga meningkat karena tidak harus tatap muka secara langsung yang jika ditempuh dari luar kota memakan waktu yang lumayan lama. Berikut hasil wawancara dengan Ning Luali’ Mushoffa:¹⁴⁴

“Motivasi saya mengaji *al-qirāāt al-sab’* adalah ingin mewarisi ilmu *al-qirāāt al-sab’* dari Abah dan meneruskan perjuangan beliau menyebarkan ilmu ini, karena saya adalah anak pertama. Adanya setoran *al-qirāāt al-sab’* via telepon ini memudahkan saya yang tinggal berjauhan dan beda kota dengan Abah untuk mengaji kepada beliau. Meskipun berjauhan, dengan adanya teknologi bisa memudahkan untuk mengaji *al-qirāāt al-sab’*. Saya bisa mengkhhatamkan setoran via telepon ini kurang dari 2 tahun.”

¹⁴³Ruston Nawawi, *wawancara*, (Malang-Tulungagung, 17 Agustus 2021).

¹⁴⁴Luali’ Mushoffa, *wawancara*, (Malang, 3 September 2021).

Kemudian pada generasi akhir, setelah pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* syaratnya diperlonggar bahkan bagi yang belum hafal Al-Qur'an 30 juz secara lengkap dan boleh membuka mushaf Al-Qur'an ketika setoran, maka menjadikan santri-santri memiliki motivasi lebih untuk ikut belajar mengaji *al-qirāāt al-sab'* dan mendalami ilmu ini. Berikut hasil wawancara dengan Badawi Ihsan:¹⁴⁵

“Kami termotivasi untuk ikut mengaji karena ilmu *qirāah* ini masih jarang diajarkan dan menantang untuk dipelajari serta berbeda dengan belajar ilmu tajwid pada umumnya. Karena syaratnya semakin dipermudah, maka banyak santri yang berminat dan termotivasi untuk ikut mengaji *al-qirāāt al-sab'* ini, total santri yang ikut mengaji pada generasi keempat ini mencapai 67 santri, terdiri dari 31 santri putra dan 36 santri putri. Hanya saja, belum sampai kami khatam mengaji, pengasuh sudah lebih dulu dipanggil ke hadirat Allah SWT.”

Hal ini diperkuat dengan temuan dokumen berupa foto yang menggambarkan suasana santri-santri mengaji *al-qirāāt al-sab'* bersama pengasuh. Dalam foto tersebut pengasuh duduk di atas kursi yang agak tinggi dan terlihat sedang membacakan kitab *Fayḍ Al-Barakāt* di hadapan para santri. Selain itu, juga ada video yang diupload di channel Pondok Pesantren Al Hasan Ponorogo yang memperdengarkan pengasuh membacakan kitab *Fayḍ Al-Barakāt* dan menjelaskan keterangan di dalamnya. Setelah itu, pengasuh meminta para santri untuk bersama-sama mempraktekkan apa yang sudah diterangkan oleh pengasuh.

¹⁴⁵Badawi Ihsan, *wawancara*, (Malang-Ponorogo, 28 Juni 2021).

Kemudian adanya transformasi metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* juga berdampak pada sisi penguasaan dan pemahaman santri terhadap *al-qirāāt al-sab'* itu sendiri. Berikut hasil wawancara dengan Ahmad Zubaidi:¹⁴⁶

“Pemahaman santri periode pertama terhadap materi *al-qirāāt al-sab'* bisa dibilang sangat bagus karena semuanya berdasarkan hafalan. Akan tetapi karena tidak selesai sampai 30 juz, maka pemahamannya tidak menyeluruh sampai akhir surat An-Nas, hanya sampai ayat atau surat yang terakhir disetorkan saja.”

Pemahaman yang menyeluruh baru didapat setelah santri periode kedua dan seterusnya yang bisa menyelesaikan setoran sampai khatam. Berikut hasil wawancara dengan Hayyin Nur Aini:

“Pemahaman santri periode kedua tentu di bawah pemahaman santri periode pertama yang memakai metode hafalan. Santri periode kedua dan seterusnya bisa dikatakan lebih beruntung karena meskipun setoran dengan *bi al-nazr*, tetapi bisa menyelesaikan setoran sampai khatam 30 juz, sehingga pemahamannya bisa menyeluruh. Kemudian jika didukung dengan terus murajaah atau diulang-ulang dan sambil diajarkan ke generasi selanjutnya, tentu hal itu bisa mendukung pemahaman yang semakin kuat.”

Hal senada dikatakan oleh Nanang Manshur. Berikut hasil wawancara dengan beliau:¹⁴⁷

“Setelah menyelesaikan setoran sampai khatam, tidak semua santri langsung mempunyai pemahaman yang mumpuni terhadap *al-qirāāt al-sab'*. Akan tetapi seiring berjalannya waktu dan didukung dengan sering murajaah, maka pelan-pelan kefahaman tersebut akan datang dengan sendirinya. Yang tidak kalah penting, harus senantiasa mendoakan kepada guru dan tidak segan bertanya baik kepada guru maupun teman yang lainnya, apabila menjumpai bacaan yang *musykil*.”

¹⁴⁶Ahmad Zubaidi, *wawancara*, (Malang-Ponorogo, 1 Agustus 2021).

¹⁴⁷Nanang Manshur, *wawancara*, (Malang-Yogyakarta, 7 Juli 2021).

Pemahaman akan semakin matang apabila *al-qirāāt al-sab'* tersebut diajarkan kepada generasi selanjutnya, terutama bagi santri yang sudah pulang dan mendirikan pondok sendiri kemudian mengajarkannya kepada santri-santrinya. Berikut hasil wawancara dengan Ning Luali' Mushoffa, putri pengasuh yang sekarang menjadi menantu di pondok pesantren Al Fattah 2 Singosari Malang dan sudah mengajarkan *al-qirāāt al-sab'* kepada santri-santrinya:¹⁴⁸

“Saya semakin memahami materi-materi dalam *al-qirāāt al-sab'* setelah mengajarkannya kepada santri-santri. Sebelum mengajar, tentu saya dituntut untuk murajaah terlebih dahulu dan memahami dengan baik materi yang akan diajarkan. Alhamdulillah hal ini membantu sekali untuk meningkatkan pemahaman saya lebih mendalam dan lebih detail tentang perbedaan-perbedaan bacaan di antara para imam *qurrā'*.”

C. Temuan Penelitian

1. Transformasi Metode Pembelajaran *Al-Qirāāt Al-Sab'*

- a. Syarat sebelum mengaji *al-qirāāt al-sab'* semakin dipermudah daripada sebelumnya
- b. Metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* semakin diperingan dan dipermudah
- c. Pembelajaran via telepon atau daring menjadi sesuatu yang menarik dan terobosan baru dalam mengaji *al-qirāāt al-sab'*.
- d. Waktu setoran ditambah dan dipisah dengan santri yang mengaji *masyhurah*.

¹⁴⁸Luali' Mushoffa, *wawancara*, (Malang, 3 September 2021).

- e. Kitab *Fayḍ Al-Barakāt* yang menjadi pegangan utama dalam pembelajaran juga mengalami perubahan dan semakin memudahkan untuk dipelajari

2. Dampak Transformasi Metode Pembelajaran *Al-Qirāat Al- Sab'*

- a. Motivasi santri untuk mengaji *al-qirāat al-sab'* semakin meningkat.
- b. Mengaji *al-qirāat al-sab'* semakin efektif dan efisien waktu.
- c. Jumlah santri yang ikut mengaji *al-qirāat al-sab'* semakin meningkat dari sebelumnya.
- d. Tingkat pemahaman dan penguasaan materi santri semakin menyeluruh.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Transformasi Metode Pembelajaran *Al-Qirāāt Al-Sab'*

1. Latar Belakang Terjadinya Transformasi

Tidak bisa dipungkiri bahwa pada zaman sekarang perubahan adalah sebuah keniscayaan. Seiring dengan zaman yang berkembang demikian cepat, kita dituntut untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Apabila kita tidak mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut, maka dapat dipastikan kita akan ketinggalan kereta. Perubahan dan perkembangan tersebut terjadi di berbagai sektor kehidupan manusia. Salah satunya adalah di bidang pendidikan, khususnya juga terjadi di pondok pesantren. Beberapa hal yang melatarbelakangi terjadinya transformasi metode pembelajaran antara lain sebagai berikut:

a. Adaptasi terhadap metode baru

Pondok pesantren dengan akar sejarahnya yang kuat, tentu mempunyai tradisi atau budaya baik yang layak untuk dilestarikan dan dipertahankan sebagai ciri khasnya. Di sisi yang lain, perubahan zaman juga menuntut pondok pesantren untuk beradaptasi dan bisa mengadopsi sesuatu yang cocok untuk diterapkan di lingkungan pondok

pesantren. Pondok pesantren juga harus selektif dalam mengadopsi perubahan baru yang dinilai cocok. Maka sangat tepat, apabila pondok pesantren memegang teguh sebuah kaidah yang berbunyi:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

Pondok pesantren bukanlah lembaga yang anti perubahan karena sudah mempunyai tradisi yang mengakar kuat, akan tetapi pondok pesantren merupakan lembaga yang selektif dalam memilih perubahan. Tidak semua perubahan diambil begitu saja, tanpa mempertimbangkan dampaknya. Sesuatu yang baru diambil dan diterapkan jika benar-benar dipandang bisa mendatangkan kemanfaatan yang lebih daripada sebelumnya.

Begitu juga Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al Hasan Ponorogo. Meskipun pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren salaf yang mempunyai akar tradisi yang kuat, akan tetapi pondok ini juga tidak anti dengan adanya perubahan. Metode pembelajaran yang ada di pondok ini tetap mempertahankan ciri khas salafnya dengan diiringi perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

b. Tuntutan kemampuan santri

Seiring berjalannya zaman yang terus berkembang, berbeda-beda pula kemampuan santri di dalamnya. Pada zaman dahulu ketika teknologi belum banyak berkembang dan menggoda santri, santri zaman dulu masih sangat memungkinkan untuk dituntut selalu hafalan dalam setiap mata pelajaran di pondok. Akan tetapi seiring berkembangnya teknologi dan melihat realita keadaan santri zaman sekarang, pada saat ini di Indonesia agak kesulitan untuk menerapkan metode hafalan pada pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* dengan kitab *Fayḍ Al-Barakāt*, apalagi tanpa diberikan penjelasan mengenai kaidah *ushul* dan *farsy al-qirāāt* secara lengkap terlebih dahulu.

c. Pragmatisme pasar

Pragmatisme yang awalnya merupakan istilah di bidang ekonomi telah merambah ke dalam dunia pendidikan, juga ke metode-metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren. Penekanannya adalah pada upaya untuk memiliki dan menguasai suatu ilmu secara instan. Jika dulu untuk menguasai ilmu agama seperti ilmu *nahw*, *shorof*, *fiqh*, dan lainnya butuh waktu yang lama, sekarang orang kurang tertarik jika diberitahu bahwa waktu belajarnya membutuhkan waktu yang lama. Maka tidak heran, akhir-

akhir ini muncul berbagai metode yang menawarkan program bisa menguasai suatu cabang ilmu dalam waktu singkat, seperti tiga jam bisa membaca kitab kuning, seratus menit bisa membaca Al-Qur'an, dan sebagainya. Hal ini terjadi juga di pembelajaran *al-qirāāt al-sab'*, jika ditawarkan metode pembelajaran seperti KH Arwani mengaji *al-qirāāt al-sab'* kepada KH Munawwir selama sembilan tahun, tentu santri-santri akan banyak yang memilih mundur daripada mengaji *al-qirāāt al-sab'*.

d. Melestarikan pembelajaran *al-qirāāt al-sab'*

Alasan tidak kalah penting yang melandasi adanya transformasi metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* ini adalah demi menjaga keberlangsungan pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* di pondok pesantren tersebut, agar tetap ada santri yang berminat untuk mengaji dan belajar *al-qirāāt al-sab'*. Hal yang berlawanan mungkin akan terjadi, jika metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* yang ada berjalan monoton tanpa perubahan dan inovasi yang berarti, untuk menyesuaikan dengan keadaan zaman yang senantiasa berubah.

2. Model-Model Transformasi Metode Pembelajaran *Al-Qirāāt Al-Sab'*

Model atau bentuk transformasi metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* yang terjadi di pondok ini bisa dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode Pembelajaran Periode Pertama (*Bil Hifdzi-Infirodi*)

Pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* pada periode pertama terjadi antara rentang waktu tahun 1984-1994. Periode pertama ini bisa dibbilang merupakan yang paling berat dan sulit. Santri yang mau mengaji ilmu ini disyaratkan harus hafal Al-Qur'an lengkap 30 juz secara mutqin terlebih dahulu. Selain itu santri juga harus mempunyai penguasaan bahasa Arab yang mumpuni untuk memahami penjelasan yang ada dalam kitab *Fayḍ Al-Barakāt*. Kitab *Fayḍ Al-Barakāt* yang berupa salinan hasil tulisan tangan pengasuh dan keterangannya banyak memakai *khat riq'ah* yang rumit juga menuntut santri punya kemampuan untuk bisa membaca teks bahasa Arab yang memakai jenis *khat* ini.

Teknis mengajinya adalah santri setor sendiri-sendiri dan harus hafalan. Hafalan yang dimaksud di sini bukan hanya hafalan ayat yang dibaca saja, melainkan harus menghafal *khilaf-khilaf* atau perbedaan bacaan yang terjadi di antara para imam, juga harus hafal urutan-urutan baca sesuai perbedaan bacaan para imam. Dengan kata lain, pada waktu setoran santri tidak diperbolehkan membuka kitab *Fayḍ Al-Barakāt* ini. Sedangkan waktu setoran adalah sehari sekali, yaitu setiap habis sholat Shubuh bersamaan dengan santri lain yang mengaji riwayat *masyhurah*.

Kemudian metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* yang diterapkan pertama adalah metode *ifrād*. Santri setoran dengan membaca bacaan Imam Qālūn terlebih dahulu sampai selesai juz satu, baru kemudian pindah membaca bacaan *Imam Warsy*. Setelah juz satu dengan bacaan *Imam Warsy* selesai, lalu beralih membaca dengan metode *jama' sughrā*, yaitu dengan menggabungkan bacaan dua rawi Imam Ibn Kaşir menjadi satu ketika setoran. Setelah juz satu selesai, kemudian ganti bacaan *Imam Abū 'Amr*. Begitu seterusnya sampai Imam terakhir, yaitu *Imam 'Alī al-Kisā'i*. Baru setelah membaca bacaan *Imam 'Alī al-Kisā'i* sampai akhir juz satu, kemudian menggunakan metode *jama' kubrā*. Dengan metode ini, santri membaca dengan menggabungkan seluruh perbedaan bacaan yang terjadi di antara para imam, mulai dari awal surat *al-Fātihah* sampai akhir surat *al-Nās*.

Pengasuh menerapkan metode pembelajaran seperti ini pada periode awal karena untuk menjaga amanah ilmiah sekaligus untuk mengikuti jejak langkah gurunya ketika mengajarkan *al-qirāāt al-sab'* ini pada waktu di pondok Kudus dulu tempat pengasuh belajar. Hal ini juga sebagai wujud implementasi dan penerapan pembelajaran yang sudah dialami pengasuh dari para gurunya. Pengasuh menjadikan pengalaman ketika mengaji *al-qirāāt al-sab'* dengan gurunya sebagai *role*

model metode pembelajaran yang diterapkan di lembaga yang diasuhnya pada periode awal berdirinya pondok pesantren.

b. Metode Pembelajaran Periode Kedua (*Bin Nadzri-Infirodi*)

Periode kedua pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* ini terjadi pada rentang waktu tahun 1994-2004. Setelah menerapkan metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* sebagaimana disebutkan sebelumnya dan melakukan beberapa evaluasi, pengasuh menyadari adanya keberatan santri yang mengaji *al-qirāāt al-sab'* ini. Hasil pembelajaran yang diharapkan juga dirasa tidak tercapai secara maksimal apabila metode tersebut terus diterapkan. Oleh karena itu, pengasuh kemudian melakukan beberapa perubahan pada metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* yang ada di pondok pesantrennya tersebut. Sedangkan persyaratan bagi santri yang mau mengaji *al-qirāāt al-sab'* masih sama dengan yang diterapkan sebelumnya.

Perubahan yang paling pokok adalah pada teknis setorannya. Jika sebelumnya santri tidak boleh membuka kitab *Fayḍ Al-Barakāt* dan harus hafalan ketika setoran, maka pada periode ini pengasuh memperbolehkan santri untuk membuka *Fayḍ Al-Barakāt*. Dengan demikian, santri tidak berat untuk menghafal *khilaf* bacaan yang terjadi di antara para imam, juga tidak perlu menghafal urutan-urutan baca, karena semuanya sudah tertulis dalam kitab *Fayḍ Al-Barakāt*. Santri tinggal fokus

pada hafalan ayat yang dibaca saja. Kitab *Fayḍ Al-Barakāt* yang dipakai juga masih berupa salinan tulisan tangan pengasuh. Pada periode ini, waktu setoran juga masih dibatasi sehari sekali setiap pagi hari, yaitu setelah santri yang setor riwayat *masyhurah* selesai.

Metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* pada periode ini sama seperti yang diterapkan pada periode sebelumnya, yaitu pertama dengan metode *ifrād* dulu, kemudian *jama' suhrā*, dan terakhir *jama' kubrā* sampai khatam 30 juz.

c. Metode Pembelajaran Periode Ketiga (*Bin Nadzri-Jama'i*)

Pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* periode ketiga ini terjadi pada rentang waktu tahun 2004-2014. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* di pondok juga mengalami transformasi yang dinamis. Pada periode ini pengasuh mengizinkan santri untuk setoran *al-qirāāt al-sab'* bersama-sama apabila yang mengaji lebih dari satu orang, tidak lagi sendiri-sendiri seperti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar santri bisa semakin mudah untuk belajar, karena ada teman yang bisa diajak untuk diskusi bersama mengenai setoran yang akan dibaca. Setoran bersama dengan *maqra'* yang sama, menjadikan lebih efisien dalam waktu setoran dan efektif dalam pembelajaran, karena apabila ada

santri santri yang pemahamannya kurang, bisa dibantu oleh teman yang lain yang mempunyai pemahaman lebih baik.

Metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* lewat telepon yang diterapkan kepada putri pengasuh juga sebuah terobosan jitu, apalagi jika dikaitkan dengan keadaan sekarang yang banyak pembelajaran online atau daring dikarenakan merebaknya virus covid-19. Pembelajaran online menjadi solusi seiring berkembangnya teknologi seperti saat ini. Santri yang menginginkan setoran *al-qirāāt al-sab'* akan tetapi terkendala jarak dan biaya, bisa memanfaatkan metode online ini.

Kitab *Fayḍ Al-Barakāt* yang dipakai pada periode ini juga sudah memakai kitab yang dicetak, jadi lebih memudahkan santri untuk membacanya. Santri tidak butuh kemampuan ekstra untuk membaca kitab yang memakai *khat riq'ah* seperti sebelumnya, karena cetakan kitab ini semuanya memakai *khat naskhi* yang mudah dibaca.

Metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* pada periode ini hampir sama seperti yang diterapkan pada periode sebelumnya, yaitu pertama dengan metode *ifrād* dulu, kemudian *jama' sughrā*, dan terakhir *jama' kubrā* sampai khatam 30 juz. Hanya saja batas pindah untuk ganti riwayat atau *qirāah* selanjutnya berbeda dengan sebelumnya. Jika sebelumnya harus selesai juz satu terlebih dulu, untuk periode ini cukup seperempat juz atau

setengah juz saja karena para santri dianggap sudah memahami *khilaf* atau perbedaan bacaan para imam.

Waktu setoran pada periode ini ditambah menjadi dua kali sehari. Hal ini dimaksudkan agar waktu yang diperlukan oleh santri untuk mengkhatamkan *al-qirāāt al-sab'* ini secara lengkap 30 juz tidak memakan waktu terlalu lama seperti sebelumnya. Waktu setoran dijadwalkan setiap sore setelah sholat 'Ashar dan malam hari setiap habis sholat Isya'.

d. Metode Pembelajaran Periode Keempat (*Simā'i-Jama'i*)

Periode keempat ini terjadi pada rentang waktu tahun 2014 sampai sekarang. Pada periode terakhir ini juga terjadi lagi perubahan metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* yang dilakukan oleh pengasuh. Syarat harus hafal Al-Qur'an secara lengkap terlebih dulu pada masa ini sudah tidak diberlakukan lagi, juga syarat harus mempunyai penguasaan bahasa Arab yang mumpuni juga sudah diterapkan. Santri yang ingin mengaji *al-qirāāt al-sab'* hanya disyaratkan sudah harus mempunyai bacaan Al-Qur'an yang baik dan mempunyai pemahaman dasar ilmu tajwid yang bagus. Bahkan santri yang masih dalam tahap *bin nadzor* pun boleh ikut mengaji *al-qirāāt al-sab'* pada periode ini asalkan memenuhi kriteria tersebut.

Pada periode ini setoran *al-qirāāt al-sab'* dilakukan dengan metode sistem *bandongan*. Santri-santri yang mengaji

al-qirāāt al-sab' berjumlah banyak baik putra maupun putri dikumpulkan jadi satu di serambi masjid. Kemudian pengasuh membacakan kitab *Fayḍ Al-Barakāt*, memberikan makna pada keterangannya yang berbahasa Arab, dan mencontohkan cara membacanya. Setelah itu, pengasuh meminta para santri untuk bersama-sama menirukan dan meneruskan membaca ayat selanjutnya apabila dianggap sudah memahami perbedaan bacaan di antara para imam.

Kitab *Fayḍ al-Barakāt* yang dipakai pada periode ini adalah kitab *Fayḍ al-Barakāt* cetakan terbaru yang disertai dengan mushaf di tengah-tengahnya. Kitab cetakan terbaru ini hanya terdiri dari satu jilid dan lebih memudahkan orang yang mau belajar *al-qirāat al-sab'* karena sudah disertai mushaf di dalamnya. Kitab cetakan ini juga lebih murah dibanding dengan cetakan sebelumnya yang terdiri dari tiga jilid.

Sedangkan waktu mengaji *al-qirāāt al-sab'* pada periode ini adalah dilaksanakan sehari sekali yaitu setiap sore setelah shalat 'Ashar. Hal ini dikarenakan semakin padatnya kegiatan pengasuh dan semakin menurunnya kesehatan pengasuh pada masa-masa akhir hayat beliau.

Dari beberapa metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* yang disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa pengasuh tidak menerapkan metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* sebagaimana pada masa KH

Arwani mengaji pada KH Moenawwir dulu. Pengasuh tidak mensyaratkan santri yang mau mengaji *al-qirāāt al-sab'* untuk menghafal *nāẓom al-Syātibīyyah* dan tidak mengharuskan mempelajari kaidah *uṣūl* dan *farsy al-ḥurūf* sampai selesai terlebih dulu sebagaimana disyaratkan Syaikh *Yāsir Ibrāhīm al Mazrū'ī* dalam kitabnya *Al-Tibyān Li Man Ṭalaba Ijāzah al-Qur'ān*.

Pengasuh juga mengadopsi *maẓhab Jama' bi al-Ayah* dalam pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* di pondok pesantrennya. Sebagaimana diterangkan Imam Ibn Al-Jazārī dalam kitab *Al-Nasyr fī al-Qirāāt al-'Asyr* bahwa *maẓhab Jama' bi al-Ayah* adalah membaca suatu ayat sampai berhenti pada akhir ayat. Kemudian menandai khilaf bacaan imam lain yang terdekat dari akhir ayat tadi dan mencari ibtida' yang sesuai. Begitu seterusnya sampai semua khilaf bacaan imam yang ada dalam ayat tadi terbaca semuanya. Setelah terbaca semua, baru melanjutkan kepada ayat selanjutnya.

Dari teknis setoran, pengasuh mengadopsi metode *sorogan*, *bandongan* dan hafalan dari metode-metode pembelajaran yang sudah ada dan berlangsung sejak lama di pondok pesantren salaf. Sedangkan metode pembelajaran khusus *al-qirāāt al-sab'* yang diadopsi adalah metode *Mufrād*, metode *Jama' Suḡrā*, dan *Jama' Kubrā*.

Kemudian apabila ditinjau dari perspektif transformasi, perubahan-perubahan metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* yang dilakukan pengasuh cocok dengan pendekatan "4R" yang dikemukakan Gouillert dan

Kelly dalam model-model transformasi yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu *Renew* (pembaharuan), *Reframe* (membangkitkan ulang), *Revitalize* (peremajaan), dan *Restructure* (penataan ulang).

Pengasuh menerapkan pendekatan *Renew* (pembaharuan) ketika mengetahui bahwa metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* model pertama tidak berjalan maksimal dan kurang memenuhi target yang diharapkan. Perubahan-perubahan yang dilakukan pengasuh dalam rangka menarik minat para santri untuk mengaji *al-qirāāt al-sab'* merupakan bentuk *Reframe* (membangkitkan ulang) dan menanamkan pikiran positif kepada para santri bahwa mengaji *al-qirāāt al-sab'* tidak sesulit yang dibayangkan sebelumnya. Pendekatan *Revitalize* (peremajaan) dijalankan dengan menambah waktu untuk setoran *al-qirāāt al-sab'* dan mempersingkat durasi waktu untuk mengkhhatamkan *al-qirāāt al-sab'* mulai awal sampai akhir. Dan yang terakhir, pendekatan *Restructure* (penataan ulang) dilakukan dengan menyesuaikan metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* terhadap perkembangan zaman agar metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* tidak terkesan monoton dan tetap diminati oleh para santri.

B. Dampak Transformasi Metode Pembelajaran *Al-Qirāat Al-Sab'*

1. Dampak Transformasi Metode Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Santri

Perubahan-perubahan metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al Hasan Ponorogo sejak awal berdirinya pondok pesantren tentu

memberikan dampak terhadap keberlangsungan pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* itu sendiri. Transformasi metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo ini mempunyai beberapa dampak, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi santri untuk belajar *al-qirāāt al-sab'* menjadi meningkat setelah adanya perubahan-perubahan pada metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* yang diterapkan.
- b. Adanya penambahan waktu untuk setoran serta dilakukan bersama-sama menjadikan waktu untuk mengaji *al-qirāāt al-sab'* semakin efektif dan efisien. Jika dulu KH Arwani mengaji *al-qirāāt al-sab'* sampai memakan waktu sekitar 9 tahun, maka santri-santri yang mengaji *al-qirāāt al-sab'* di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al Hasan Ponorogo rata-rata hanya membutuhkan waktu sekitar 2 tahun saja untuk mengkhataamkan setoran mulai awal sampai akhir.
- c. Jumlah santri yang ikut mengaji *al-qirāāt al-sab'* dan berhasil mengkhataamkan setorannya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menjadi bukti bahwa perubahan yang dilakukan oleh pengasuh memberi banyak dampak positif bagi perkembangan pengajian *al-qirāāt al-sab'*.

d. Ilmu *al-qirāāt al-sab'* semakin berkembang dan menyebar luas di kalangan para santri, khususnya di bumi Ponorogo dan daerah asal para alumni. Hal ini selaras dengan cita-cita besar pengasuh untuk menyebarkan ilmu ini kepada masyarakat, terutama di daerah Ponorogo, tempat dimana Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al Hasan berdiri dan berada.

Dampak yang paling utama adanya transformasi pada metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* ini tentu berkaitan dengan motivasi santri yang mengaji *al-qirāāt al-sab'*. Jika pada awalnya santri yang mengaji *al-qirāāt al-sab'* merasa keberatan dengan adanya metode hafalan ketika setoran sehingga tidak ada yang bisa menyelesaikan setoran sampai khatam, begitu diganti metode dengan boleh membuka kitab *Fayḍ al-Barakāt* maka pada generasi selanjutnya banyak santri yang bisa mengkhataamkan setorannya. Para santri menjadi bertambah motivasi belajarnya, seiring dirubahnya metode pembelajaran yang ada. Di sini motivasi belajar santri mempunyai fungsi untuk mengarahkan aktivitas belajarnya mencapai tujuan yang ingin dicapai, yaitu berhasil menyelesaikan setoran sampai khatam. Selain itu, motivasi santri berperan sebagai daya penggerak psikis dalam dirinya yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin keberlangsungan belajar untuk mencapai tujuan akhir serta memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar.

Motivasi belajar santri meningkat bisa ditinjau dari beberapa indikator berikut ini:

- a. Santri memiliki hasrat dan keinginan yang kuat untuk menyelesaikan setoran *al-qirāāt al-sab'* kepada pengasuh. Hal ini bisa dibuktikan dengan meningkatnya jumlah santri yang bisa mengkhatamkan setoran *al-qirāāt al-sab'* dari tahun ke tahun.
- b. Santri mempunyai dorongan untuk terus belajar dan menjadikan belajar sebagai kebutuhan, bukan sebagai beban. Jika sebelumnya santri merasa berat dengan metode menghafal, seiring diperbolehkannya *bin nadzor*, maka mengaji *al-qirāāt al-sab'* dengan hafalan tidak lagi membebani santri.
- c. Santri yang mengaji *al-qirāāt al-sab'* mempunyai cita-cita dan harapan untuk ikut menyebarkan ilmu ini ketika sudah pulang ke daerah asal masing-masing. Sampai saat ini sudah banyak alumni yang mendirikan pondok pesantren sendiri dan mengajarkan *al-qirāāt al-sab'* sebagai upaya meneruskan perjuangan dari pengasuh.
- d. Santri memberikan segenap perhatian dan mencurahkan segala pikirannya ketika mengaji *al-qirāāt al-sab'* ini. Santri ketika mau setoran *al-qirāāt al-sab'* harus mempersiapkan *maqro'* yang akan dibacanya dengan baik

terlebih dahulu, tidak asal langsung maju untuk setor begitu saja.

- e. Santri menganggap mengaji *al-qirāāt al-sab'* sebagai kegiatan yang menarik. Karena ilmu ini jarang diajarkan di banyak pondok pesantren, bahkan di pondok pesantren yang punya *basic* hafalan Al-Qur'an tidak banyak yang mengajarkannya.
- f. Perubahan waktu setoran *al-qirāāt al-sab'* dari yang sebelumnya digabung dengan setoran santri-santri yang lain menciptakan lingkungan yang lebih kondusif yang memungkinkan santri bisa mengaji dengan baik.

Transformasi metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* yang terjadi apabila ditinjau dari beberapa Teori Motivasi yang telah disebutkan sebelumnya dapat dijelaskan dalam beberapa poin berikut:

- a. Perubahan dari metode *bil hifdzi* menjadi *bin nadzri*, dari sistem klasikal dengan setoran menjadi sistem *bandongan* dengan menyimak bersama-sama, dan setoran melalui sambungan telepon menunjukkan bahwa manusia membutuhkan kebebasan dari rasa takut dan cemas sebagaimana diungkapkan dalam Teori Hierarki Kebutuhan Maslow. Selain itu, mereka merasa berat apabila disuruh menghafal *al-qirāāt al-sab'* dengan cara menghafal perbedaan-perbedaan bacaan dan urutan-urutan baca para

imam *qurrā'*. Mereka tidak mau bersusah-susah untuk sesuatu yang bisa dipermudah dan bisa ditempuh dengan cara yang lebih efektif. Sedangkan berdasarkan Teori Hezberg, perubahan metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* ini adalah sebuah langkah maju dan perkembangan yang menjadi salah satu *motivating factors* yang mempengaruhi santri untuk belajar *al-qirāāt al-sab'* sampai selesai dan mengkhatamkan 30 juz secara lengkap.

- b. Perubahan teknis setoran yang awalnya sendiri-sendiri menjadi boleh bersama-sama menunjukkan bahwa manusia membutuhkan kasih sayang dan suka melakukan sesuatu secara bersama-sama agar semakin ringan dan mudah bertukar pikiran satu sama lain. Senada dengan Teori Maslow tentang Kebutuhan Sosial seseorang dan Teori McClelland tentang kebutuhan manusia untuk bersahabat, seseorang cenderung ingin membangun hubungan dengan orang lain yang mempunyai minat yang sama pada suatu hal. Santri yang mengaji *al-qirāāt al-sab'* tentu ingin berbagi beban dengan temannya yang juga mengaji *al-qirāāt al-sab'*.
- c. Motivasi paling utama yang mendorong adanya transformasi metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* tentu adalah kebutuhan akan penghargaan, keinginan untuk

berprestasi dan sebagai sarana aktualisasi diri sebagaimana teori yang telah dikemukakan oleh Abraham Maslow, Frederick Herzberg, dan David C. McClelland. Pengasuh yang mengajar dan menyimak setoran *al-qirāāt al-sab'* tentu akan berusaha semaksimal mungkin agar proses pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* berjalan dengan baik sehingga mampu menghasilkan kader-kader penerus yang membantu menyebarkan ilmu ini. Meskipun ada kendala dan rintangan yang dihadapi selama pembelajaran, justru menjadikan evaluasi dan bisa menghasilkan perubahan-perubahan yang bisa menjadi jalan keluar dan mengatasi kendala tersebut. Sedangkan santri yang belajar *al-qirāāt al-sab'* tentu akan merasa istimewa apabila bisa mempelajari dan menyelesaikan setoran *al-qirāāt al-sab'* sampai selesai. Karena *al-qirāāt al-sab'* adalah ilmu yang langka dan tidak semua santri tertarik untuk mempelajarinya. Santri yang menguasai ilmu *al-qirāāt al-sab'* akan memiliki sebuah kepuasan tersendiri dalam dirinya dan merasa punya prestasi yang tidak dimiliki semua santri.

2. Dampak Transformasi Metode Pembelajaran Terhadap Penguasaan Materi Santri

Kemudian adanya transformasi metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* juga berdampak pada sisi penguasaan dan pemahaman santri terhadap *al-qirāāt al-sab'* itu sendiri. Pemahaman santri periode pertama terhadap materi *al-qirāāt al-sab'* bisa dibilang sangat bagus karena semuanya berdasarkan hafalan. Akan tetapi karena tidak selesai sampai 30 juz, maka pemahamannya tidak menyeluruh sampai akhir surat An-Nas, hanya sampai ayat atau surat yang terakhir disetorkan saja.

Pemahaman yang menyeluruh baru didapat setelah santri periode kedua dan seterusnya yang bisa menyelesaikan setoran sampai khatam. Pemahaman santri periode kedua tentu di bawah pemahaman santri periode pertama yang memakai metode hafalan. Santri periode kedua dan seterusnya bisa dikatakan lebih beruntung karena meskipun setoran dengan *bi al-nazr*, tetapi bisa menyelesaikan setoran sampai khatam 30 juz, sehingga pemahamannya bisa menyeluruh. Meskipun demikian, hal tersebut juga harus didukung dengan terus murajaah atau diulang-ulang. Selain itu, yang tidak kalah penting, harus senantiasa mendoakan kepada guru dan tidak segan bertanya baik kepada guru maupun teman yang lainnya, apabila menjumpai bacaan dianggap yang *musykil*.

Pemahaman juga akan semakin matang apabila *al-qirāāt al-sab'* tersebut diajarkan kepada generasi selanjutnya, terutama bagi santri yang sudah pulang dan mendirikan pondok sendiri kemudian mengajarkannya kepada santri-santrinya. Sebelum mengajar, tentu seorang guru dituntut untuk murajaah terlebih dahulu dan memahami dengan baik materi yang akan diajarkannya. Hal ini membantu sekali untuk meningkatkan pemahaman secara lebih mendalam dan lebih detail tentang perbedaan-perbedaan bacaan di antara para imam *qurrā'*

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Transformasi metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo sesuai dengan pendekatan "4R", yaitu *Renew* (pembaharuan), *Reframe* (membangkitkan ulang), *Revitalize* (peremajaan), dan *Restructure* (penataan ulang) dalam perspektif transformasi di bidang pendidikan. Perubahan-perubahan ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan mencapai salah satu tujuan pendidikan pondok pesantren tersebut, yaitu mengenalkan dan menyebarkan ilmu *al-qirāāt al-sab'* kepada masyarakat.
2. Dampak transformasi metode pembelajaran tersebut menjadikan motivasi santri mengaji *al-qirāāt al-sab'* semakin meningkat, waktu mengaji *al-qirāāt al-sab'* semakin efektif dan efisien, jumlah santri yang ikut mengaji *al-qirāāt al-sab'* semakin meningkat sehingga ilmu *al-qirāāt al-sab'* semakin menyebar luas dan berkembang di masyarakat, khususnya di bumi Ponorogo dan daerah asal para alumni.

B. Implikasi

Hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan bisa menjadi alternatif pilihan metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* yang dilaksanakan di pondok-pondok yang mengajarkan *al-qirāāt al-sab'* dengan menggunakan kitab *Fayḍ al-Barakāt*. Berdasarkan temuan hasil penelitian, perubahan metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* yang bisa menyesuaikan perkembangan zaman dapat meningkatkan motivasi belajar untuk mengkhataamkan setoran sampai selesai. Salah satu perubahan yang membawa dampak besar adalah transformasi metode hafalan ke metode *bin nadzor* atau boleh membuka kitab *Fayḍ al-Barakāt*. Selain itu, penambahan waktu setoran dan inovasi setoran lewat telepon bisa menyebabkan metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* menjadi efisien dan efektif.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan dari temuan penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran kepada beberapa pihak agar dapat menjadi acuan maupun pertimbangan untuk pengambilan kebijakan selanjutnya, diantaranya:

1. Pimpinan atau Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an
Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

- a. Hendaknya selalu istiqomah untuk mencetak para penghafal Al-Qur'an, khususnya yang juga menguasai *al-qirāāt al-sab'*.
- b. Tetap mempertahankan metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* yang bagus dan melakukan evaluasi serta mengadopsi metode baru yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran *al-qirāāt al-sab'*.
- c. Memberikan motivasi santri yang sudah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an untuk mengaji *al-qirāāt al-sab'*.

2. Alumni atau Santri yang mengaji *al-qirāāt al-sab'*

- a. Ikut melestarikan pengajian *al-qirāāt al-sab'* dengan istiqomah mengajarkannya dan rajin setoran ketika di pondok.
- b. Membekali diri dengan referensi-referensi kitab *al-qirāāt al-sab'* yang lain, tidak hanya memakai kitab *Fayḍ al-Barakāt* saja.

3. Peneliti selanjutnya

- a. Meneliti pondok atau lembaga yang masih mempertahankan metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* yang paten dan yang sudah mengalami perubahan.
- b. Memperbanyak penelitian di bidang metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* yang ada di pondok-pondok di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- _____. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma Examedia. 2010.
- AF, Hasanuddin. *Anatomi al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1995.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2015.
- Alfiah, Binti. *Implementasi Pembelajaran Qirā'at al-Sab'ah di Dalam Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo*. Skripsi. Ponorogo: STAIN Ponorogo. 2015.
- Al Fayyadl, M Tholhah. *Rihlah Sab'ah: Kisah Perjalanan Hidup Imam Qira'ah Sab'ah*. Kediri: Lirboyo Press. 2020.
- Al-Ghani, Abdul Fattah. *Al Wafī fī Syarh As-Syathibiyah*. Kairo: Darussalam. 2013.
- Al-Maḥalli, Al-Imam Jalālayn dan al-Suyuṭi. *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm*. Semarang: CV Toha Putra. tt.
- Al-Mazinī, Abdul Aziz ibn Sulaimān. *Mabāḥiṣ fī 'Ilm al-Qirā'āt*. Riyadh: Dar Kunuz Isybiliya. 2011.
- Al-Mazrū'ī, Yāsir Ibrāhīm. *Al-Tibyān Li Man Ṭalaba Ijāzah al-Qur'ān*. Kuwait: Maktabah Al-Manar Al-Islamiyah. 2003.
- Al-Mundziri, Imam. *Mukhtaṣor Ṣaḥīḥ Muslim*. Terj. Achmad Zaidun, *Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Amani, 2003.
- Al-Nuwayrī, Abū al-Qāsim. *Syarḥ Ṭayyibah al-Nasyr fī al-Qirāat al-Asyr*. Juz II. Thantha: Dar Shahabah. 2004.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor : Litera Antar Nusa. 2013.
- Al-Syaṭībī, Al-Qāsim ibn Fīrruh. *Matn Al- Syaṭibiyyah*. Kairo: Maktabah Awlad al-Syaikh. 2020.

- Al-Turmusy, Muhammad Mahfudz. *Gunyah al-Ṭalabah bi Syarḥ al-Ṭayyibah*. Juz 3. Kairo: Maktabah Awlad Syaikh. 2019.
- Amaliyah, Rokhilah Shofi. *Model Pembelajaran Qira'ah Sab'ah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang*. Skripsi. Malang: UIN Malik Ibrahim. 2019.
- Ammar, Abu dan Abu Fatiah Al-Adnani. *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an*. Sukoharjo: Al Wafi Publishing, 2018.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet.I. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Andjarwati, Tri. “Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland”, *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen Vol 1*, 1, April, 2015.
- Anwar, Rosihan. *Biografi K.H. Muhamad Arwani Amin*. Jakarta: Depertemen Agama. 1987.
- Amin, Arwani. *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt*. Jilid I. Kudus: Maktabah Mubarakah Thayyibah. 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010.
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia. 2009.
- Bahrudin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media. 2009.
- Basthul Birri, Maftuh. *Autobiografi: Sepercik Air Laut Perjalananku*. Kediri: Madrasah Murattilil Qur'an. 2019.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Approach*. Terj. Ahmad Fawaid, Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo. 1997.
- Dimyathi, M Afifudin. *al-Syāmil fī Balāgh al-Qur'ān*. Kairo: Dar Nibras. 2021.
- Djunaedi, Wawan. *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Nusantara*. Jakarta: Pustaka STAINU. 2008.

- Efendi, Nur dan Muhammad Fathur Rahman. *Studi Al Quran (Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral dan Komprehensif)*. Yogyakarta : Teras. 2014.
- Farid, Imam Sayuti. *Geneologi dan Jaringan Pesantren di Wilayah Mataram*. Yogyakarta: Nadi Pustaka. 2020.
- Fathurrohman, M. Mas'udi. *Metode Praktis Sorogan Qira'at Sab'ah:Teori dan Praktek Ilmu tentang Bacaan Al-Qur'an dan Tata Caranya Menurut Tujuh Imam Ahli Qiro'at*. Ciputat: Pusat Studi dan Pengembangan Pesantren. 2012.
- Fathurrohman, M. Mas'udi. *Romo Kyai Qodir: Pendiri Madrasatul Huffadh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2011.
- Fathurrozi , Moh. dan Rif'iyatul Fahimah. *Mengarungi Samudra Kemuliaan 10 Imam Qira'at*. Yogyakarta: Belibis Pustaka. 2020.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Hamalik, Oemar *Kurikulum dan Pembelajaran*.Cet XI. Jakarta : PT Bumi Aksara. 2013.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Fenomenologi*. Malang: Literasi Nusantara. 2020.
- Hariyanto, Ahmad. *Jam' Al-Qira'at Al-Sab' (Studi Komparatif Kitab Faid Al-Barakat Fi Sab' al-Qira'at dan Kitab Manba' Al-Barakāt Fi Sab' al-Qira'at*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2017.
- Ibn Al-Jazārī, Imam. *Al-Nasyr fī al-Qirāāt al-'Asyr*. Juz 3. Aljazair: Dar Muhsin, 2016.
- Ibn Al-Jazārī, Imam. *Nazam Ṭayyibah al-Nasyr fī al-Qirāāt al-'Asyr*. Kairo: Maktabah Aulad Syaikh. 2015.
- Isma'il, Sya'ban Muhammad. *Madkhal ilā 'Ilm al-Qirā'āt*. Mesir: Dar Shahabah. 2009.
- Kamal, M Ali Mustofa. *Epistemologi Qira'at Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish. 2014.
- Madyan, Ahmad Shams. *Peta Pembelajaran al-Quran*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.

- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid*. Beirut: al Maktabah al Katulikiah. 2002.
- Mikhriani. "Manajemen Diri dan Kajian Psikologi: Perspektif Tiga Motif Sosial David Mc Clelland", *Jurnal MD Vol I*, 1. Desember: 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyadi. *Psikologi Pendidikan*. Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang. 1991.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 2002.
- Nayoan, Stephanie Jill dan Johansen Cruyff Mandey. "Transformasi sebagai Strategi Desain" *Media Matrasain*. 2. 2011.
- Partanto, Pius A dan Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Apollo. 1994.
- Qābah, Abdul Ḥalīm. *Al-Qirā'āt al-Qur'āniyyah: Tārīkhuhā, Šubūtuḥā, Ḥujjatuḥā wa Ahkāmuhā*. Beirut: Dar al-Garb al-Islamī, 1999.
- Raco, Jozef Richard. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo. 2010.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Cet. II. Jakarta: Penerbit Kalam Mulia. 2005.
- Romdloni. *Implementasi Metode Pembelajaran Qira'ah Sab'ah di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Raudhatul Shalihin Wetan Pasar Besar Malang*. Skripsi. Malang: UIN Malik Ibrahim. 2010.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2016.
- Schunk, Dale H. Dkk. *Motivation in Education: Theory, Research, and Application*. Terj. Ellys Tjo. *Motivasi Dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks, 2012.

- Sholahudin, M. *Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*. Kediri: Pustaka Zamzam. 2017.
- Sholahudin, M. *Ulama Penjaga Wahyu*. Kediri: Pustaka Zamzam, 2017.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.
- Soetjitro, Pandu. "Transformasi Menggunakan Pendekatan 4R", *Jurnal Unimus*. 2011.
- Suarni. "Ahurf Sab'ah dan Qira'ah Sab'ah", *Al-Mu'ashirah vol 15*, 2. Juli. 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta. 2010.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. *Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2009.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa. *Kamus Digital Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa. 2008.
- Ulum, M Samsul. *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press. 2007.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Cet VII. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Widanarto, Agustinus. "Transformasi Manajemen Pemerintahan Dari Aspek Lingkungan di Kota Bandung," *Cosmogov: Jurnal Ilmu Pemerintahan* vol 2, 2. Oktober. 2016.
- Yamin, Martinis. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Yusuf, Syamsu. *Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press. 2009.
- Zaenuddin, Radliyah. *Metodologi dan Stratedgi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Cirebon: Pustaka Rihlah Group. 2005.

Zumrodi. “Qira’ah Sab’ah: Pemaknaan dan Varian Bacaannya”. *Hermeunetik vol*
8. No 1. 2014.

https://carihadis.com/Fathul_Bari_Ibnu_Hajar/6689

<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KUESIONER WAWANCARA

DATA WAWANCARA

PENGASUH PPTQ AL HASAN PONOROGO

1. Kapan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan Ponorogo ini mulai berdiri?
2. Dimana lokasi tepatnya pondok pesantren ini berada?
3. Bagaimana latar belakang berdirinya pondok pesantren ini?
4. Apa saja visi dan misi pondok pesantren ini?
5. Sejak kapan mulai dilaksanakan pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* di pondok pesantren ini?
6. Bagaimana gambaran umum metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* di pondok pesantren ini?

DATA WAWANCARA

ALUMNI DAN SANTRI PPTQ AL HASAN PONOROGO

1. Apakah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh santri yang mau mengaji *al-qirāāt al-sab'* ?
2. Apakah *ushul* dan *farsy qira'ah* diterangkan sampai selesai terlebih dahulu oleh pengasuh?
3. Apakah diwajibkan menghafalkan *Nadzom Syathibiyyah* terlebih dahulu?
4. Bagaimana model Kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt* yang dipakai mengaji?
5. Bagaimana metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* yang diterapkan?
6. Bagaimana teknis setoran ketika mengaji *al-qirāāt al-sab'* dengan pengasuh?
7. Berapa kali waktu setoran dalam sehari?
8. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengkhhatamkan *al-qirāāt al-sab'* sampai selesai?
9. Apa motivasi yang melatarbelakangi santri untuk belajar *al-qirāāt al-sab'*?
10. Bagaimana dampak adanya transformasi metode pembelajaran *al-qirāāt al-sab'* terhadap motivasi belajar santri dan penguasaan materi santri?

LAMPIRAN WAWANCARA

No : 1
Nama : Bu Nyai Yatim Munawaroh dan Agus Ihsan Arwani
Hari/Tanggal : Rabu, 19 Mei 2021
Lokasi : Kediaman pengasuh
Waktu : Pukul 09.00-10.30 WIB
Tema : Sejarah pondok pesantren

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kapan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan Ponorogo ini mulai berdiri?	Pondok Al Hasan ini secara resminya didirikan oleh KH Qomari Hasan, ayah angkat KH Husein Ali pada tanggal 4 Juli 1984.
2	Dimana lokasi tepatnya pondok pesantren ini berada?	Pondok Al Hasan tepatnya berada di Jalan Parang Menang No. 32 Kelurahan Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur
3	Bagaimana latar belakang berdirinya pondok pesantren ini?	Pertengahan tahun 1983 Abah Husein 'Ali sowan KH. Abdul Hamid di Magelang bersama Kiai Qomari. Percakapan dengan Mbah Abdul Hamid itulah yang mendorong berdirinya Al-Hasan. Abah yang kala itu berusia 30 tahun sebenarnya masih kurang percaya diri untuk merintis pesantren karena merasa ilmunya jauh dari cukup untuk mengasuh para santri. Namun, berbekal dukungan dari Mbah Hamid Kajoran,

		akhirnya beliau mau membuka pesantren.
4	Apa saja visi dan misi pondok pesantren ini?	Pondok ini mempunyai visi untuk memasyarakatkan Al-Qur'an dan meng-Qur'an-kan masyarakat. Sedangkan misinya adalah membentuk <i>qāri' qāri'ah</i> dan <i>ḥāfiẓ-ḥāfiẓah</i> yang memiliki dan berhiaskan akhlak karimah dengan sempurna.
5	Sejak kapan mulai dilaksanakan pembelajaran <i>al-qirāāt al-sab'</i> di pondok pesantren ini?	Pembelajaran <i>al-qirāāt al-sab'</i> di pondok pesantren ini dimulai setelah diadakan wisuda tahfidz angkatan pertama, sekitar akhir tahun 1989.
6	Bagaimana gambaran umum metode pembelajaran <i>al-qirāāt al-sab'</i> di pondok pesantren ini?	Pembelajaran <i>al-qirāāt al-sab'</i> di pondok ini memakai kitab <i>Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt</i> dan dulu dengan metode hafalan. Seiring berjalannya waktu, setelah beberapa santri yang mengaji tidak bisa menyelesaikan sampai khatam, akhirnya dirubah dengan <i>bi al-naẓr</i> dan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Lebih baiknya, mungkin bisa ditanyakan lebih detail kepada alumni-alumni yang pernah mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> ini kepada Abah.

LAMPIRAN WAWANCARA

No : 2
 Nama : Nashori
 Hari/Tanggal : Sabtu, 26 Juni 2021
 Lokasi : Malang-Ponorogo (wawancara via daring karena aturan PPKM)
 Waktu : 16.00-17.00 WIB
 Tema : Persyaratan sebelum mengaji *al-qirāāt al-sab'* generasi pertama

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh santri yang mau mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> ?	Saya mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> setelah sebelumnya menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz secara lengkap terlebih dulu. Ini menjadi syarat untuk mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> pada waktu awal-awal pondok berdiri.
2	Apakah <i>ushul</i> dan <i>farsy qira'ah</i> diterangkan sampai selesai terlebih dahulu oleh pengasuh?	<i>Ushul</i> dan <i>farsy qira'ah</i> hanya diterangkan sebagian pada awal-awalnya, lebih pada langsung praktek
3	Apakah diwajibkan menghafalkan <i>Nazm Syāṭibiyyah</i> terlebih dahulu?	Santri yang mau mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> tidak menghafalkan <i>Nazm Syāṭibiyyah</i>
4	Bagaimana metode pembelajaran <i>al-qirāāt al-sab'</i> yang diterapkan ketika awal generasi pertama dulu?	Dulu mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> ini dengan hafalan, tidak boleh membuka kitab <i>Fayḍ Al-Barakāt</i> di hadapan pengasuh. Karena beratnya setoran <i>al-qirāāt al-sab'</i> dengan hafalan ini santri angkatan awal tidak ada yang bisa mengkhatamkan sampai akhir

LAMPIRAN WAWANCARA

No : 3
 Nama : Ahmad Zubaidi
 Hari/Tanggal : Minggu, 1 Agustus 2021
 Lokasi : Malang-Ponorogo (wawancara via daring karena aturan PPKM)
 Waktu : Pukul 20.00-21.00 WIB
 Tema : Metode dan teknis setoran *al-qirāāt al-sab'* generasi pertama

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana teknis setoran ketika mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> dengan pengasuh?	Sistem setoran waktu itu hafalan dengan membaca <i>ifrād</i> per rawi atau per imam sampai selesai juz 1, kemudian ganti rawi atau imam selanjutnya begitu seterusnya sampai <i>jama' sugrā</i> maupun <i>kubrā</i> . Setoran memakai <i>jama' bi al-Ayah</i> , yaitu santri membaca ayat sampai akhir ayat. Kemudian khilaf bacaan imam ditandai yang terdekat dari akhir ayat tadi dan mencari <i>ibtida'</i> yang sesuai. Begitu seterusnya sampai semua khilaf bacaan imam yang ada dalam ayat tadi terbaca. Setorannya juga secara sendiri-sendiri. Walaupun ada teman satu angkatan yang sama-sama mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> , tapi setorannya tidak bersama-sama dengan membaca <i>maqra'</i> yang sama, tapi sesuai <i>maqra'</i> masing-masing
2	Berapa kali waktu setoran dalam	Setorannya satu kali setiap hari.

	sehari?	Waktunya pagi hari setelah sholat Shubuh.
3	Bagaimana model Kitab <i>Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt</i> yang dipakai mengaji?	Kitab <i>Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt</i> yang dipakai adalah kitab salinan dari tulisan tangan pengasuh ketika mengaji <i>al-qirāat al-sab'</i> di Kudus dulu. Kitab ini memakai <i>khot naskhi</i> pada bagian ayatnya dan <i>khot riq'ah</i> pada bagian penjelasan dan urutan rawinya
4	Apa motivasi yang melatarbelakangi santri generasi pertama ini untuk belajar <i>al-qirāāt al-sab'</i> ?	Motivasi saya mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> adalah karena mengikuti perintah Abah Yai dan ingin mempelajari ilmu yang jarang diajarkan di pondok-pondok lain
5	Bagaimana dampak adanya transformasi metode pembelajaran <i>al-qirāāt al-sab'</i> terhadap motivasi belajar santri dan penguasaan materi santri?	Karena setoran <i>al-qirāāt al-sab'</i> dengan hafalan, maka saya merasa berat. Untuk menjaga hafalan <i>masyhurah</i> saja sudah berat, ditambah waktu itu masih awal-awal berdirinya pondok dan sering ada undangan <i>khotmil qur'an</i> . Bahkan saya juga mengadukan hal ini kepada Yai, maunya berhenti saja. Tapi Yai selalu memotivasi untuk dicoba dan dijalani pelan-pelan. Sedangkan pemahaman santri periode pertama terhadap materi <i>al-qirāāt al-sab'</i> bisa dibilang sangat bagus karena semuanya berdasarkan hafalan. Akan tetapi karena tidak

		selesai sampai 30 juz, maka pemahamannya tidak menyeluruh sampai akhir surat An-Nas, hanya sampai ayat atau surat yang terakhir disetorkan saja.
--	--	--

LAMPIRAN WAWANCARA

No : 4
 Nama : Hayyin Nur Aini
 Hari/Tanggal : Kamis, 10 Juni 2021
 Lokasi : Malang-Yogyakarta (wawancara via daring karena aturan PPKM)
 Waktu : Pukul 10.00-11.00 WIB
 Tema : Persyaratan sebelum mengaji *al-qirāāt al-sab'* generasi kedua

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh santri yang mau mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> ?	Selain harus hafal Al Qur'an 30 juz, santri juga harus punya penguasaan bahasa Arab yang baik untuk memahami keterangan bacaan dalam kitab <i>Fayḍ Al-Barakāt</i> , karena tidak semua keterangan diberikan makna oleh pengasuh
2	Apakah <i>ushul</i> dan <i>farsy qira'ah</i> diterangkan sampai selesai terlebih dahulu oleh pengasuh?	Pengasuh hanya menerangkan sebagian <i>ushul</i> dan <i>farsy qira'ah</i> saja ketika awal memulai pengajian <i>al-qirāāt al-sab'</i> . Setelah itu saya memahami sendiri keterangan dalam kitab <i>Fayḍ Al-Barakāt</i>
3	Apakah diwajibkan menghafalkan <i>Nazm Syāṭibiyyah</i> terlebih dahulu?	Santri yang mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> sama pengasuh tidak diwajibkan menghafalkan <i>Nazm Syāṭibiyyah</i> , cukup pakai kitab <i>Fayḍ Al-Barakāt</i>
4	Bagaimana metode pembelajaran <i>al-qirāāt al-sab'</i> yang diterapkan pada generasi kedua ini?	Pada masa saya, setoran mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> boleh membuka kitab <i>Fayḍ Al-Barakāt</i> , akan tetapi tidak boleh membuka Al-Qur'an.

5	<p>Bagaimana dampak adanya transformasi metode pembelajaran <i>al-qirāāt al-sab'</i> terhadap penguasaan materi santri?</p>	<p>Pemahaman santri periode kedua tentu di bawah pemahaman santri periode pertama yang memakai metode hafalan. Santri periode kedua dan seterusnya bisa dikatakan lebih beruntung karena meskipun setoran dengan <i>bi al-naẓr</i>, tetapi bisa menyelesaikan setoran sampai khatam 30 juz, sehingga pemahamannya bisa menyeluruh. Kemudian jika didukung dengan terus murajaah atau diulang-ulang dan sambil diajarkan ke generasi selanjutnya, tentu hal itu bisa mendukung pemahaman yang semakin kuat.</p>
---	---	--

LAMPIRAN WAWANCARA

No : 5
 Nama : Sri Murniati
 Hari/Tanggal : Kamis, 10 Juni 2021
 Lokasi : Malang-Yogyakarta (wawancara via daring karena aturan PPKM)
 Waktu : Pukul 11.00-12.00 WIB
 Tema : Metode dan teknis setoran *al-qirāāt al-sab'* generasi kedua

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana teknis setoran ketika mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> dengan pengasuh?	Pada masa saya, setoran mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> secara sendiri-sendiri dengan membuka kitab <i>Fayḍ Al-Barakāt</i> , akan tetapi tidak boleh membuka Al-Qur'an.
2	Berapa kali waktu setoran dalam sehari dan berapaa lama waktu yang dibutuhkan sampai khatam?	Setoran sehari sekali setelah sholat Dhuhur untuk santri putri. Butuh waktu sekitar 2 tahun untuk mengkhatamkan setoran sampai khatam.
3	Bagaimana model Kitab <i>Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt</i> yang dipakai mengaji generasi kedua ini?	Kitab <i>Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt</i> yang dipakai sama dengan generasi pertama, yaitu kitab salinan dari tulisan tangan pengasuh ketika mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> di Kudus dulu.
4	Apa motivasi yang melatarbelakangi santri generasi kedua ini untuk belajar <i>al-qirāāt al-sab'</i> ?	Motivasinya adalah untuk memuaskan keinginan belajar. Setelah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, mumpung Abah Yai juga menguasai <i>al-qirāāt al-sab'</i> , sekalian saja belajar

		<i>al-qirāāt al-sab'.</i>
5	Bagaimana dampak adanya transformasi metode pembelajaran <i>al-qirāāt al-sab'</i> terhadap motivasi belajar santri?	Dampaknya adalah generasi saya lebih ringan dan lebih semangat mengaji karena tidak harus menghafal kitab <i>Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt</i> seperti pada generasi pertama

LAMPIRAN WAWANCARA

No : 6
Nama : Rahmat Syamsudin
Hari/Tanggal : Senin, 28 Juni 2021
Lokasi : Malang-Ponorogo (wawancara via daring karena aturan PPKM)
Waktu : Pukul 16.00-17.00 WIB
Tema : Metode dan teknis setoran *al-qirāāt al-sab'* generasi kedua

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana metode pembelajaran <i>al-qirāāt al-sab'</i> yang diterapkan pada generasi kedua ini?	Metodenya adalah dengan melihat kitab <i>Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt</i> , tidak dengan hafalan. Tetapi tetap tidak boleh membuka mushaf.
2	Bagaimana teknis setoran ketika mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> dengan pengasuh?	Teknis setoran ketika mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> di hadapan pengasuh adalah sendiri-sendiri atau <i>infirādi</i> .
3	Berapa kali waktu setoran dalam sehari dan berapa lama waktu yang dibutuhkan sampai khatam?	Saya setoran sehari sekali setiap pagi setelah sholat Shubuh bersama santri lain yang setoran <i>masyhurah</i> . Saya butuh waktu sekitar 6 tahun untuk mengkhatamkan setoran sampai khatam karena kesibukan saya waktu itu.
4	Bagaimana model kitab <i>Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt</i> yang dipakai mengaji generasi kedua ini?	Model kitab <i>Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt</i> -nya masih sama dengan yang dipakai oleh generasi pertama

LAMPIRAN WAWANCARA

No : 7
 Nama : Zamahsari
 Hari/Tanggal : Kamis, 10 Juni 2021
 Lokasi : Malang-Jogjakarta (wawancara via daring karena aturan PPKM)
 Waktu : Pukul 16.00-17.00 WIB
 Tema : Metode dan teknis setoran *al-qirāāt al-sab'* generasi kedua

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana metode dan teknis pembelajaran <i>al-qirāāt al-sab'</i> yang diterapkan pada generasi kedua ini?	Metodenya adalah metode <i>bi al-nazr</i> , yaitu dengan melihat kitab <i>Fayḍ al-Barakāt</i> . Saya mengaji pertama secara <i>ifrad</i> per rawi dengan membaca riwayat Imam Qalun. Setelah sampai akhir juz satu, ganti Imam Warsy. Setelah juz satu selesai Imam Warsy, lalu mengaji secara <i>jama' sugra</i> , membaca bacaan Imam Ibn Katsir, dengan menjama' bacaan Imam Qunbul dan Imam al-Bazzi. Setelah selesai membaca juz satu sampai imam ketujuh, baru mulai mengaji dengan <i>jama' kubro</i> dengan membaca seluruh perbedaan di antara seluruh imam. Saya setoran memakai metode <i>jama' bi al-Ayah</i> .
2	Berapa kali waktu setoran dalam sehari dan berapa lama waktu yang dibutuhkan sampai khatam?	Setorannya sehari adalah sekali yaitu pagi hari setelah sholat Shubuh. Saya butuh waktu 2 tahun untuk menyelesaikan setoran sampai khatam

3	Apa motivasi yang melatarbelakangi santri generasi kedua ini untuk belajar <i>al-qirāāt al-sab'</i> ?	Motivasinya adalah untuk mempelajari dan melestarikan variasi bacaan Al Qur'an selain bacaan Imam Hafş
4	Bagaimana dampak adanya transformasi metode pembelajaran <i>al-qirāāt al-sab'</i> terhadap motivasi belajar santri?	Dampaknya adalah santri lebih termotivasi untuk menyelesaikan setoran setelah adanya kemudahan-kemudahan yang diterapkan. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah santri yang berminat mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> , bahkan mampu mengkhatamkannya.

LAMPIRAN WAWANCARA

No : 8
 Nama : Nanang Manshur
 Hari/Tanggal : Rabu, 7 Juli 2021
 Lokasi : Malang-Jogjakarta (wawancara via daring karena aturan PPKM)
 Waktu : Pukul 16.30-17.30 WIB
 Tema : Persyaratan sebelum mengaji *al-qirāāt al-sab'* generasi ketiga

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh santri yang mau mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> ?	Syarat mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> pada periode saya santri harus hafal Al Qur'an 30 juz saja. Tidak semua santri diwajibkan punya penguasaan bahasa Arab yang baik, karena setorannya bersama-sama, jadi yang harus menguasai bahasa Arab cukup beberapa santri saja. Santri yang penguasaan bahasa Arab kurang, bisa dibantu oleh teman yang punya penguasaan bahasa Arab yang lebih baik.
2	Apakah <i>ushul</i> dan <i>farsy qira'ah</i> diterangkan sampai selesai terlebih dahulu oleh pengasuh?	<i>Ushul</i> dan <i>farsy qira'ah</i> hanya diterangkan sedikit saja saat awal memulai setoran <i>al-qirāāt al-sab'</i> . Setelahnya kami memahami bersama-sama keterangan yang ada dalam kitab <i>Fayḍ Al-Barakāt</i>
3	Apakah diwajibkan menghafalkan <i>Nazm Syāṭibiyyah</i> terlebih dahulu?	Kami tidak disuruh untuk menghafal <i>Nazm Syāṭibiyyah</i> , walaupun merupakan rujukan utama penyusunan

		kitab <i>Fayḍ al-Barakāt</i> , kami cukup memakai kitab <i>Fayḍ al-Barakāt</i> ketika mengaji
4	Bagaimana metode pembelajaran <i>al-qirāāt al-sab'</i> yang diterapkan pada generasi ketiga ini?	Pada generasi kami metode mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> hampir sama dengan sebelumnya, yaitu boleh membuka kitab <i>Fayḍ Al-Barakāt</i> dan tidak boleh membuka Al-Qur'an. Hanya saja setorannya secara bersama-sama atau <i>jamā'ī</i> .
5	Bagaimana dampak adanya transformasi metode pembelajaran <i>al-qirāāt al-sab'</i> terhadap penguasaan materi santri?	Setelah menyelesaikan setoran sampai khatam, tidak semua santri langsung mempunyai pemahaman yang mumpuni terhadap <i>al-qirāāt al-sab'</i> . Akan tetapi seiring berjalannya waktu dan didukung dengan sering murajaah, maka pelan-pelan kefahaman tersebut akan datang dengan sendirinya. Yang tidak kalah penting, harus senantiasa mendoakan kepada guru dan tidak segan bertanya baik kepada guru maupun teman yang lainnya, apabila menjumpai bacaan yang <i>musykil</i> .

LAMPIRAN WAWANCARA

No : 9
Nama : Ruston Nawawi
Hari/Tanggal : Senin, 17 Agustus 2021
Lokasi : Malang-Tulungagung (wawancara via daring karena ada PPKM)
Waktu : Pukul 16.00-17.00 WIB
Tema : Teknis setoran *al-qirāāt al-sab'* generasi ketiga

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana teknis setoran ketika mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> dengan pengasuh?	Saya setoran <i>al-qirāāt al-sab'</i> secara <i>jama'i</i> atau bersama-sama, karena teman seangkatan saya ketika wisuda <i>bi ghoib</i> , sama-sama melanjutkan ke jenjang <i>al-qirāāt al-sab'</i> . Pada praktek setorannya, di masa kami sama seperti angkatan sebelumnya, dengan membaca secara <i>ifrad</i> , kemudian <i>jama' sughro</i> , lalu dilanjutkan <i>jama' kubro</i> . Hal yang berbeda adalah, pada proses membaca <i>ifrad</i> dan <i>jama' sughro</i> waktu itu hanya sampai seperempat juz satu saja lalu berganti <i>rawi</i> atau <i>imam</i> selanjutnya. Pada waktu kami setoran juga memakai sistem <i>jama' bi al-Ayah</i> .
2	Berapa kali waktu setoran dalam sehari dan berapa lama waktu yang dibutuhkan sampai khatam?	Waktu setoran pada masa kami mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> ditambah menjadi dua kali sehari, yaitu setiap setelah sholat Ashar dan sholat Isya'.

		Hal ini dimaksudkan agar tidak terlalu banyak memakan waktu yang lama untuk mengkhhatamkan setoran <i>al-qirāāt al-sab'</i> ini.
3	Bagaimana model kitab <i>Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt</i> yang dipakai mengaji?	Kitab <i>Fayḍ al-Barakāt</i> yang kami pakai mengaji adalah kitab yang sudah dicetak oleh percetakan. Kitab ini terdiri dari 3 jilid yang tiap jilidnya masing-masing berisi 10 juz. Kitab ini memakai khot <i>naskhi</i> , sehingga lebih mudah dibaca oleh para santri
4	Apa motivasi yang melatarbelakangi santri generasi ketiga ini untuk belajar <i>al-qirāāt al-sab'</i> ?	Motivasi kami mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> adalah untuk mengikuti jejak langkah para santri senior yang sudah mempelajari dan mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> .
5	Bagaimana dampak adanya transformasi metode pembelajaran <i>al-qirāāt al-sab'</i> terhadap motivasi belajar santri?	Dampaknya adalah semakin memudahkan kami untuk mengaji dan mengkhhatamkan setoran <i>al-qirāāt al-sab'</i> sampai selesai. Juga dari tahun ke tahun semakin banyak santri yang berminat mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i>

LAMPIRAN WAWANCARA

No : 10
 Nama : Ning Luali' Mushoffa
 Hari/Tanggal : Jum'at, 3 September 2021
 Lokasi : Pondok Pesantren Al Fattah 2 Singosari Malang
 Waktu : Pukul 09.00-10.30 WIB
 Tema : Persyaratan dan teknis setoran *al-qirāāt al-sab'* via telepon

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh santri yang mau mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> via telepon ini?	Syaratnya harus hafal Al Qur'an 30 juz dan juga harus punya penguasaan bahasa Arab yang baik untuk memahami keterangan bacaan dalam kitab <i>Fayḍ Al-Barakāt</i> . Tetapi setoran <i>al-qirāāt al-sab'</i> via telepon ini hanya dikhususkan untuk saya saja, tidak untuk umum.
2	Bagaimana metode pembelajaran <i>al-qirāāt al-sab'</i> yang diterapkan pada setoran via telepon ini?	Metodenya sama dengan generasi sebelumnya yang setoran langsung, yaitu dengan melihat kitab <i>Fayḍ al-Barakāt fī Sab'</i> , tapi tidak melihat mushaf.
3	Bagaimana teknis setoran ketika mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> dengan pengasuh?	Ketika itu saya telepon untuk setoran memakai kartu XL yang terhitung murah untuk menelepon berjam-jam. Teknis setorannya juga hampir sama dengan yang setoran langsung, yaitu saya setoran sendiri via telepon dengan membaca secara <i>ifrad</i> , kemudian <i>jama' sughro</i> , lalu

		dilanjutkan <i>jama' kubro</i> . Saya pada proses membaca <i>ifrad</i> dan <i>jama' sughro</i> waktu itu hanya sampai setengah juz satu saja lalu berganti <i>rawi</i> atau <i>imam</i> selanjutnya.
4	Berapa kali waktu setoran dalam sehari dan berapa lama waktu yang dibutuhkan sampai khatam?	Setoran saya seringnya dua kali sehari via telepon, tetapi apabila Abah sedang longgar, bisa menambah waktu setoran jadi tiga kali sehari. Saya khatam setoran <i>al-qirāāt al-sab'</i> via telepon ini kurang dari dua tahun.
5	Apa motivasi yang melatarbelakangi untuk belajar <i>al-qirāāt al-sab'</i> ?	Motivasi saya adalah ingin mewarisi ilmu <i>al-qirāāt al-sab'</i> dari Abah dan meneruskan perjuangan beliau menyebarkan ilmu ini, karena saya adalah anak pertama.
6	Bagaimana dampak adanya transformasi metode pembelajaran <i>al-qirāāt al-sab'</i> terhadap motivasi belajar santri dan penguasaan materi santri?	Adanya setoran <i>al-qirāāt al-sab'</i> via telepon ini memudahkan saya yang tinggal berjauhan dan beda kota dengan Abah untuk mengaji kepada beliau. Meskipun berjauhan, dengan adanya teknologi bisa memudahkan untuk mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> . Saya juga semakin memahami materi-materi dalam <i>al-qirāāt al-sab'</i> setelah mengajarkannya kepada santri-santri. Sebelum mengajar, tentu saya dituntut untuk murajaah terlebih dahulu dan memahami dengan baik materi yang akan diajarkan. Alhamdulillah hal ini

		membantu sekali untuk meningkatkan pemahaman saya lebih mendalam dan lebih detail tentang perbedaan-perbedaan bacaan di antara para imam <i>qurrā'</i> .
--	--	--

LAMPIRAN WAWANCARA

No : 11
 Nama : Badawi Ihsan
 Hari/Tanggal : Senin, 14 September 2021
 Lokasi : Malang-Ponorogo (wawancara via daring karena aturan PPKM)
 Waktu : Pukul 16.00-17.00 WIB
 Tema : Persyaratan sebelum mengaji *al-qirāāt al-sab'* generasi keempat

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh santri yang mau mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> pada generasi keempat ini?	Ketika generasi kami mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> syaratnya sudah tidak seketat pada generasi awal dulu, sehingga banyak santri-santri yang belum hafal 30 juz juga diperbolehkan mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> ini. Dengan syarat asalkan bacaan Al-Qur'an sudah baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Juga tidak diharuskan menguasai bahasa Arab dengan baik, karena semua khilaf bacaan dijelaskan oleh pengasuh.
2	Bagaimana metode pembelajaran <i>al-qirāāt al-sab'</i> yang diterapkan pada generasi keempat ini?	Metodenya adalah kami menyimak bersama-sama dan menirukan contoh bacaan dari pengasuh setelah diartikan dan dijelaskan perbedaan-perbedaan bacaan yang ada dalam kitab <i>Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt</i> .
3	Bagaimana teknis setoran ketika mengaji <i>al-qirāāt al-sab'</i> dengan pengasuh?	Kami santri putra dan putri mengaji bersama di serambi masjid, dengan diberi penghalang atau <i>satir</i> di tengah

		santri putra dan santri putri. Ketika setoran santri boleh membuka kitab <i>Fayḍ al-Barakāt</i> dan juga boleh membuka mushaf Al-Qur'an.
4	Berapa kali waktu setoran dalam sehari?	Setorannya sehari sekali, yaitu setelah selesai sholat 'Aṣr.
5	Bagaimana model Kitab <i>Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirāāt</i> yang dipakai mengaji?	Kitab <i>Fayḍ al-Barakāt</i> yang kami pakai adalah kitab cetakan kedua dan disertai mushaf di tengah-tengahnya. Kitab ini adalah model cetakan terbaru, yang memudahkan orang yang mau belajar <i>al-qirāat al-sab'</i> karena sudah disertai mushaf di dalamnya, meskipun tidak hafal Al-Qur'an.
6	Apa motivasi yang melatarbelakangi santri generasi keempat ini untuk belajar <i>al-qirāat al-sab'</i> ?	Kami termotivasi untuk ikut mengaji karena ilmu <i>qirāah</i> ini masih jarang diajarkan dan menantang untuk dipelajari serta berbeda dengan belajar ilmu tajwid pada umumnya.
7	Bagaimana dampak adanya transformasi metode pembelajaran <i>al-qirāat al-sab'</i> terhadap motivasi belajar santri generasi keempat ini?	Karena syaratnya semakin dipermudah, maka banyak santri yang berminat mengaji <i>al-qirāat al-sab'</i> ini, total santri yang ikut mengaji pada generasi keempat ini mencapai 67 santri, terdiri dari 31 santri putra dan 36 santri putri. Hanya saja, belum sampai kami khatam mengaji, pengasuh sudah lebih dulu dipanggil ke hadirat Allah SWT.



**Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ)
"AL HASAN"**

Alamat : Jl. Parang Menang No. 30 Patihan Wetan Babadan
Ponorogo Telp. (0352) 484220

SURAT KETERANGAN

No : 09/SK/PPTQ-AH/IV/2021

Yang bertanda tangan tangan di bawah ini :

Nama : AGUS IHSAN ARWANI

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan Ponorogo

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : MOH. SIROJUD TOLIBIIN

NIM : 19770068

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Kampus : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian di lembaga kami untuk penulisan tesis dengan judul : TRANSFORMASI METODE PEMBELAJARAN *AL-QIRĀĀT AL-SAB'* DENGAN KITAB *FAYD AL-BARAKĀT FĪ SAB' AL-QIRĀĀT* (Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo).

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 29 April 2021

Mengetahui,

Pengasuh PPTQ Al Hasan Ponorogo



FOTO-FOTO



Kegiatan Sorogan Al Qur'an bersama Pengasuh



Kegiatan Mengaji Qira'ah Sab'ah bersama Pengasuh



Kegiatan Mengaji Qira'ah Sab'ah bersama Pengasuh



Berbagai Model Kitab *Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt*

RIWAYAT HIDUP

Moh. Sirojud Tolibiin, lahir di Ponorogo, pada tanggal 14 Desember 1987, di sebuah desa yang bernama Tulung, kecamatan Sampung. Setelah menempuh pendidikan dasar di MI Sunan Kalijaga selama tiga tahun di desanya, ketika menginjak kelas 4 MI memutuskan untuk pindah dan melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan pada tahun 1997, sambil meneruskan sekolah formal di MI Ma'arif Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Setelah lulus pada tahun 2000, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah di MTsN 1 Ponorogo. Kemudian ketika lulus tahun 2003, lalu melanjutkan pendidikan tingkat atas di MAN 2 Ponorogo, sambil mulai menghafal Al-Qur'an dan mengaji kitab-kitab kuning di Madrasah Diniyah "Miftahul Huda" Pondok Pesantren "Darul Huda" Mayak Tonatan Ponorogo pada sore harinya. Setelah tamat MA pada tahun 2006, lalu fokus untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dan mengaji *al-qirāāt al-sab'* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, di bawah bimbingan KH. Husein 'Aly, MA *Al Hāfīz*, serta menyelesaikan pendidikan di Madrasah Diniyah "Miftahul Huda". Setelah lulus Madrasah Diniyah pada tahun 2008 dan lulus pengabdian pondok pada tahun 2010, kemudian melanjutkan petualangan mencari ilmu di Perguruan Islam Pondok "Tremas", desa Tremas kecamatan Arjosari kabupaten Pacitan sampai tahun 2013. Kemudian melanjutkan rihlah ilmiah di Pondok Pesantren "Al Anwar" Karang Mangu Sarang Rembang, di bawah asuhan KH. Maimoen Zubair pada bulan Ramadhan tahun tersebut. Setelah menikah, kemudian menempuh S-1 studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun sambil

mengabdikan diri di LAZNAS Nurul Hayat cabang Madiun. Lulus S-1 dari Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun pada tahun 2019, kemudian meneruskan studi S-2 Program Magister Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang hingga sekarang. Saat ini, kegiatan utama yang dilakukan adalah sebagai tenaga pengajar di Thursina IIBS Malang, yang dulu bernama Tazkia IIBS Malang.